

# **ANALISIS TINGKAT RASIO FINANSIAL DAN KECUKUPAN ARUS KAS PERUSAHAAN**

**Studi Kasus Pada PT. Bumi Modern Tbk, Surabaya**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**Antonius Yuniadi Dwi Mulyanto**

NIM : 952114068

NIRM : 95005112303120146



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS TINGKAT RASIO**  
**FINANSIAL DAN KECUKUPAN ARUS KAS PERUSAHAAN**  
**Studi Kasus Pada PT. Bumi Modern Tbk, Surabaya**

Oleh :

**Antonius Yuniadi Dwi Mulyanto**  
**NIM : 952114068**  
**NIRM : 950051121303120146**

Telah disetujui oleh :

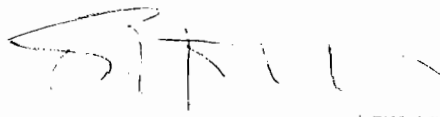
Pembimbing I



Drs. H. Herry Maridjo, M.Si

Tanggal :

Pembimbing II



Drs. H. Suseno TW., M.S.

Tanggal :

# Skrripsi

## ANALISIS TINGKAT RASIO FINANSIAL DAN KECUKUPAN ARUS KAS PERUSAHAAN Studi Kasus Pada PT. Bumi Modern Tbk, Surabaya

Dipersiapkan dan ditulis oleh

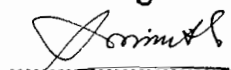

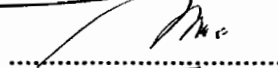
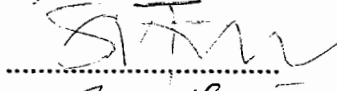
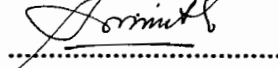
**Antonius Yuniadi Dwi Mulyanto**

**NIM : 952114068**

**NIRM : 950051121303120146**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 28 Oktober 1999

### Susunan Panitia Penguji

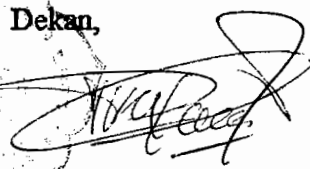
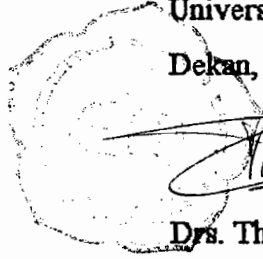
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M.Si	
Anggota	Drs. H. Suseno TW., M.S.	
Anggota	Drs. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc	

Yogyakarta, 30 Oktober 1999

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Drs. Th. Gieles, S.J.

## **MOTTO**

***“ PERCAYALAH KEBERHASILAN AKAN DATANG  
DENGAN SUATU KEYAKINAN BAHWA ITU  
AKAN BENAR - BENAR TERJADI “***

***KUPERSEMBAHKAN KARYAKU INI UNTUK :***

- ***Bunda Maria, Bunda Yesus atas segala kasih-Nya***
- ***Mama, Kakak dan Adikku di Rumah***
- ***Yatiek tercinta, yang selalu hadir dalam setiap langkah perjuanganku***

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 25 Oktober 1999

Penulis



Antonius Yuniadi Dwi Mulyanto

## ABSTRAK

### ANALISIS TINGKAT RASIO FINANSIAL DAN KECUKUPAN ARUS KAS PERUSAHAAN

Studi Kasus PT. Bumi Modern Tbk. Surabaya

Antonius Yuniadi Dwi Mulyanto  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
1999

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat rasio finansial dan kecukupan arus kas. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada PT. Bumi Modern Tbk, Surabaya, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan mencari sumber data di Bursa Efek Jakarta.

Analisis yang dilakukan adalah analisis horisontal yaitu mengadakan perbandingan laporan keuangan selama 5 (lima) tahun dari 1993 - 1997. Teknik analisis untuk menjawab permasalahan yaitu menghitung rasio-rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas. Rasio kecukupan arus kas digunakan Rumus dari Charles J. Woelfel kemudian dicari trend (kecenderungan) perkembangan kecukupan arus kas.

Hasil Penelitian yang didapat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Likuiditas dari tahun 1993 - 1997 ditunjukkan dengan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* yang menunjukkan kondisi illikuid karena berada dibawah 100 %.
2. Solvabilitas ditunjukkan dengan *Total Asset to Total Debt Ratio*, *Net Worth to Debt Ratio* dan *Property Ratio*. Selama 5 tahun (1993 - 1997) *Total Asset to Total Debt Ratio* menunjukkan kondisi solvabel, sedangkan *Net Worth to Debt Ratio* dan *Property Ratio* menunjukkan kondisi insolvabel.
3. Rentabilitas ditunjukkan dengan *Gross Profit Margin*, *Ratio Operating Income* dengan *Operating Asset*, *Operating Ratio*, Rentabilitas Ekonomis dan *Ratio Operating Income*. Secara umum tingkat Rentabilitas dari tahun 1993 - 1997 berada dalam tingkat yang rendah.
4. Tingkat rasio kecukupan arus kas dari tahun 1993 - 1997 mengalami kekurangan arus kas dari aktivitas operasi, kecuali pada tahun 1994 perusahaan mampu memenuhi kebutuhan arus kasnya dari operasi. Perkembangan kecukupan arus kas meskipun berada pada tingkat yang rendah namun diprediksi akan mampu memenuhi kebutuhan kas di masa yang akan datang sebab trendnya menunjukkan nilai yang positif.

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF THE FINANCIAL RATIOS AND SUFFICIENCY OF CASH FLOW Case Study At PT. Bumi Modern Tbk. Surabaya East Jawa.

Antonius Yuniadi Dwi Mulyanto  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
1999

The aim of this research is to know the level of financial ratios and the sufficiency of cash. This is a case study at PT. Bumi Modern Tbk, Surabaya East Jawa. The technique of collecting data used is documentation, data are obtained from the at Jakarta Stock Exchange.

The analysis done is horizontal analysis comparing the finance reports over the period of five (5) years from the year 1993 - 1997. The technique applied by computing the ratios of liquidity, solvability and rentability. The ratio of cash sufficiency used the formula of Charles J. Woelfel, and calculating the trend line.

The result of the research can be summarized as follows :

1. Liquidity over the years 1993 - 1997 as shown by Current Ratio and Quick Ratio below 100 % indicate an illiquid condition.
2. Solvability is shown by the Total Asset to Total Debt Ratio, Net Worth to Total Debt Ratio and Property Ratio, over the five (5) years (1993 - 1997) Total Asset to Total Debt Ratio indicate a solvable condition, meanwhile Net Worth to Debt Ratio and Property Ratio indicate an insolvable condition.
3. Rentability is shown by Gross Profit Margin, Operating Income with Operating Asset, Operating Ratio, and Rentability Economic from 1993 - 1997 is at a low level.
4. The Cash Sufficiency ratio over the years 1993 - 1997 showed an insufficient cash flow from the operation activities except in the years 1994 as the business management was able to fulfill the need of cash from its operation. The development of the cash flow although at a low level, predicted to be able to fulfill the need of cash in the near future because the trend indicates a positive value.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa atas segala kasih-Nya sehingga penulisan Skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Rasio Finansial dan Kecukupan Arus Kas Perusahaan”, Studi Kasus pada PT. Bumi Modern Tbk, Surabaya dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Drs. Th. Gieles, S.J. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2. Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. selaku Kepala Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
3. Drs. H. Herry Maridjo, M.Si. selaku Dosen pembimbing I yang dengan sabar dan tekun membimbing penulis.
4. Drs. H.Suseno TW., M.S. selaku Dosen pembimbing II yang telah memberi petunjuk dan pengarahan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dra. YFG. Agustinawansari, M.M., Akt. yang telah memberi banyak masukan dan saran dengan sabar dan tekun dalam penulisan skripsi ini.
6. Bursa Efek Jakarta yang telah memberikan data dalam penulisan skripsi ini.



7. Bapak/Ibu Dosen dan petugas Laboratrium Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
8. Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma yang telah menyediakan buku-buku dan Komputer dalam penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
10. Rekan- rekan Asrama Realino YRS-PM yang telah memberikan semangat terhadap penulisan skripsi ini.
11. Semua Pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu yang telah memberikan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna, maka dari itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati demi penyempurnaan skripsi ini.

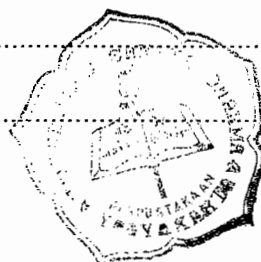
Yogyakarta, Oktober 1999

Penulis

Antonius Yuniadi

## DAFTAR ISI

HALAM JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penulisan .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	5



BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. Laporan Keuangan .....	7
1. Pelaporan Keuangan Dan Laporan Keuangan .....	7
2. Tujuan Pelaporan .....	11
3. Analisis Laporan Keuangan .....	12
4. Arti Penting Laporan Keuangan .....	13
5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan .....	14
B. Analisis Rasio Finansial .....	15
1. Tujuan Analisis .....	15
2. Metode Dan Teknik Analisis .....	15
3. Macam -Macam Rasio Finansial .....	16
4. Keterbatasan Analisis Rasio .....	27
C. Kas .....	28
1. Kas Dan Setara Kas .....	28
2. Sifat Dan Komposisi Kas .....	28
3. Manajemen Pengendalian Kas .....	29
4. Laporan Arus Kas .....	30
5. Klasifikasi Arus Kas .....	30
6. Pelaporan Arus Kas Bersih Dari Aktivita Operasi .....	34
7. Pelaporan Arus Kas Bersih Dari Aktivitas Pendanaan .....	35

8. Pelaporan Arus Kas Bersih Dari Aktivitas Investasi .....	35
9. Sumber dan Langkah - Langkah Penyusunan Laporan Arus Kas .....	35
10. Standar Penilaian Kecukupan Arus Kas .....	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....	39
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	39
C. Objek Penelitian .....	39
1. Objek Penelitian .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
1. Dokumentasi .....	40
E. Teknik Analisis Data .....	40
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....	46
A. Sejarah Perusahaan .....	46
B. Kepemilikan Atas Tanah .....	47
C. Kegiatan Usaha Perseroan .....	52
D. Produksi .....	53
E. Pemasaran .....	54
F. Prospek Usaha .....	56
G. Resiko Usaha .....	57

H. Pengurusan Dan Pengawasan .....	59
I. Sumber Daya Manusia .....	60
1. Di Bidang Kesejahteraan Karyawan .....	60
2. Di Bidang Kemampuan Karyawan .....	61
J. Perkembangan Kepemilikan Saham Perseroan .....	62
1. Tahun 1994 .....	62
2. Tahun 1995 .....	63
3. Tahun 1996 .....	64
4. Tahun 1997 .....	65
K. Jumlah Karyawan .....	66
1. Menurut jenjang Pendidikan .....	66
2. Menurut Jenjang Manajemen .....	66
L. Hubungan kepemilikan, Pengurusan, Dan Pengawasan Dengan Pemegang Saham Berbadan Hukum .....	69
M. Asuransi .....	70
 BAB V .....	 71
A. Analisis Likuiditas .....	71
1. <i>Current Ratio dan Quick Ratio</i> .....	71
B. Analisis Solvabilitas .....	82
1. <i>Total Asset to Total Debt Ratio</i> .....	82

2. <i>Net Worth to Debt Ratio</i> .....	83
3. <i>Propierty Ratio</i> .....	91
C. Analisis Rentabilitas .....	98
1. Gross Profit Margin .....	98
2. <i>Ratio Operating Income dengan Operating Asset</i> .....	102
3. <i>Operating Ratio</i> .....	106
4. Rentabilitas Ekonomis.....	111
5. <i>Ratio Operating Income</i> .....	116
D. Analisis Perekembangan Kecukupan Arus Kas Perusahaan	
Antara Tahun 1993 - 1997 .....	126
1. Analisis Kecukupan Arus Kas 1993 - 1997 .....	126
2. Mencari Trend/Kecenderungan Perkembangan Kecukupan Arus Kas	
Dengan Metode Kuadrat Terkecil . .....	127
 BAB VI PENUTUP .....	 133
A. Kesimpulan .....	133
B. Keterbatasan Penelitian .....	137
C. Saran .....	138

## Daftar Tabel

Tabel 4.1	Perbandingan Jumlah Kamar Lama dan Baru dari beberapa Hotel berbintang Empat ke atas di Surabaya .....	53
Tabel 4.2	Jumlah Kamar tersedia, Pertumbuhan, Jumlah Kamar Terjual, Tingkat Hunian Kamar dan Harga Jual Rata- Rata per Kamar pada Hotel Hyat Regency Surabaya dari Tahun 1993 - 1997 .....	54
Tabel 4.3	Struktur Permodalan dan Komposisi Saham dalam Perseroan per 31 Desember 1994. ....	63
Tabel 4.4	Struktur Permodalan dan Komposisi Saham dalam Perseroan per 31 Desember 1995. ....	64
Tabel 4.5	Struktur Permodalan dan Komposisi Saham dalam Perseroan per 31 Desember 1996 .....	65
Tabel 4.6	Struktur Permodalan dan Komposisi Saham dalam Perseroan per 31 Desember 1997 .....	66
Tabel 4.7	Jumlah Karyawan Menurut Jenjang Pendidikan per 31 Desember 1997.....	67
Tabel 4.8	Jumlah Karyawan menurut Jenjang Manajemen per 31 desember 1997.....	68
Tabel 4.9	Jenis Asuransi dan Nilai Pertanggungan Hotel Hyatt Regency pada saat 31 Desember 1997 .....	70

Tabel 5.1	Jumlah Aktiva Lancar, Persediaan dan Hutang Lancar per 31 Desember 1993 - 1997 .....	72
Tabel 5.2	Tingkat <i>CR</i> dan <i>QR</i> dan selisihnya dari tahun 1993 - 1997.....	72
Tabel 5.3	Kondisi Likuiditas Berdasarkan Tingkat <i>CR</i> dan <i>QR</i> dari Tahun 1993 - 1997.....	80
Tabel 5.4	Jumlah Aktiva, Hutang, <i>TADR</i> dan selisihnya per 31 Desember 1993 - 1997.....	82
Tabel 5.5	Jumlah Modal Sendiri, Hutang, <i>NWDR</i> dan Selisihnya .....	88
Tabel 5.6	Jumlah Modal Sendiri , Total Asset, <i>PR</i> dan Selisihnya dari Tahun 1993 - 1997 .....	92
Tabel 5.7	Tingkat <i>PR</i> dan <i>MS PT</i> Bumi Modern Tbk dari Tahun 1993 - 1997.....	96
Tabel 5.8	Jumlah Laba kotor, pendapatan, <i>GPM</i> dan selisihnya per 31 Desember 1993 - 1997.....	98
Tabel 5.9	Jumlah Laba Operasi, <i>OA</i> , <i>ROI/OA</i> dan selisihnya per 31 Desember 1997.....	103
Tabel 5.10	Jumlah Biaya dan Beban Departementalisasi, Biaya Operasi, Pendapatan, <i>Operating Ratio</i> dan selisihnya dari tahun 1993 - 1997.....	07
Tabel 5.11	Jumlah Laba (Rugi) Usaha, Asset Operasi, Rentabilitas Ekonomis dan Selisihnya dari Tahun 1993 - 1997.....	112
Tabel 5.12	Jumlah Pendapatan , Aktiva Laba Sesudah Pajak per 31 Desember 1997.....	117
Tabel 5.13	Tingkat <i>TO</i> , <i>PM</i> , <i>ROI</i> dan selisihnya dari Tahun 1993 - 1997.....	118
Tabel 5.14	Tingkat Rasio Kecukupan Arus Kas dari Tahun 1993 -1997.....	129



Tabel 5.15 Perhitungan Persamaan $Y = a + b(x)$ .....	130
Tabel 5.16 Prediksi perkembangan Kecukupan Arus Kas untuk 5 Tahun .....	132

## Daftar Gambar

Gambar 4.1 Bagan Hubungan Kepemilikan , Pengurusan dan Pengawasan dengan Pemegang saham Berbadan Hukum .....	69
Gambar 5.1 Grafik Likuiditas PT. Bumi Modern Tbk berdasarkan tingkat <i>CR</i> dan <i>QR</i> dari Tahun 1993 -1997 .....	81
Gambar 5.2 Grafik Solvabilitas PT. Bumi Modern Tbk. berdasarkan tingkat <i>TADR</i> , <i>NWtDR</i> dan <i>PR</i> dari Tahun 1993 - 1997 .....	97
Gambar 5.3 Grafik Rentabilitas PT. Bumi Modern Tbk berdasarkan <i>GPM</i> , <i>ROI OA</i> , <i>OR</i> dari Tahun 1993 - 1997 .....	124
Gambar 5.4 Grafik Rentabilitas PT. Bumi Modern Tbk bberdasarkan <i>ROI</i> , <i>RE</i> dari Tahun 1993 - 1997.....	125

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian telah banyak berubah seiring dengan tuntutan reformasi masyarakat, bahkan faktor ekonomi merupakan pemicu utama dalam perubahan di segala bidang. Pengaruh langsung akibat keadaan tersebut banyak dirasakan oleh lingkungan ekonomi, salah satunya badan usaha.

Bangkrutnya perekonomian secara langsung membuat badan usaha harus merefleksikan kembali tujuan yang ingin dicapainya. Secara umum tujuan badan usaha dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama badan usaha yang bertujuan mencari keuntungan dan kedua adalah yang tidak mencari keuntungan, meskipun demikian pada saat ini kedua tujuan tersebut tidak mempunyai batas yang mutlak. Banyak perusahaan yang tetap berusaha mencari keuntungan walaupun tujuan utamanya bersifat sosial.

Kondisi apa pun sudah merupakan hal yang wajar bagi perusahaan untuk memperoleh laba, walaupun harus diakui tidak selamanya usaha itu berhasil. Kekuatan finansial adalah faktor utama untuk mendukung usaha tersebut, lebih jauh lagi perusahaan memprioritaskan laba sebagai acuan keberhasilan kinerja. Ada banyak pendapat tentang pengukuran kinerja, namun berdasarkan pendapat Robert

A. Howell(1990:25-30), pengukuran kinerja dapat digolongkan dalam dua sudut pandang utama :

1. Segi Finansial, yaitu pengukuran kinerja berdasarkan laporan keuangan yang meliputi : Neraca, Laporan Rugi/laba dan Laporan perubahan posisi keuangan pada waktu tertentu.
2. Segi Non Finansial, yaitu pengukuran kinerja terhadap kualitas, kinerja mesin dan persediaan.

Pengukuran kinerja terhadap segi finansial lebih mudah dilakukan dibandingkan segi non finansial, karena pengukuran segi finansial menghasilkan penghitungan yang kuantitatif dan angka pasti. Hasil pengukuran itu ditindaklanjuti dengan penilaian terhadapnya.

Dalam suatu siklus operasi perusahaan, kinerja perusahaan tidaklah selalu konstan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan kinerja manajemen, hal ini disebabkan data keuangan memuat informasi kondisi keuangan perusahaan.

Penilaian kondisi keuangan memerlukan suatu proses sistematis yang dapat membantu pengguna dalam suatu keputusan. Proses inilah yang disebut analisis laporan keuangan. Analisis ini sangat diperlukan bagi pemakai laporan, meskipun demikian tidak semua penganalisis mempunyai kepentingan yang sama. Perbedaan sudut pandang menyebabkan mereka harus menafsirkan hasil analisis sesuai dengan kebutuhannya.

Pemakai laporan keuangan mempunyai bermacam-macam kepentingan, salah satunya adalah informasi arus kas. Analisis terhadap laporan ini berguna untuk mengetahui atau memperkirakan sumber kas di masa yang akan datang. Berpijak atas dasar ini penganalisis dapat pula mengetahui kebijakan manajemen dalam mengatur kecukupan kas perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan memerlukan suatu alat yang dapat membantu pengguna. Alat yang sering digunakan adalah analisis rasio. Alat ini berguna untuk menggambarkan suatu hubungan perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Secara umum jumlah angka rasio bermacam-macam. Tujuan pokoknya agar angka rasio itu mampu memenuhi kebutuhan penganalisis, namun semua alat analisis pada dasarnya mengarah pada informasi untuk mengetahui kondisi likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan. Ketiga kondisi tersebut merupakan unsur penting dalam penilaian kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, akan dilakukan suatu penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Rasio Finansial dan Kecukupan arus Kas Perusahaan" dengan studi kasus PT. "Bumi Moderen Tbk", sebuah perseroan yang bergerak di bidang perhotelan dan jasa parawisata.

## **B. Batasan Masalah**

1. Tingkat Rasio finansial meliputi kondisi Likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan dari tahun 1993-1997.
2. Perkembangan kecukupan arus kas perusahaan dari tahun 1993-1997, dianalisis berdasarkan pendapat Charles J. Woelfel.
3. Penelitian dibatasi dari tahun 1993 - 1997 agar informasi kondisi finansial perusahaan masih relevan dengan keadaan saat ini, sehingga penelitian dapat berguna bagi pihak berkepentingan.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat Likuiditas perusahaan antara tahun 1993-1997 ?
2. Bagaimana tingkat Solvabilitas perusahaan antara tahun 1993-1997?
3. Bagaimana tingkat Rentabilitas perusahaan antara tahun 1993-1997?
4. Bagaimana perkembangan kecukupan arus perusahaan antara tahun 1993-1997?

## **D. Tujuan Penulisan**

1. Mengetahui kondisi Likuiditas perusahaan antara tahun 1993-1997.
2. Mengetahui kondisi Solvabilitas Perusahaan antara tahun 1993-1997.
3. Mengetahui kondisi Rentabilitas Perusahaan antara tahun 1993-1997.
4. Mengetahui perkembangan kecukupan arus kas antara tahun 1993-1997.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan kas untuk periode yang akan datang.

### **2. Bagi Pemakai Laporan**

Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan sesuai dengan kepentingannya.

### **3. Bagi Universitas**

Hasil Penelitian dapat menambah kepustakaan dan memberikan masukan bagi pembaca mengenai analisis perkembangan tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Kecukupan Arus Kas.

### **4. Bagi Penulis**

Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai studi banding antara teori yang telah diperoleh selama kuliah dan lingkungan dunia usaha sesungguhnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. teori ini akan digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam membahas masalah yang akan diteliti.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam Bab ini akan diuraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini menguraikan gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah, perkembangan dan diskripsi data yang diperoleh dari buku prospektus perusahaan .

**BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan diuraikan tentang analisis data dan pembahasan masalah.

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Laporan Keuangan

##### 1. Pelaporan Keuangan dan Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah penyajian dan penyampaian informasi keuangan suatu entitas ekonomik kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (dian Giri,1995:2). Pengertian entitas ekonomik sendiri adalah lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan memperoleh laba.

Pelaporan keuangan ini menyangkut laporan keuangan utama yang terdiri atas Neraca, Laporan Rugi/Laba, Laporan perubahan posisi keuangan serta Laporan perubahan modal. Laporan keuangan merupakan alat pokok yang serba formal digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak di luar perusahaan. Sedangkan S.Munawir(1996:2) mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

IAI sendiri membuat definisi laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan meliputi Neraca, laporan laba/rugi dan laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas dan laporan arus dana dan catatan atas Laporan keuangan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berikut akan diuraikan mengenai unsur-unsur yang ada dalam laporan keuangan:

a. Neraca

Neraca memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban dan modal pemilik dalam sumber daya bersih perusahaan.

Menurut Kiesso & Weygandt(1995:225), neraca diklasifikasikan ke dalam tiga golongan umum yaitu: aktiva, kewajiban dan modal.

Aktiva didefinisikan sebagai keuntungan ekonomis masa depan yang diperoleh oleh kesatuan tertentu sebagai hasil atau kejadian masa lalu. Selanjutnya aktiva juga masih dikelompokan menjadi dua macam yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap.

Aktiva lancar adalah kas dan harta lain yang diperkirakan dapat dikonversi menjadi uang kas, dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu 1 (satu) siklus operasi atau satu tahun. Aktiva lancar disajikan menurut

likuiditas, maksudnya disusun berdasarkan cepat lambatnya dikonversi menjadi kas.

Aktiva tetap merupakan aktiva yang dapat diubah menjadi kas tetapi memerlukan waktu yang lebih dari satu siklus operasi perusahaan (satu tahun). Aktiva ini disajikan dari yang paling tidak likuid dan diakhiri paling likuid.

Kewajiban atau sering disebut hutang merupakan suatu pengorbanan ekonomi masa depan yang timbul dari kewajiban masa lalu. Hutang juga diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar atau sering disebut kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang diperkirakan dapat dipenuhi baik oleh penggunaan harta lancar maupun jangka panjang. Biasanya hutang ini dapat dipenuhi dalam jangka waktu satu siklus operasi (satu tahun).

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang diperkirakan secara layak tidak dapat dipenuhi dalam satu siklus operasi normal, akibatnya perusahaan harus mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kewajiban di luar waktu tersebut.

Modal adalah hak tersisa antara aktiva yang dimiliki setelah dikurangi kewajiban-kewajibannya. Modal dalam perusahaan bisnis

disebut ekuitas yang mencakup modal saham, tambahan modal disetor dan laba ditahan.

b. Laporan Laba-rugi

Laporan laba-rugi mempunyai unsur-unsur utama sebagai berikut:

- 1). Pendapatan (*Revenue*): Arus masuk atau peningkatan lain atas aktiva dari suatu kesatuan atau penyelesaian kewajibannya selama suatu periode dari penyerahan.
- 2). Beban (*Expenses*): Arus keluar atau penggunaan lain atas harta atau terjadinya kewajiban selama satu periode dari penyerahan.
- 3). Keuntungan (*Gains*): Kenaikan modal dari suatu transaksi sampingan atau sekali-kali dari suatu kesatuan kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik.
- 4). Rugi (*Losses*): Penurunan dalam modal dari suatu transaksi sampingan kecuali yang diakibatkan dari beban atau pembagian kepada pemilik.

Laba usaha ditambah pendapatan di luar usaha dikurangi beban di luar usaha akan didapatkan laba bersih sebelum pajak. Setelah perusahaan membayarkan pajak dan bunga pinjaman akan didapatkan laba bersih setelah pajak.

## 2. Tujuan Pelaporan

Menurut PSAK No 2 Par 12 Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

## 3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan keuangan lainnya

Leopold A. Bernstein(dalam Dwi Prastowo,1995:30) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

## 4. Arti Penting Laporan Keuangan dan Analisisnya

Laporan keuangan berguna bagi pihak-pihak pemakai. Salah satu kepentingan mereka adalah menguasai informasi keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi maupun perkembangan suatu perusahaan adalah: para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para krediturs, bankers, para investors, pemerintah dan

lain-lainnya lagi. Semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, pada dasarnya mereka membutuhkan suatu pemahaman mengenai suatu laporan keuangan, oleh karena itu diperlukan suatu analisis yang dapat membantu mereka dalam menginterpretasikan laporan keuangan.

Berikut ini akan diuraikan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dan analisisnya.

- a. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer profesional. Laporan keuangan akan dapat memberikan informasi terhadap pemilik perusahaan mengenai kinerja manajemen yang ditunjukkan melalui laba perusahaan.
- b. Manajer atau pimpinan perusahaan. Kepentingan mereka terhadap laporan keuangan adalah untuk penyusunan rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajemen yang penting adalah laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja yang efisien, aktiva aman dan terjaga baik dan struktur permodalan yang sehat. Keadaan tersebut membuat mereka berusaha agar perencanaan masa depan perusahaan terjaga baik di bidang keuangan maupun operasi.

Laporan keuangan juga sangat penting bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan

yang telah diberikan kepadanya. Disamping itu manajemen dapat menggunakan laporan keuangan sebagai berikut:

- 1). Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
  - 2). Menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan.
  - 3). Menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru guna mencapai hasil yang lebih baik.
- c. Para investor, bankers maupun para kreditur juga sangat berkepentingan dalam laporan keuangan perusahaan. Investor berkepentingan terhadap modal yang telah mereka tanamkan. Pengharapan utama mereka adalah pengembalian modal berserta keuntungan yang diharapkan. Sedangkan bankers maupun kreditur berkepentingan terhadap laporan keuangan dalam hal untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pengetahuan akan posisi keuangan perusahaan, mereka dapat memberikan penilaian terhadap kredit yang diajukan perusahaan.
- d. Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan dalam menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

## 5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan Keuangan merupakan ciri kas yang membuat informasi dalam laporan tersebut berguna bagi para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan meliputi :

### a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam suatu laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami.

### b. Relevan

Agar bermanfaat suatu informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

### c. Keandalan

Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur.

### d. Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi trend posisi keuangan dan kinerja perusahaan.



## B. Analisis Rasio Finansial

### 1. Tujuan Analisis

Analisis terhadap rasio finansial bertujuan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bila dibandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil.

Analisis terhadap hubungan berbagai pos dalam suatu laporan keuangan berguna untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Pemahaman terhadap pos-pos tersebut memerlukan suatu alat bantu bagi penganalisis. Alat yang sering digunakan adalah analisis rasio. Kegunaan analisis ini adalah dapat menggambarkan hubungan perimbangan pos-pos laporan keuangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio sejenis alat-alat analisis lain yang "*future oriented*", maka penggunaan analisis rasio harus mampu menyesuaikan faktor sekarang dan masa mendatang. Pertimbangan yang tepat dalam penggunaan analisis rasio dapat memberikan interpretasi yang lebih akurat dari data yang bersangkutan.

### 2. Metode dan Teknik Analisis

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan. Metode dan teknik ini

dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode yang lalu.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti . Ada 2 metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal.

Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini sering disebut metode dinamis.

Analisis vertikal atau analisis statis adalah analisis yang dilakukan hanya 1 (satu) periode saja. Keterbatasan analisis ini informasi yang diberikan hanya sesaat saja yaitu pada waktu periode analisis.

Teknik analisis yang biasa digunakan jumlahnya sangat bermacam-macam, namun semua itu mempunyai tujuan yang sama yaitu membuat data lebih dapat dimengerti.

### 3. Macam-Macam Rasio Finansial

Jumlah angka rasio yang bermacam-macam membuat penganalisis menggunakan angka rasio sesuai kepentingan mereka.

Bambang Riyanto(1995:330) mengatakan bahwa bila dilihat dari sumber datanya, angka rasio dapat dibedakan menjadi:

a. Rasio-rasio Neraca

Yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari Neraca, misalnya *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan lain-lainnya.

b. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi

Yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari Laporan Laba-Rugi, misalnya *Gross Profit Margin*, *Net Operating Income*, *Operating Ratio* dan lain-lainnya.

c. Rasio-rasio antar Laporan

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari Neraca, Laporan Laba-Rugi dan Laporan Perubahan Modal.

Heckert dan Wilson (dalam S. Munawir, 1996:68-69) menggolongkan angka rasio berdasarkan sumber data ke dalam 3 jenis :

a. *Financial Ratio*

Artinya angka rasio yang datanya diambil dari Neraca

b. *Financial Operating Ratio* dan *Operating Ratio*

Artinya angka-angka rasio yang dalam penyusunan data bersumber pada Laporan Laba -Rugi

c. *Miscellaneous Ratio*

Artinya angka-angka rasio yang penyusunannya diambil dari berbagai sumber, misalnya Neraca, Laporan Laba- rugi dan Laporan perubahan modal.

Penggunaan angka rasio yang didasarkan sumber data sebenarnya kurang bermanfaat bagi penganalisis sebab yang penting bukan dari mana data itu diperoleh, namun kegunaan atau arti angka rasio tersebut yang diperlukan. Tujuan analisis pada dasarnya untuk mengetahui rasio-rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas, maka uraian-uraian di bawah ini hanya menerangkan hal-hal tersebut di atas. (S. Munawir, 1996:31-34)

#### a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berhubungan dengan analisis terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian jumlah alat pembayaran pada satu saat tertentu merupakan suatu kekuatan untuk melakukan pembayaran.

Likuiditas diartikan sebagai :

“ Perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai yang harus segera dipenuhi kepada pihak lain” (Bambang Riyanto, 1995:16).

Sehubungan dengan masalah likuiditas dikenal istilah likuid dan illikuid. Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Perusahaan dikatakan illikuid apabila tidak mampu melunasi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.

Tingkat likuiditas minimal yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah 1: 1 (100 %). Artinya dalam tingkat tersebut perusahaan mampu menjamin setiap Rp. 1,00 aktiva lancarnya untuk membayar hutang.

Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas meliputi 2 macam yaitu ::

#### 1) *Current Ratio*

Menunjukkan tingkat kemampuan (*margin of safety*) suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

Rumus *Current Ratio* :  $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$

*Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Perusahaan yang mempunyai *current ratio* yang tinggi belum menjamin akan dapat membayar hutang-hutangnya, hal ini tergantung dari pendistribusian pos-pos aktiva lancarnya.

#### 2) *Quick Ratio*

*Quick Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas dengan membandingkan antara aktiva lancar yang dikurangi persediaan dan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan.

Hasil analisis ini lebih tajam daripada *current ratio* karena yang dibandingkan dengan hutang lancar adalah aktiva yang sangat likuid saja. Persediaan dalam rasio ini memerlukan waktu yang lama untuk dirubah menjadi kas. Kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Ada penganalisis yang mengeluarkan piutang dan persediaan dalam menghitung *quick ratio*. Rasio ini disebut *immediate solvency* atau rasio kas yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang tetap pada saatnya.

Jika terjadi perubahan yang sangat besar antara *Quick Ratio* dan *Current ratio* berarti telah terjadi perubahan yang sangat besar dalam pos persediaan.

Rumus untuk menentukan *Quick Ratio* :

$$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### b. Rasio Solvabilitas

Pengaruh perubahan struktur likuiditas perusahaan juga berpengaruh terhadap *solvabilitas* keuangan. Konsep ini didasari kekurangan sumber dana jangka panjang dari modal sendiri untuk pembelanjaan

jangka panjang akan mempergunakan hutang jangka pendek dan jangka panjang.

Solvabilitas sendiri diartikan kemampuan perusahaan membayar segala kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya jika perusahaan itu dilikuidasi (Bambang Riyanto, 1995:24).

Para pengguna laporan keuangan terutama kreditur sangat berminat terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dalam jangka pendek, meskipun demikian mereka juga sangat memperhatikan kondisi keuangan jangka panjang perusahaan. Informasi ini akan sangat berguna bagi kreditur yang memberikan piutang kepada perusahaan dalam jangka panjang, sebab belum tentu kondisi keuangan jangka pendek yang baik akan menjamin kondisi keuangan yang baik pula dalam jangka panjang.

Dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami suatu perusahaan:

- 1) Perusahaan yang *likuid* dan *solvable*
- 2) Perusahaan yang *likuid* tetapi *insolvable*
- 3) Perusahaan yang *illikuid* dan *solvable*
- 4) Perusahaan yang *illikuid* tetapi *insolvable*

Hal-hal yang menguntungkan kondisi keuangan dalam jangka pendek dengan mudah dapat digoyahkan dengan pos-pos jangka panjang.

- 1) Adanya *understated* (dicatat terlalu kecil) terhadap depresiasi.

Pencatatan ini akan mengakibatkan keuntungan perusahaan dalam tahun-tahun pertama. Dalam tahun-tahun selanjutnya terutama jangka panjang perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya sehingga merupakan penurunan kapasitas yang sangat membahayakan kelangsungan usaha.

- 2) Jatuh tempo hutang jangka panjang yang tidak direncanakan dengan baik.
- 3) Struktur modal yang tidak baik.

Contohnya jumlah hutang yang lebih besar daripada modal sendiri.

- 4) Pada waktu terjadi inflasi dan perusahaan menggunakan metode *FIFO (First In First Out)* dalam menghitung harga pokok, hal ini akan berakibat harga pokok akan lebih rendah daripada harga jual. Pengaruh metode FIFO dalam kondisi tersebut menyebabkan persediaan menurun, sebab dengan jumlah uang yang sama akan diperoleh kuantitas persediaan lebih sedikit(S.Munawir, 1996:81).



Solvabilitas Perusahaan dapat diketahui melalui cara-cara berikut ini:

1) *Total asset to total debt ratio*

Rasio ini membandingkan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang.

Rumus *Total asset to total debt ratio* :

$$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Rasio minimal atau 1: 1 harus diusahakan perusahaan agar perusahaan mampu berada pada tingkat solvabilitas minimal yaitu 100%.

2) *Net Worth to Debt Ratio*

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara modal sendiri (Net Worth) dengan jumlah hutang. Modal sendiri merupakan selisih antara aktiva dan hutang.

Rumus *Net Worth to Debt Ratio* :

$$\frac{(\text{Total aktiva} - \text{total hutang})}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

Apabila nilai rasio semakin besar, maka perusahaan dalam kondisi yang semakin baik (*solvable*), tetapi jika semakin kecil berarti rasionya, maka perusahaan dalam keadaan semakin cepat

*insolvable* karena jumlah aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang semakin kecil.

### 3) *Propierty Ratio*

*Propierty Ratio* dihitung dengan mengadakan perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva. Rasio ini dapat menunjukkan pentingnya sumber modal dan tingkat keamanan.

Rumus dari *Propierty Ratio* : 
$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang, maka setiap ada penambahan hutang akan menurunkan tingkat solvabilitas.

### c. Rentabilitas Perusahaan

Rasio rentabilitas sering disebut juga rasio profitabilitas, yaitu rasio untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber daya (Bambang Riyanto, 1995: 331).

Rasio yang sering digunakan dalam mengukur tingkat rentabilitas perusahaan.

#### 1) *Gross Profit Margin*

Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan netto. Rasio ini menunjukkan laba bruto yang dapat dicapai per rupiah penjualan atau bila rasio ini dikurangkan

terhadap 100% maka akan menunjukkan jumlah tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

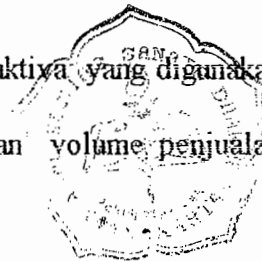
## 2) *Ratio Operating Income with Operating Asset*

Profitabilitas perusahaan diukur dengan menghubungkan antara keuntungan dengan laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan/asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. *Operating Asset* adalah semua aktiva kecuali aktiva-aktiva lancar yang tidak digunakan dalam kegiatan usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Rasio ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh tanpa melihat dari mana sumber modal diperoleh dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasinya.

*Ratio operating income with operating asset* yang rendah menunjukkan kemungkinan sbb:

- a) Adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh aktiva tersebut.



- b) Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan asset yang diperlukan.
- c) Adanya *inefisiensi* dalam proses produksi, pembelian maupun pemasaran.
- d) Adanya kegiatan ekonomi yang menurun (S. Munawir, 1996:82).

Rumus *ROI With Operating Asset*:

$$\frac{\text{Total Income}}{\text{Asset operasi}} \times 100\%$$

### 3) *Operating Ratio*

*Operating ratio* merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan + biaya operasi dengan penjualan netto. *Operating ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, rasio yang tinggi menunjukkan keadaan kurang baik karena setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi sehingga yang tersedia untuk laba juga kecil.

Rumus *Operating Ratio*:  $\frac{\text{HPP} + \text{B.Operasi}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$

### 4) *Rentabilitas Ekonomis*

Rentabilitas ekonomis merupakan perbandingan laba usaha dengan total aktiva perusahaan.

Rumus Rentabilitas Ekonomis:  $\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Op. Asset}} \times 100\%$

5) *Rate of Return on Investment (ROI)*

*ROI* dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan jumlah aktiva. Analisis *ROI* dalam analisa laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai teknik analisis laporan keuangan yang menyeluruh. *ROI* adalah salah satu bentuk rentabilitas yang dimaksudkan dapat untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk operasi perusahaan.

Rumus *ROI*:  $\frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$

4. Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan alat yang sangat berguna, meskipun demikian tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan harus digunakan secara hati-hati. Rasio ini disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi cara penafsiran yang berbeda. Seorang manajer keuangan juga harus berhati-hati dalam menentukan suatu rasio tertentu. Baik atau buruknya dalam suatu penilaian berdasarkan rasio keuangan.

Jadi rasio merupakan suatu alat yang berguna, namun seperti halnya yang lainnya, alat tersebut harus digunakan secara bijaksana dan hati-hati.

## C. Kas

### 1. Kas dan Setara Kas

Kas secara umum terdiri atas saldo kas (cash on hand) dan rekening giro. Sedangkan yang dimaksud setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid berjangka pendek dan dengan cepat dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu tertentu.

Ekivalen kas mempunyai karakteristik sebagai berikut(Ferdinand Giri, 1995:62):

- a. Segera dapat dikonversi menjadi kas
- b. Memiliki jatuh tempo yang sangat pendek sehingga memiliki resiko perubahan dalam tingkat bunga tidak signifikan.

IAI sendiri mendefinisikan kas dan setara kas sebagai berikut (IAI,1994:par 48):

- a. Dimiliki untuk memenuhi komitmen jangka pendek.
- b. Pinjaman bank umumnya termasuk aktiva pendanaan.

### 2. Sifat dan Komposisi Kas

Kas merupakan alat pembayaran sebesar nominal, tersedia dan bebas digunakan kapan saja untuk membiayai kegiatan perusahaan dan diakui umum (Ferdinan Giri,1990:2). Pengertian di atas mengandung dua makna yaitu kas sebagai alat pembayaran dan tersedia bebas. Artinya kas merupakan aktiva

paling lancar yang dimiliki perusahaan untuk digunakan sebagai pembayaran aktivitas. Dalam perusahaan, tidak semua alat pembayaran ekonomi perusahaan digolongkan sebagai kas contohnya : Cek mundur, kasbond, wesel, peranko dan dana yang disisihkan untuk melunasi utang jangka panjang , dana untuk ekspansi, kas yang disimpan di bank dan lain sebagainya.

Kas dilaporkan secara sederhana sebesar nilai nominal. Kas di dalam neraca diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau tidak lancar tergantung tujuan penggunaan kas oleh manajemen. Kas digolongkan sebagai aktiva lancar apabila selalu tersedia dalam operasi saat ini. Laporan keuangan kas berdasar urutan likuiditas, maka kas berada pada urutan pertama dalam neraca diantara aktiva lancar lainnya.

### 3. Manajemen Pengendalian Kas

Kas menghadirkan masalah pengelolaan dan pengendalian yang khusus. Kieso *et al.*(1995:403) mengemukakan atas alasan-alasan di bawah ini:

- a. Kas adalah harta tunggal yang segera dapat dikonversikan menjadi jenis harta lain. Pos ini mudah digelapkan dan dipindahkan dan hampir secara universal diinginkan. Pengendalian kas diisyaratkan bahwa kas adalah milik perusahaan, oleh karena itu kas tidak boleh dikonversikan untuk keperluan pribadi.

- b. Jumlah kas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan harus diatur sedemikian sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit yang tersedia dalam setiap saat. Persediaan kas yang memadai harus selalu dipertahankan tanpa terlalu banyak mengabaikannya pada sumber daya perusahaan. Pada akhirnya sebagai media pertukaran, kas diperlukan untuk membayar semua harta dan jasa dan memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan.

#### 4. Laporan Arus Kas

Tujuan informasi arus kas dalam SAK No2 adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklarifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan selama satu periode akuntansi.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

#### 5. Klasifikasi Arus Kas



Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan dan pembayaran kas menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Karakteristik transaksi dan kejadian lain adalah sebagai berikut :(IAI, 1994:par12-16).

a. Aktivitas Operasi

Jumlah Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama yang menentukan operasi perusahaan tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas utama pendapatan perusahaan , oleh karena itu arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih (IAI,1994: par 5).

Beberapa contoh Aktiva operasi:

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- 2) Penerimaan kas dari royalty.
- 3) Pembayaran kas kepada pemasok
- 4) Pembayaran kas kepada karyawan .
- 5) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan sehubungan dengan premi,klaim dan manfaat asuransi lain.

b. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan

sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan (IAI, 1994: par 6).

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi:

- 1) Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap.
- 2) Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan atau peralatan.

c. Aktivitas pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan (IAI, 1994: par 7).

Beberapa contoh aktivitas pendanaan:

- 1) Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lain
- 2) Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
- 3) Penerimaan kas dari emisi saham, obligasi wesel dan lain-lainnya.
- 4) Pelunasan pinjaman.
- 5) Pembayaran oleh penyewa guna usaha.

Perubahan-perubahan dari elemen neraca antara dua saat yang berakibat memperbesar kas disebabkan oleh hal-hal di bawah ini: (Bambang Riyanto, 1995: 266-270)

1) Berkurangnya aktiva lancar selain kas.

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya kas. Berkurangnya persediaan dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut sehingga hasil penjualan merupakan sumber kas bagi perusahaan. Berkurangnya piutang berarti piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan tambahan kas perusahaan.

2) Berkurangnya aktiva tetap.

Seperti halnya aktiva lancar, berkurangnya aktiva tetap merupakan sumber kas bagi perusahaan. Berkurangnya aktiva tetap bruto berarti sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber kas perusahaan. Berkurangnya aktiva tetap netto juga merupakan sumber kas. Adanya depresiasi merupakan faktor utama dalam menghitung aktiva tetap netto.

3) Bertambahnya hutang

Bertambahnya hutang, baik lancar maupun tidak lancar merupakan sumber kas bagi perusahaan. Bertambahnya hutang berarti ada tambahan aliran dana yang diterima perusahaan.

4). Bertambahnya modal .

Bertambahnya modal disebabkan adanya emisi baru dan hasil penjualan saham itu merupakan sumber kas bagi perusahaan.

5). Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan netto dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan.

6. Pelaporan Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi

Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode berikut ini: (IAI,1994:par 17-19).

a. Metode langsung

Metode ini harus mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto

b. Metode Tak langsung

Laba atau rugi bersih diuraikan dengan mengkoreksi pengaruh transaksi bukan kas, penangguhan (defferal) atau akrual dari penerimaan /pembayaran untuk operasi di masa lalu dan masa depan dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

#### 7. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Investasi dan Pendanaan

Perusahaan harus melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan, kecuali disajikan atas dasar arus kas bersih.

#### 8. Pelaporan Arus kas atas dasar Arus Kas Bersih

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan berikut ini dapat disajikan menurut arus kas bersih.

- a. Penerimaan dan pengeluaran kas untuk kepentingan para pelanggan apabila arus kas tersebut lebih mencerminkan aktivitas pelanggan daripada aktivitas perusahaan.
- b. Penerimaan dan pengeluaran kas untuk pos-pos dengan perputaran cepat dengan volume transaksi yang besar dan waktu yang singkat.

#### 9. Sumber dan Langkah-langkah Penyusunan Laporan Arus Kas

##### a. Sumber Informasi

Sumber informasi berguna untuk mempertimbangkan rekening yang memuat penjelasan sebab-sebab kas dan setara kas mengalami perubahan dalam periode tertentu. Arus kas masuk dan arus kas ke luar dapat ditentukan dengan menganalisis semua rekening neraca kecuali kas dan setara kas (Dwi Prastowo D, 1995:129).

1) Arus kas masuk (*Cash in flow*)

Dihasilkan dari : Penurunan dalam aktiva, kenaikan dalam hutang dan kenaikan modal sendiri.

2) Arus kas ke luar (*Cash out Flow*)

Dihasilkan dari : Kenaikan dalam aktiva, penurunan dalam hutang dan penurunan modal sendiri.

b. Laporan arus kas dapat disusun dengan empat langkah berikut ini :

1) Menghitung perubahan saldo rekening kas dan setara kas dengan

membandingkan antara saldo awal dan saldo akhir tahun berjalan. Hasil langkah ini menunjukkan kenaikan/penurunan bersih kas dan setara kas selama periode berjalan.

3) Menentukan arus kas aktivitas investasi dan pendanaan dengan

menggunakan rekening-rekening neraca, laporan laba/rugi periode dan informasi tambahan. Pada langkah ini kas harus dipisahkan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

10. Standar Penilaian Kecukupan Arus Kas

Buku *Financial Statement Analyst*, karangan Charles J. Woelfel (1995:158) mengungkapkan standar penilaian arus kas yang dipakai.

Persepsi ini diungkapkannya dalam rasio kecukupan arus kas yang dirumuskannya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kas Dari operasi}}{\text{Pembayaran Hutang Jangka Panjang} + \text{Pembelian Aktiva} + \text{Pembayaran Deviden}}$$

Kecukupan arus kas ini memberi pengertian bahwa kecukupan arus kas yang dimaksud adalah kemampuan dalam menghasilkan arus kas operasi dalam memenuhi kebutuhan. Istilah cukup di sini identik dengan standar/ arus kas yang harus diupayakan dalam hubungannya dengan jumlah arus kas.

Kecukupan arus kas juga menempatkan arus kas operasi sebagai faktor pembilang, hal ini disebabkan aktivitas operasional (aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain di luar aktivitas investasi dan pendanaan) merupakan kegiatan utama dari perusahaan. Jadi arus kas operasi merupakan komponen dari setiap rasio kecukupan arus kas (Charles J. Woelfel, 1995:109).

Pembayaran hutang jangka panjang perusahaan merupakan kebutuhan badan usaha yang biasanya diwujudkan untuk kegiatan investasi. Sedangkan hutang jangka pendek merupakan aktivitas yang timbul dari aktivitas jangka pendek.

Pembelian aktiva sendiri merupakan bentuk kebutuhan yang paling penting karena pembelian terhadap aktiva merupakan salah satu bentuk ekspansi yang diharapkan memberi kontribusi dana di masa datang.

Pembayaran deviden merupakan wujud tanggung jawab yang dimiliki badan usaha terhadap pihak eksternal. Partisipasi mereka dalam perusahaan melalui penyertaan modal saham, oleh karena itu sangat wajar bila menerima hasil yang telah disertakan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus perusahaan yang hanya memusatkan pada satu objek penelitian tertentu. Hasil kesimpulan yang didapat hanya berlaku pada perusahaan yang diteliti.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di PT "Bumi Modern Tbk".

Alamat perusahaan ada di: Jl. Jendral Basuki Rahmat 106 -108 Surabaya

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Januari 1999.

#### C. Objek Penelitian

##### 1. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan kecukupan arus kas perusahaan.

Dalam Penelitian ini meliputi :

Laporan keuangan perusahaan dari tahun 1993 - 1997.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Dokumentasi

Data-data perusahaan yang dikumpulkan meliputi gambaran umum perusahaan dan laporan keuangan dari tahun 1993 - 1997. Semua data tersebut terdapat dalam buku Prospektus Perusahaan PT “ Bumi Modern Tbk” yang dapat diperoleh melalui Pusat Referensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta.

## G. Teknik Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan pertama sampai ketiga digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung ratio-ratio likuiditas yang meliputi :

$$1). \textit{Current Ratio} : \frac{\textit{Aktiva lancar}}{\textit{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Aktiva lancar : Kas (uang tunai) atau asset lain yang diharapkan akan ditukar menjadi kas , dijual atau dipakai selama siklus operasi normal perusahaan.

Hutang lancar : Kewajiban yang diperkirakan dapat dipenuhi baik oleh penggunaan harta lancar maupun jangka panjang dalam satu periode akuntansi (satu tahun).

$$2) \text{ Acid Test Ratio : } \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \% \\ (\text{Quick ratio})$$

Persediaan : Barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk dijual kepada pelanggan. Apabila dalam perusahaan manufaktur meliputi barang dagangan, barang dalam proses dan bahan mentah.

b. Menghitung Rasio-rasio Solvabilitas yang meliputi:

1) *Total asset to total debt ratio*

$$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

Total aktiva : Seluruh keuntungan ekonomis masa depan yang diperoleh oleh kesatuan tertentu sebagai hasil atau kejadian masa lalu.

Total Hutang : Seluruh pengorbanan ekonomi masa depan yang timbul akibat kejadian masa lalu.

2). *Net Worth to Debt Ratio*

$$\text{Rumus Net Worth to Debt Ratio : } \frac{(\text{Total aktiva} - \text{total hutang})}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

3). *Propierty Ratio*

$$\text{Rumus dari propierty Ratio} : \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Modal sendiri: Selisih antara aktiva dengan kewajiban perusahaan.

c. Menghitung ratio-ratio Rentabilitas

1). *Gross Profit Margin*

$$\text{Rumus} : \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Laba kotor : Selisih antara penjualan dengan HPP yang belum dikurangi beban-beban operasi dan pajak.

Penjualan Netto : Kenaikan bersih ekuitas pemilik yang timbul akibat kenaikan aktiva yang diterima sehubungan dengan dikirimkannya barang atau jasa kepada pelanggan.

2). *Ratio Operating Income dengan Operating Asset*

$$\text{Rumus OldOA} : \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Operating Asset}} \times 100\%$$

Laba operasi : Laba yang diperoleh dari aktivitas operasi setelah dikurangi beban-beban operasi.

Asset operasi : Aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan kecuali aktiva lancar yang tidak digunakan dalam

Kegiatan usaha untuk memperoleh penghasilan  
rutin

3). *Operating Ratio*

$$\text{Rumus } \textit{Operating Ratio} : \frac{\text{HPP} + \text{B.Operasi}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

HPP : Biaya akuisisi awal dari persediaan yang dijual kepada pelanggan selama periode pelaporan.

Biaya Operasi: Seluruh biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas operasi perusahaan.

4). Rentabilitas Ekonomis

$$\text{Rumus Rentabilitas Ekonomis} : \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Op. Asset}} \times 100 \%$$

Laba Usaha : Laba yang diperoleh setelah dikurangi beban usaha dan pajak penghasilan.

5). *ROI*

$$\text{Rumus } \textit{ROI} : \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Laba sesudah pajak} = \text{Laba usaha}$$

- d. Setelah rasio-rasio tersebut dihitung, data hasil penghitungan tersebut diinterpretasikan sehingga dapat diketahui kondisi dan potensi finansial perusahaan pada tahun tertentu.

- e. Langkah berikutnya adalah menganalisis perkembangan/Kecenderungan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan berdasar angka ratio tersebut baik dari segi likuiditas, solvabilitas dan rentabilitabilitasnya.
2. Untuk menjawab permasalahan ke-empat digunakan analisis sbb:
- a). Mencari Kecukupan arus kas perusahaan Menurut Charles J. Woelfel:

$$\frac{\text{Kas dari Operasi}}{\text{Pemb. Hutang Jangka Panjang} + \text{Pemb. Aktiva} + \text{Pembayaran Deviden}}$$

Kas dari operasi : Kas yang diperoleh dari aktivitas utama pendapatan perusahaan.

Pembayaran hutang jangka panjang : Sejumlah kas yang dikeluarkan untuk memenuhi pembayaran pelunasan hutang jangka panjang.

Pembayaran deviden: Sejumlah kas yang dikeluarkan untuk memenuhi pembayaran deviden terhadap pemegang saham.

Pembelian aktiva: Sejumlah kas yang dikeluarkan untuk pembelian aktiva tetap.

- b). Mencari *trend*/kecenderungan perkembangan kecukupan arus kas

Rumus untuk menghitung perkembangan kecukupan arus kas menggunakan trend metode kuadrat terkecil :

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{N} \text{ dan } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Y= Kecukupan arus Kas

X= Waktu

a= Intercept Y yakni nilai Y saat X=0

b= Lereng garis trend

N= Jumlah data

Apabila *trend*-nya naik (dilihat dari lereng garis *trend* yang positif) berarti kecukupan arus kas perusahaan semakin baik, apabila turun berarti semakin kemampuan perusahaan dalam mencukupi kas semakin berkurang dan apabila tetap berarti kecukupan arus kas perusahaan dari tahun ke tahun adalah sama.

Teknik analisis perkembangan kecukupan arus kas di atas menggunakan metode kuadrat terkecil karena metode ini dapat meminimumkan jumlah kuadrat penyimpangan (*deviasi*) nilai data terhadap garis trend yang lebih akurat dibanding metode lainnya.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Perusahaan

PT. Bumi Modern TBK (Perseroan) adalah suatu perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang bergerak dalam bidang perhotelan dan industri Pariwisata . Perseroan didirikan berdasarkan akta-akta No. 130 tanggal 20 Juni 1973 dan No. 103 tanggal 28 Nopember 1973 keduanya dibuat dihadapan Djoko Soepadmo, S.H. Pada tanggal 12 Juni 1973 disahkan oleh Menkeh RI melalui SK. No.V.A. 5/433/12, I, didaftarkan di Buku Register kepaniteran Pengadilan Negeri Surabaya dibawah No :1822/1973, No : 1823/1973, No 1824/1973 tanggal 27 Desember 1973, serta diumumkan dalam Berita Negeri RI No.1 tanggal 2 Januari 1974 tambahan No.7.

Perseroan juga mendapatkan Surat Persetujuan sementara dari ketua BKPM No. 509/SK/A/BKPM/X/73/PMDN tanggal 1973. Pada tanggal 20 Oktober 1975 telah ditandatangani sebuah Management Agreement antara perseroan dengan Hyatt of Hongkong Internasional - Asia Pasifik Ltd. (sebelumnya Hyatt of Hongkong Limited) yang merupakan perusahaan subsidiary dari Hyatt Internasional Corporation.



Pada tanggal 16 Desember 1979. Perseroan untuk pertama kalinya membuka Hotel Bumi Hyatt bertingkat 10 di Surabaya. Luas bangunan 6500 m<sup>2</sup> dan kapasitas 268 kamar. Sesuai dengan isi MA dengan Hyatt Internasional Asia Pasifik Limited maka pengelolaan hotel diserahkan kepada Hyatt Asia Pasifik.

Berdasarkan kontrak Management yang terakhir diperbarui tanggal 3 Agustus 1994 disepakati bahwa jangka waktu pengelolaan Hotel berlaku selama 20 tahun terhitung sejak pembukaan resmi dari perluasan hotel yaitu tanggal 1 Maret 1994. Perseroan mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan kota Surabaya dengan melakukan perluasan Hotel. Kegiatan ini jelas membutuhkan biaya yang sangat besar, sehingga untuk menghimpun dana perseroan melakukan penawaran saham umum perdana. Berdasarkan SK. Menteri Keuangan RI No.51 - 117 /SHM/MK. 001/1990 maka perseroan telah dicatat di BEJ dan Surabaya sebagai perusahaan publik.

Perluasan pembangunan Hotel Hyatt Regency Surabaya, ditangani para profesional asing antara lain Arsitek Skidmore, Owing dan Merrill. Desain ruang ditangani oleh Trisha Wilson dan Associates dan yang bertindak sebagai kontraktor utama adalah Societe Auxiliarie d'enterprises - PT Wijaya karya Joint Operation. Furniture, Fixture and Equipment (FF & E) Consultan ditangani oleh Irene Gosney dan Associates. Rekan kerja ini mampu mendesain bangunan maupun interior lebih artistik dan tidak meninggalkan seni budaya daerah.

Perluasan tersebut berupa hotel tower berlantai 27, terdiri dari berbagai jenis kamar sehingga jumlah kamar menjadi 500 kamar, selain itu dibangun pula gedung apartemen sebanyak 12 unit dan gedung perkantoran 6 lantai yang dilengkapi dengan fasilitas perparkiran yang dapat menampung 900 kendaraan. Keseluruhan gedung tersebut tertata secara apik, harmonis dan mengesankan dilengkapi fasilitas olah raga tenis maupun kebugaran jasmani.

Pada tahun 1997, AJB Bumi Putera 1992 mengalihkan seluruh sahamnya dalam perseroan sebanyak 26.328.600 lembar atau sebesar 58,52 % dari keseluruhan jumlah saham kepada PT Bakrie Capital Indonesia. Pengalihan saham tersebut dilakukan pada tanggal 20 Juni 1999 melalui penawaran tender (tender over) sebanyak 25 % dari total saham ditawarkan, sedangkan sisanya dialihkan melalui penjualan blok sebesar 33,9 % dari total kepemilikan saham yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 1997. Peristiwa itu menyebabkan pemegang saham mayoritas perseroan beralih kepada PT Bakrie Capital Indonesia sebesar 58,9 %.

Perubahan terakhir atas Anggaran Dasar Perseroan dilakukan dengan Akta No.126 tanggal 19 Agustus 1997 yang di buat di hadapan Sutjipto, S.H, Notaris di Jakarta. Anggaran Dasar tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 25 Agustus 1997 dengan Surat Keputusan No. C2-8360-HT.01.04.TH.97 dimana pemegang saham telah menyetujui untuk meningkatkan modal dasar menjadi Rp. 396.000.000.000 (tiga ratus sembilan puluh

enam miliar rupiah) yang terbagi atas 792.000.000 (tujuh ratus sembilan puluh dua juta) saham dengan nilai nominal Rp. 500,- (lima ratus rupiah). Pembagian saham bonus yang berasal dari kapitalisasi agio saham dengan ketentuan 5 saham lama dengan nilai nominal Rp. 1000,- (seribu rupiah) serta pemecahan nilai nominal saham.

## **B. Kepemilikan Atas Tanah**

Perseroan memiliki dan menguasai dengan sah 8 (delapan) bidang tanah-tanah dengan seluruh bangunan yang ada di atasnya yang dipergunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya, untuk fasilitas kompleks perhotelan yang terletak di Jl. Basuki Rahmat No. 106-128, Surabaya, sebagai berikut :

1. Sebidang tanah yang terletak di Desa / Lingkungan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur, seluas 1.200 M<sup>2</sup> (seribu dua ratus meter persegi). Sertifikat Hak Guna Bangunan No. 408 uraian batas dimaksud dalam Surat Ukur tanggal 12 Juli 1974 No. 135/S/1974. Terdaftar atas nama Perseroan yang berlaku hingga tanggal 3 Juni 1994 dan telah dipernihkan untuk berkegiatan usaha perhotelan pada tanggal 22 Agustus 2015 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi Jawa Timur tanggal 26 Juli 1993 No. 822/HGB/PI/35/1993.

2. Sebidang tanah yang terletak di Desa / Lingkungan , Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur seluas 4.200 M<sup>2</sup> (empat ribu dua ratus meter persegi). Sertifikat Hak Guna Bangunan No.117 /K dengan uraian batas dalam Surat Ukur tanggal 9 Juni 1984 No. 2341/1984 terdaftar atas nama Perseroan, berlaku hingga tanggal 16 Mei 2004.
3. Sebidang tanah yang terletak di Desa / lingkungan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya, Jawa Timur seluas 7.000 M<sup>2</sup> (tujuh ribu meter persegi). Sertifikat Hak Guna Bangunan No. 32 /K dengan uraian batas sebagaimana dimaksud dalam Surat Ukur tanggal 3 November 1977 No. 381/1977. Terdaftar atas nama perseroan, berlaku hingga tanggal 15 Juli 1997 dan telah diperpanjang masa berlakunya untuk 20 (dua puluh) tahun hingga tanggal 5 Juli 2017. Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan, Propinsi Jawa Timur tanggal 23 Desember 1994 No. 1414/HGB/35/1994 atas nama Perseroan.
4. Sebidang tanah yang terletak di Desa / lingkungan Embong Kaliasin Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa timur seluas 6.900 M<sup>2</sup> (enam ribu sembilan ratus meter persegi). Sertifikat Hak Guna Bangunan No. 535 dengan uraian batas dalam gambar situasi tanggal 12 Maret 1991 No.956/S/1991, terdaftar atas nama Perseroan yang berlaku hingga tanggal 14 Maret 2013.



5. Sebidang tanah yang terletak di Desa / lingkungan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur seluas 860 M<sup>2</sup> (delapan ratus enam puluh meter perseegi). Sertifikat Hak Guna Bangunan No. 536 dengan uraian batas dimaksud dalam Gambar Situasi tanggal 19 Januari 1993 No.3599/1993 , terdaftar atas nama Perseroan yang berlaku hingga tanggal 14 Maret 2013.
6. Sebidang tanah yang terletak di Desa /Lingkungan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur seluas 12.340 M<sup>2</sup> (dua belas ribu tiga ratus empat puluh ribu meter persegi). Sertifikat Hak Guna Bangunan N0. 537 dengan uraian batas dalam Gambar Situasi tanggal 18 Januari 1993 No.3600/1993, terdaftar atas nama Perseroan yang berlaku hingga tanggal 2 Desember 2011.
7. Sebidang tanah yang terletak di Desa/Lingkungan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur seluas 1.496 M<sup>2</sup> (seribu empat ratus sembilan puluh enam meter persegi). Sertifikat Hak Guna Bangunan No. 547 dengan uraian batas dimaksud dalam Gambar Situasi tanggal 21 Oktober 1993 No.13.798/1993, terdaftar atas nama Perseroan yang berlaku hingga tanggal 18 Oktober 2013.
8. Sebidang tanah yang terletak di Desa /Lingkungan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur seluas 95 M<sup>2</sup> (sembilan puluh lima meter persegi) berdasarkan Sertifikat Hak Guna Bangunan No. 548

dengan uraian batas dalam Gambar Situasi tanggal 21 Oktober 1993 No. 13.799/1993, terdaftar atas nama Perseroan yang berlaku hingga tanggal 15 Juli 1997 dan telah diperpanjang masa berlakunya untuk 20 (dua puluh) tahun hingga tanggal 15 Juli 2017.

Hyatt Regency Surabaya adalah suatu kompleks hotel dengan fasilitas 268 kamar di Main Wing dan 231 kamar di Regency Tower. Hotel dengan peringkat bintang lima berlian ini memiliki fasilitas kolam renang, Business Centre, Banguet, Fitness Centre, Lapangan Tenis, Arena Belanja dan Restoran bertaraf Internasional.

Di dalam kompleks hotel Hyatt Regency Surabaya berdiri pula Apartemen (*Serviced Apartment*) yang terdiri dari 8 unit duplex dan 4 unit singles dan perkantoran "Graha Bumi Modern" yang terdiri dari 6 lantai dengan luas keseluruhan 6.954 M<sup>2</sup>.

### **C. Kegiatan Usaha Perseroan**

Perkembangan hotel berstandar internasional di Surabaya telah mengalami peningkatan sangat pesat sementara pelanggan hotel tidak bertambah. Beroperasinya Hotel Sheraton, Westin, Majapahit Mandarin, Mercure Grand pada tahun 1996 membuat bisnis perhotelan di Surabaya mengalami over supply sehingga persaingan menjadi semakin ketat.

keseluruhan hotel maka harga rata-rata penjualan kamar hotel mengalami penurunan dari AS\$ 98,70 menjadi AS\$ 70,82.

#### D. Produksi

Perseroan mengelola Hotel Hyatt Regency Surabaya yaitu hotel dengan bintang lima berlian berkapasitas 511 kamar termasuk 12 unit *service apartment* dan gedung perkantoran Graha Bumi Modern terdiri dari 6 lantai dengan luas lantai keseluruhan 6.954 M<sup>2</sup>.

Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terjual, tingkat hunian kamar dan harga jual rata-rata perkamar pada Hotel Hyatt Regency Surabaya dari tahun 1993-1997.

Tabel 4.2  
Jumlah Kamar Tersedia, Pertumbuhan, Jumlah Kamar Terjual, Tingkat Hunian Kamar dan Harga Jual Rata-rata per Kamar pada Hotel Hyatt Regency Surabaya dari Tahun 1993 -1997

Tahun	Jumlah Kamar tersedia	Pertumbuhan per tahun	Jumlah Kamar terjual	Tingkat Hunian kamar	Harga Jual per kamar
1992	98.088	0,27 %	64.400	68,70 %	AS\$ 116,27
1993	100.570	2,53 %	72.134	63,30 %	AS\$ 108,95
1994	176.872	75,87 %	63.674	40,78 %	AS\$ 106,64
1995	182.500	3,18 %	68.057	37,29 %	AS\$ 98,70
1996	183.000	0,27 %	69.261	37,84 %	AS\$ 70,82
1997	184.000	0.05 %	68.182	37,66 %	AS\$ 61,61

## E. Pemasaran

Perseroan menandatangani Management Agreement untuk pengelolaan dan pemasaran hotel selama 20 tahun dengan Hyatt International-Asia Pacific, Limited (sebelumnya Hyatt of Hongkong Limited) pada tanggal 20 Oktober 1975. Management Agreement telah berulang kali diperbaharui dan terakhir diubah pada tanggal 3 Agustus 1994, dengan jangka waktu pengelolaan hotel selama 20 tahun. Perseroan juga menandatangani Management Agreement dengan Hyatt International-Asia Pacific, Limited (sebelumnya Hyatt of Hongkong Limited) dalam pengelolaan gedung perkantoran pada tanggal 28 Nopember 1990. Pemasaran Hyatt International Corporation dikelola oleh Hyatt Worldwide Marketing Centre untuk wilayah Asia Pacific berkantor pusat di Hongkong. Perseroan akan melakukan kebijakan pemasaran yang ofensif untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di masa mendatang dengan cara :

1. Menjaring crew maskapai penerbangan di hotel lama, tamu kelompok dari perusahaan afiliasi dan pengusaha atau pejabat yang merupakan pelanggan.
2. Bekerjasama dengan maskapai penerbangan maupun agen penjualan untuk meningkatkan kedatangan exclusive tourist group dan package tour dari luar negeri yang memiliki penerbangan langsung ke Surabaya.



3. Menciptakan paket menu yang lebih variatif untuk restoran agar dapat lebih mendekati selera konsumen.

Pemasaran telah menandatangani Management Agreement untuk pengelolaan hotel selama 20 tahun dengan Hyatt International-Asia Pacific, Ltd. (sebelumnya Hyatt of Hongkong Limited) yang merupakan perusahaan induk dari Hyatt International Corporation pada tanggal 20 Oktober 1975. Management Agreement tersebut telah berulang kali diperbaharui dan terakhir kali diubah pada tanggal 3 Agustus 1994 dengan jangka waktu pengelolaan hotel selama 20 tahun.

Perseroan juga telah menandatangani Management Agreement untuk pengelolaan gedung perkantoran pada tanggal 28 Nopember 1990 dengan Hyatt International-Asia Pacific, Ltd (sebelumnya Hyatt of Hongkong Limited).

Pemasaran Hyatt International Corporation dikelola oleh Hyatt Worldwide Marketing Centre untuk wilayah Asia Pasifik berkantor pusat di Hongkong. Adapun usaha-usaha yang dilaksanakan oleh Hyatt Worldwide Marketing Centre untuk meningkatkan tamu hotel yang dikelolanya antara lain dengan mengadakan kunjungan ke pelanggan, menghadiri berbagai konvensi internasional dalam bidang pariwisata seperti International Tourism Exchange, World Travel Market, Asean Tourism Forum, PATA serta menjalin kerja sama dengan Perusahaan Penerbangan dan Biro Perjalanan.

Sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pendapatan sektor non migas, khususnya dari jasa pariwisata, Hyatt Worldwide

Marketing Centre berusaha untuk meningkatkan arus wisatawan dari manca negara maupun dalam negeri.

## **F. Prospek Usaha**

Perseroan tetap melihat adanya prospek usaha yang cerah di masa mendatang dengan mempertimbangkan kota Surabaya sebagai salah satu kota niaga yaitu :

1. Pertumbuhan perekonomian Jawa Timur yang cukup pesat serta diimbangi oleh banyaknya minat investor asing maupun domestik untuk menanamkan modalnya di Jawa Timur.
2. Faktor sarana infrastruktur yang mendukung pengembangan usaha. Contohnya: penyempurnaan Bandara Juanda, pembangunan jalan tol Waru-Tanjung Perak serta pelaksanaan kota Surabaya sebagai Kota Konvensi. Promosi yang dilakukan oleh Pemda Tingkat I Jawa Timur, Depparpostel maupun Jajaran Usaha Pariwisata Jatim untuk menjadikan Jatim sebagai pintu gerbang Indonesia wilayah Timur akan membuat Surabaya sebagai kota yang dinamis dan metropolis.
3. Penambahan fasilitas penunjang bagi kota Surabaya sudah dimulai untuk mendukung industri pariwisata, antara lain :
  - a. Dalam waktu dekat direncanakan pelaksanaan dan penyempurnaan Bandara Juanda mengingat semakin meningkatnya frekuensi penerbangan langsung dari Surabaya ke kota-kota besar lainnya di luar negeri atau sebaliknya.

- b. Pemancangan sarana pembangunan jalan tol Waru-Tanjung Perak melalui Surabaya Timur untuk memperlancar kedatangan wisatawan maupun usahawan yang menggunakan jasa perhubungan laut.
- c. Rencana pembangunan sarana konvensi dan pameran di Surabaya baik dalam bentuk Biro Konvensi maupun Balai Sidang yang representatif.
- d. Penyempurnaan jasa transportasi darat seperti taxi, bus pariwisata dan kereta api.

Perseroan mengharapkan sarana-sarana tersebut dapat menciptakan pangsa pasar dan meningkatkan tingkat hunian hotel maupun usaha keparawisataan lain.

## **G. Risiko Usaha**

Perseroan juga tidak terlepas dari risiko usaha, antara lain :

### **1. Persaingan Bisnis Perhotelan**

Persaingan di industri perhotelan ditandai dengan munculnya hotel-hotel baru sehingga di masa mendatang Perseroan harus meningkatkan pelayanan untuk mempertahankan jumlah kunjungan.

### **2. Kebijakan Pemerintah**

Perubahan kebijakan pemerintah yang bersifat langsung maupun tidak langsung terhadap industri perhotelan akan mempengaruhi kinerja Perseroan. Kebijakan pemerintah seperti devaluasi tentunya akan banyak mempengaruhi tingkat permintaan atas jasa perhotelan, dibidang pariwisata khususnya dibidang

perhotelan akan mempengaruhi persaingan sehingga menurunkan pendapatan Perseroan.

### 3. Kondisi Perekonomian dan politik

Kondisi ekonomi dan politik Indonesia dapat mempengaruhi industri perhotelan, terutama jumlah pengunjung maupun wisatawan yang datang. Penurunan jumlah kunjungan akan berdampak bagi pendapatan yang diterima Perseroan.

### 4. Pemutusan Kontrak Perjanjian Pengelolaan

Pemutusan kontrak perjanjian pengelolaan hotel secara sepihak akan mempengaruhi kegiatan operasional Perseroan terutama dalam hal pelayanan. Penurunan kualitas pelayanan akan mempengaruhi tingkat hunian kamar dan menurunnya pendapatan Perseroan.

### 5. Gangguan Usaha

Kebakaran atau bencana alam dapat menyebabkan terganggunya kesinambungan usaha Perseroan. Gangguan alam akan dapat mengurangi kegiatan bisnis pada umumnya serta kunjungan wisatawan sehingga akan mengurangi perolehan pendapatan Perseroan.

### 6. Delisting dari Bursa Efek Jakarta

Mengingat Perseroan telah mengalami kerugian secara terus menerus selama tiga tahun maka Perseroan berisiko untuk dihapuskan dari Bursa Efek Jakarta.

berdasarkan surat dari Direksi Bursa Efek Jakarta Perseroan mendapat kelonggaran dari sanksi delisting sampai dengan 30 April 1998.

#### 7. Nilai Tukar Mata Uang Asing

Mengingat Perseroan memiliki pinjaman dalam mata uang asing maka depresiasi nilai Rupiah terhadap mata Uang AS\$ akan menambah beban selisih kurs yang akan mengurangi keuntungan Perseroan.

### H. Pengurusan Dan Pengawasan

Berdasarkan Akta No. 126 tanggal 19 Agustus 1997, yang dibuat di hadapan Sutjipto, SH, Notaris di Jakarta, susunan Komisaris dan Direksi Perseroan yang sedang menjabat adalah:

#### 1. Komisaris :

Presiden Komisaris	: Nirwan Dermawan Bakrie
Komisaris	: Jan Darmadi
Komisaris	: Moch. Hasjim Thojib
Komisaris	: Bambang Irawan Hendradi
Komisaris	: Eddy Junianto Subari

2. Direksi :

Presiden Direktur : Sri Hoedjo Sontokusumo  
Direktur : Ari Saptari Huda  
Direktur : Teddy Dharmawan Sutiman

### I. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu bagi sukses dan tidaknya usaha. Perseroan mengusahakan seoptimal mungkin dalam memperhatikan kesejahteraan dan pengembangan kemampuan karyawan dengan cara:

1. Di Bidang Kesejahteraan Karyawan :

- a. Program Asuransi Pensiun bagi para karyawan.
- b. Telah ditandatangani Kesepakatan Kerja Bersama dengan SPSI setempat.
- c. Telah dijalkannya program ASTEK dan Asuransi Kesehatan serta diadakannya persetujuan Asuransi Kesehatan serta diadakannya persetujuan Asuransi Pertanggunggunaan Rumah Sakit.
- d. Membentuk Koperasi Karyawan.
- e. Telah menjalankan pembayaran upah minimum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Di bidang pengembangan kemampuan dari para karyawan,:

- a. Bersama dengan Hyatt International Corporation mengadakan program

peningkatan keahlian dan ketrampilan serta Kursus Pelatihan Intensif untuk mengantisipasi dengan makin ketatnya Peraturan Pemerintah di bidang perizinan Tenaga Kerja Asing.

- b. Bagi karyawan level menengah ke bawah secara terus menerus diadakan Kursus Peningkatan Ketrampilan dengan standar internasional.
- c. Bagi staff lokal yang potensial diadakan training di hotel-hotel Hyatt di luar negeri dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan dan menambah pengalaman di dunia internasional.
- d. Pada saat ini Perseroan sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep-416/MEN/1990 menggunakan 6 orang tenaga kerja asing masing-masing dari Belanda, Singapura, Jerman, Australia, Belgia dan Italia. Penggunaan tenaga kerja asing ditujukan untuk mengalihkan teknologi kepada tenaga kerja warga negara Indonesia sehingga mereka itu dapat menduduki jabatan yang membutuhkan tanggung jawab dan kepandaian tertentu dalam perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- e. Diharapkan di masa mendatang, tenaga kerja asing dalam manajemen hotel hanya memegang posisi kunci seperti General Manager, Food & Beverage Manager, Executive Chef dan posisi lain yang dianggap perlu.

Gaji atau upah yang dibayarkan oleh Perseroan pada tenaga kerja yang dipekerjakan Perseroan telah melebihi standar Upah Minimum perhari





## 2. Tahun 1995

Tahun 1995 terjadi perubahan jumlah kepemilikan pada AJB Bumiputera 1912 dan masyarakat dari hasil transaksi di bursa sebanyak 47.500 saham sehingga AJB Bumiputera 1912 bertambah menjadi 26.321.600 saham. Struktur permodalan dan komposisi kepemilikan saham dalam Perseroan per tanggal 31 Desember 1995 adalah:

**Tabel 4.4**  
**Struktur Permodalan dan Komposisi Saham dalam Perseroan**  
**per 31 Desember 1995**

Keterangan	Jumlah Saham	Nilai Nominal (Rp)	%
Modal Dasar	200.000.000	200.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan disetor Penuh :			
1. Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912	26.321.600	26.321.600.000	58,49
2. PT Taspen (Persero)	6.000.000	6.000.000.000	13,33
3. Pelican Holding Limited	4.800.000	4.800.000.000	10,67
4. PT Astek (Persero)	4.000.000	4.000.000.000	8,88
5. Masyarakat (kepemilikan di bawah 5 %)	3.878.400	3.878.400.000	8,63
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	45.000.000	45.000.000.000	100,00

### 3. Tahun 1996

Perubahan kepemilikan dari Pelican Holding Ltd kepada PT. Jan Darmadi Corp. terjadi pada tanggal 13 Nopember 1996 sebesar 4.500.000 saham seperti telah diumumkan di BEJ tanggal 27 Nopember 1996 No. PENG.985/BEJ.L1/U/1196 dan No. PENG.984/BEJ.L1/U/1196 sehingga kepemilikan PT.Jan Darmadi Corp. berubah dari 1.000.000 saham menjadi 5.800.000 saham. Struktur permodalan dan komposisi kepemilikan saham dalam Perseroan per tanggal 31 Desember 1996 adalah:

Tabel 4.5  
Struktur Permodalan dan Komposisi Saham dalam Perseroan  
per 31 Desember 1996

Keterangan	Jumlah Saham	Nilai Nominal (Rp)	%
Modal Dasar	792.000.000	396.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan disetor Penuh :			
1. Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912	26.328.600	26.328.600.000	58,51
2. PT Taspen (Persero)	6.000.000	6.000.000.000	13,33
3. PT Jan Darmadi Corporation	5.800.000	5.800.000.000	12,89
4. PT Jamsostek (Persero)	4.000.000	4.000.000.000	8,89
5. Masyarakat (di bawah 5 %)	2.871.400	2.871.400.000	6,38
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	45.000.000	45.000.000.000	100,00

## 4. Tahun 1997

Tanggal 20 Juni 1997, PT. Bakrie Capital Ind. (BCI) melalui penawaran tender Surat Bapepam No.S-137/PM/1997 memperoleh 11.250.000 saham (diantaranya 11.072.000 saham berasal dari AJB Bumiputera 1912). Tanggal 29 Agustus 1997 melalui transaksi di BEJ, BCI membeli 15.256.600 saham dari AJB Bumiputera 1912. Struktur permodalan dan komposisi kepemilikan saham Perseroan berdasarkan DPS per tanggal 17 Oktober 1997 yang dikeluarkan oleh PT Sirca Datapro Jakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
Struktur Permodalan dan Komposisi Saham Perseroan Berdasarkan DPS per tanggal 17 Oktober 1997

Aspek Saham	Jumlah Saham	Nilai Nominal (Rp)	%
Modal Dasar	792.000.000	396.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan disetor Penuh :			
1. PT Bakrie Capital Indonesia	103.006.420	51.503.210.000	52,02
2. PT Taspen (Persero)	26.400.000	13.200.000.000	13,33
3. PT Jan Darmadi Corporation	25.520.000	12.760.000.000	12,89
4. PT Jamsostek (Persero)	17.085.760	8.542.880.000	8,63
5. Masyarakat (kepemilikan di bawah 5 %)	25.987.820	12.993.910.000	13,13
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	198.000.000	99.000.000.000	100,00

## K. Jumlah Karyawan

Saat ini karyawan yang tergabung dalam Perseroan berjumlah 586 orang.

Komposisi menurut jenjang pendidikan dan jenjang manajemen adalah :

### 1. Menurut Jenjang Pendidikan

Tabel 4.7  
Jumlah Karyawan Menurut Jenjang Pendidikan  
per 31 Desember 1997

Keterangan	Jumlah (orang)	%
Sarjana	15	2,6
Sarjana Muda dan Akademi	149	25,4
SLTA dan sederajat	402	68,6
Lainnya	20	3,4
<b>Jumlah</b>	<b>586</b>	<b>100,00</b>

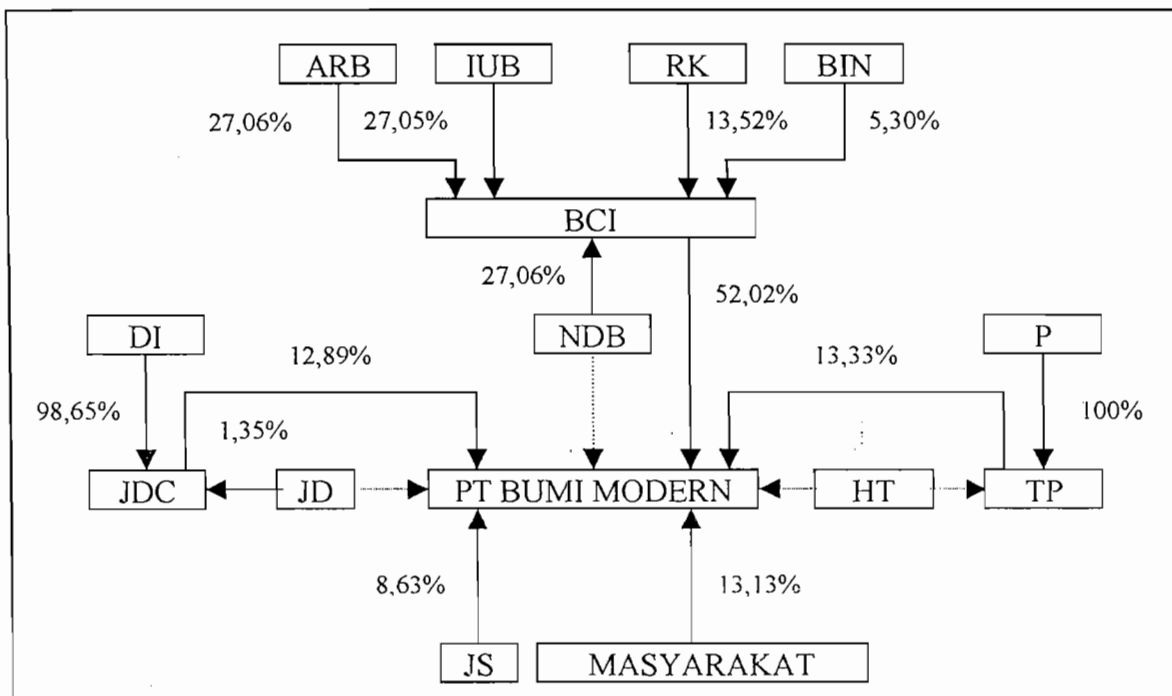
## 2. Menurut Jenjang Manajemen

Tabel 4.8  
Jumlah Karyawan Menurut Jenjang Manajemen  
per 31 Desember 1997

Keterangan	Jumlah (orang)	%
Managerial	9	1,5
Supervisor	36	6,2
Pelaksana	484	82,6
Lainnya	57	9,7
Jumlah	586	100,00

## L. Hubungan Kepemilikan, Pengurusan Dan Pengawasan Dengan Pemegang Saham Berbadan Hukum

Gambar 4.1  
Bagan Kepemilikan, Pengurusan dan Pengawasan dengan Pemegang Saham Berbadan Hukum



### KETERANGAN :

-----> : Pengurusan

————> : Kepemilikan

P : Pemerintahan

DI : PT Darmadi Investindo

BCI : PT Bakrie capital Indonesia

JDC : PT Jan Darmadi Corporation

TP : PT Taspen (Persero)

JS : PT Jamsostek (Persero)

NDS : Nirwan D. Bakrie; Presiden Komisaris PT Bumi Modern

JD : Jan Darmadi; Komisaris PT. Bumi Modern

HT : Moch. Hasjim Thojib; Komisaris PT Bumi Modern & Direktur PT Taspen

ARB : Aburizal Bakrie

IUB : Indra U. Bakrie

RK : Roosmania Kusmuljono

BIN : PT Bakrie Investindo

### M. Asuransi

Perseroan mengantisipasi adanya kemungkinan kejadian-kejadian yang tidak diharapkan atas aktiva yang dimiliki dengan mengasuransikan semua aktiva. Asuransi tersebut meliputi asuransi kebakaran, kerusakan mesin, gangguan bisnis dan kendaraan. Secara rinci premi asuransi yang material adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Jenis Asuransi dan Nilai Pertanggungan**  
**Hotel Hyatt Regency pada saat 31 Desember 1997**

No.	Jenis Asuransi	Nilai Pertanggungan (US\$)	
1.	Kebakaran	US\$ 83.091.584,97	-
2.	Kerusakan Mesin	US\$ 9.278.610,00	-
3.	Gangguan Bisnis	US\$ 14.500.000,00	-
4.	Kendaraan	-	Rp. 532.300.000
	Jumlah	US\$ 106.870194,97	Rp. 532.300.000

## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendek.

Likuiditas yang dicari :

##### 1. *Current Ratio* dan *Quick Ratio*

*Current Ratio* merupakan salah satu pengukur Likuiditas dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

*Quick Ratio* merupakan salah satu pengukur likuiditas dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Data-data aktiva lancar dan hutang yang dibutuhkan untuk mencari *Current Ratio* dan *Quick Ratio* dapat dilihat dari tabel 5.1 dibawah ini :



Tabel 5.1  
Jumlah Aktiva Lancar, Persediaan dan Hutang Lancar per 31 Desember  
1993 - 1997

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar
1993	Rp. 9.670.144.074,00	Rp. 523.627.793,00	Rp. 19.496.517.802,00
1994	Rp. 10.072.372.954,00	Rp. 492.517.600,00	Rp. 27.254.218.746,00
1995	Rp. 8.043.029.131,00	Rp. 522.802.584,00	Rp. 1.802.522.761,00
1996	Rp. 13.238.501.408,00	Rp. 1.483.050.288,00	Rp. 161.716.483.089,00
1997	Rp. 39.565.801.215,00	Rp. 2.346.629.366,00	Rp. 353.070.596.409,00

Berdasarkan data-data di atas dapat disusun Tabel Time Series  $CR$ ,  $\Delta CR$ ,  $QR$  &  $\Delta QR$

Tabel 5.2  
Tingkat  $CR$ ,  $QR$  dan selisihnya dari tahun 1993 - 1997

Tahun	CR	$\Delta CR$	QR	$\Delta QR$
1993	49,59 %	-	46,91 %	-
1994	36,95 %	(-12,46 %)	35,14 %	(-11,77%)
1995	19,24 %	(-17,71 %)	17,98 %	(-17,16%)
1996	8,18 %	(-11,06%)	7,27 %	(-10,72%)
1997	11,20 %	+2,98 %	10,54%	+3,27%

Tabel Time series di atas dapat diinterpretasikan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* perusahaan selama 5 tahun (1993 - 1997) berada dalam kondisi *illikuid*, keadaan ini dapat diketahui dari tingkat *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* yang selalu di bawah 100 %.

Interprestasi tabel time series di atas akan dianalisis lebih mendetail tiap tahun seperti di bawah ini :

a. Tahun 1993

Pada tahun 1993 tingkat *Current Ratio* sebesar 49,59 %, artinya setiap Rp 1,00 hutang dijamin Rp 0,3695 aktiva lancar. Jadi jumlah aktiva lancar PT. Bumi Modern tidak dapat digunakan untuk menjamin seluruh Hutang lancar.

Analisis ini dapat diperjelas melalui *Quick Ratio*. Persediaan merupakan komponen *Quick Ratio*, karena memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisir menjadi kas.

Pada tahun 1993, tingkat *Quick Ratio* sebesar 46,91 %. Selisih *Current Ratio* dan *Quick Ratio* pada tahun yang sama sebesar 2,68%, hal ini menunjukkan jumlah persediaan hanya 5,4 % dari aktiva lancar. Tingkat *Quick Ratio* 46,91 % berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin Rp. 0,4691 aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Jadi dapat ditegaskan tingkat likuiditas Perusahaan pada tahun 1993 berada dalam kondisi *illikuid*, hal ini dapat diindikasikan dari *Current*

*Ratio* maupun *Quick Ratio* yang berada di bawah tingkat minimal yang disyaratkan yaitu 100 %. Penyebab utama hal itu adalah seluruh asset perusahaan lebih banyak ditanamkan ke aktiva tetap, walaupun masih dalam pos pekerjaan dalam pelaksanaan yaitu Rp. 178,251.944.019 atau 78,88 % dari total aktiva.

b. Tahun 1994

Tahun 1994 *Current Ratio* perusahaan turun sebesar 12,46 % dari tahun 1993. Penurunan ini berasal dari bertambahnya hutang lancar dari Rp. 19.496.517802 (1993) menjadi Rp. 27.254.218.746 (1994). Jumlah aktiva lancar juga mengalami kenaikan dari Rp. 9.670.144.074 (1993) menjadi Rp. 10.072.372.954 (1994).

Kenaikan aktiva lancar berasal dari dari bertambahnya kas dan bank dari Rp. 1.129.736.607 (1993) menjadi Rp. 1.721.955.045 (1994). Selain itu juga timbulnya kas yang terbatas penggunaannya sebesar Rp. 1661.642.312 dan piutang pajak sebesar Rp. 914.620.694.

Kenaikan kas berasal dari bertambahnya jumlah pendapatan hotel dari Rp. 25.158.811.466 (1993) menjadi Rp. 32.509.092.617 (1994) serta kenaikan piutang usaha dari Rp. 1.802.097.149 (1993) menjadi Rp. 1.505.093.600 (1994). Walaupun demikian, perusahaan juga mengalami perubahan berarti walaupun ada juga yang mengalami penurunan yaitu Deposito jangka pendek dari Rp. 4.132.326.625 (1993)

menjadi Rp. 1.845.400.000 (1994). Persediaan menurun disebabkan oleh menurunnya hutang usaha dari Rp. 12.062.950.598 (1993) menjadi Rp.1.470.921.724 (1994)

Kenaikan hutang lancar sebagian besar berasal dari penambahan hutang jangka pendek baru yaitu hutang bank sebesar Rp. 4.400.000.000 serta kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo sebesar Rp. 6.515.266.996 atau meningkat hampir 50 kali dari tahun 1993.

Berdasarkan perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, tingkat *Current Ratio* tahun 1994 menjadi 36,95 %, artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0.3695 aktiva lancar. Kenaikan *Current Ratio* ternyata juga diikuti kenaikan *Quick Ratio*.

Pada tahun 1994 tingkat *Quick Ratio* menunjukkan angka 35,14 % atau turun 11,77 % dari tahun 1993, artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,3514 tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Keadaan ini disebabkan oleh penurunan persediaan dari Rp. 523.627.793 (1993) menjadi Rp. 492.517.600 (1994).

Tingkat *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* pada tahun 1994 masih berada dalam kondisi *illikuid*, artinya perusahaan masih belum mampu menjamin seluruh hutang lancarnya dengan aktiva lancar. Jadi jumlah aktiva lancar belum mampu menutup seluruh hutang lancar sesuai tingkat rasio minimal yang disyaratkan yakni 100 %.



c. Tahun 1995

Tahun 1995 *Current Ratio* dan *Quick Ratio* PT. Bumi Moderen Tbk menurun bila dibandingkan dengan tahun 1994 maupun 1993. *Current Ratio* menurun dari 49,59 % (1994) menjadi 19,24 % (1995) atau turun 30,35 %, sedangkan *Quick Ratio* dari 47,48 % menjadi 17,98 % atau turun 29,49 %.

Penurunan ini disebabkan kenaikan hutang lancar dari Rp. 19.496.517.802 (1994) menjadi Rp 41.802.522.761 (1995) atau naik 114 %. Ironisnya jumlah aktiva lancar mengalami penurunan dari Rp. 9.670.144.074 (1994) menjadi Rp. 8.043.029.131 (1995) atau turun 16,82 %. Pada tahun yang sama persediaan juga mengalami peningkatan dari Rp. 492.517.600 (1994) menjadi Rp. 522.802.584 (1995) atau naik 6,1%.

Kenaikan hutang lancar berasal dari bertambahnya hutang afiliasi dari Rp. 2.704.659.903 (1994) menjadi Rp. 19.966.721.245 (1995). Sedangkan aktiva lancar menurun berasal dari penurunan kas tahun 1994 sebesar Rp. 3.567.355.045 (1994) menjadi Rp. 1.821.686.915 (1995) atau turun Rp. 1.745.668.130.

Penurunan kas disebabkan menurunnya jumlah pendapatan hotel dari Rp. 32.509.092.617 (1994) menjadi Rp. 30.279.547.184 (1995) atau turun sebesar Rp. 2.229.545.433. Penurunan pendapatan juga disebabkan

meningkatnya piutang usaha dari Rp. 1.595.983.600 (1994) menjadi Rp. 2.521.235.372 (1995) atau naik Rp. 925.251.772, hal ini disebabkan pendapatan tidak dibayar secara tunai namun secara kredit.

Berdasarkan angka - angka tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa pada tahun 1995 tingkat *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* berada dalam kondisi *illikuid*, artinya seluruh aktiva lancar yang dijaminakan untuk membayar hutang lancar masih belum mencukupi atau kurang dari 100 %.

d. Tahun 1996

Tahun 1996 jumlah aktiva lancar naik dari Rp. 8.043.029.131 (1995) menjadi Rp. 13.238.501.408 (1996), sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan cukup tinggi dari Rp. 14.802.522.761 (1995) menjadi Rp. 161.716.483.089 (1996).

Kenaikan aktiva lancar berasal dari kenaikan kas Rp. 1.821.686.915 (1995) menjadi Rp. 5.738.603.202 (1996) atau naik Rp. 3.916.916.287 dan kenaikan piutang usaha Rp. 2.521.235.372 (1995) menjadi Rp. 3.230.756.128 (1996) atau naik Rp. 709.520.756. Kenaikan kas berasal dari meningkatnya pendapatan hotel dan gedung perkantoran dari Rp. 30.279.547.184 (1995) menjadi Rp. 34.969.224.219 (1994). Piutang usaha mengalami kenaikan karena adanya pendapatan hotel yang dibayar secara non tunai pada pendapatan kamar hotel.

Hutang lancar mengalami kenaikan cukup tinggi karena timbulnya hutang hubungan istimewa yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp. 94.992.078.314 atau 58,73 % dari total hutang lancar.

Perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar (*Current Ratio*) tahun 1996 adalah 8,18 %, artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin Rp. 0,0818 aktiva lancar. Kondisi ini mencerminkan likuiditas PT. Bumi Modern Tbk. *illikuid*.

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 1996 *likuiditas* perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar, hal ini disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar yang tidak proporsional dengan kenaikan hutang lancar. Aktiva lancar naik sebesar Rp. 5.195.471.277 atau 64,69 % sedangkan hutang lancar naik sebesar 992,5 %.

Rekening terbesar dalam aktiva lancar terdapat dalam kas dan setara kas sebesar Rp. 5.738.603.202 atau 43,34 % dari total aktiva Lancar. Persediaan tahun 1996 sejumlah Rp. 1.482.650.000 atau 28,54 % dari total aktiva lancar. Untuk mengetahui secara lebih lanjut dapat diketahui *Quick Ratio* perusahaan sebesar 7,27 %.

Hutang lancar yang terbesar terdapat dalam hutang hubungan istimewa yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp. 94.992.078.314 atau 58,73 %. Selanjutnya diikuti rekening hutang bank jangka panjang yang jatuh

tempo dalam satu tahun sebesar Rp. 43.905.581.000 atau 27,14 %. Total hutang jatuh tempo sebesar 85,87 % dari hutang lancar.

Jadi jelaslah hal yang menurunkan tingkat *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* disebabkan kenaikan aktiva lancar yang lebih kecil dibandingkan kenaikan hutang lancar.

e. Tahun 1997

Pada tahun 1997, jumlah aktiva lancar dan hutang lancar terus mengalami peningkatan. Aktiva lancar meningkat dari Rp. 13.238.501.408 (1996) menjadi Rp. 39.565.801.215 (1997) atau meningkat 198,86 %. Hutang lancar meningkat dari Rp. 161.716.483.089 (1996) menjadi Rp. 353.070.596.409 atau meningkat 118,32 %.

Data tersebut diatas merupakan sumber penghitungan *Current Ratio*. Tingkat *Current Ratio* PT. Bumi Modern Tbk. pada tahun 1997 menunjukkan angka 11,21 %, artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin Rp. 0,1121 aktiva lancar.

Kenaikan Aktiva lancar sebagian besar berasal dari kas dan setara kas yang berjumlah Rp. 30.076.023.119 atau 76 % dari total aktiva lancar. Kenaikan kas berasal dari meningkatnya pendapatan hotel dari Rp. 34.969.224.214 (1996) menjadi Rp. 57.530.637.470 (1997) sedangkan pos-pos lain yang termasuk aktiva lancar tidak mengalami perubahan signifikan. Persediaan mengalami peningkatan dari Rp. 1.483.050.288



(1996) menjadi Rp. 2.346.629.366 (1997), dari data persediaan tersebut dapat diketahui tingkat *Quick Ratio* PT Bumi Modern Tbk sebesar 10,54 % atau naik 3,27 % dari tahun 1996.

Hutang lancar mengalami peningkatan cukup besar. Pos terbesar yang menyebabkan kenaikan hutang lancar adalah hutang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sejumlah Rp. 115.799.020.000 atau 37,79 %, selanjutnya hutang hubungan istimewa yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp. 168.547.896.510 atau 47,7 %. Total hutang jatuh tempo sebesar Rp. 284.346.916.510 atau 80,5 % dari total kewajiban lancar.

Berdasarkan uraian diatas, sebagai gambar kondisi likuiditas perusahaan dapat diterangkan dengan tabel-tabel di bawah ini :

Tabel 5.3  
Kondisi Likuiditas Berdasarkan Tingkat *CR* dan *QR* dari tahun 1993 - 1997

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1993	<i>Ilkuid</i>	<i>Ilkuid</i>
1994	<i>Ilkuid</i>	<i>Ilkuid</i>
1995	<i>Ilkuid</i>	<i>Ilkuid</i>
1996	<i>Ilkuid</i>	<i>Ilkuid</i>
1997	<i>Ilkuid</i>	<i>Ilkuid</i>

Bila digambarkan dalam grafik dapat dijelaskan sbb :

## B. Analisis Solvabilitas

### 1. *Total Asset to Total Debt Ratio*

*Total Asset to Total Debt Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk mengetahui Solvabilitas. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

Tabel di bawah ini merupakan alat bantu untuk menginterpretasikan *Total Asset to Total Debt Ratio*.

Tabel 5.4  
Jumlah Aktiva, Hutang, *TADR* dan Selisihnya  
per 31 Desember 1993, 1994, 1995, 1996 dan 1997

Tahun	Aktiva	Hutang	<i>TADR</i>	$\Delta$ <i>TADR</i>
1993	225.967.251.977	119.796.784.798	1,886	-
1994	231.021.389.804	138.624.218.746	1,667	(-21,9)
1995	218.721.052.707	151.192.995.121	1,447	(- 22)
1996	304.095.515.165	261.732.885.742	1,161	(- 28, 6)
1997	406.323.578.773	413.508.600.329	0,982	(- 17, 9)

Solvabilitas perusahaan bila dilihat dari *Total Asset to Total Debt Ratio* menunjukkan angka-angka seperti tersebut diatas.

Berikut ini akan diuraikan analisis Solvabilitas secara mendetail dari tahun 1993 - 1997.

a. Tahun 1993

*Total Asset to Total Debt Ratio* pada tahun 1993 menunjukkan tingkat 188,6 %, artinya setiap Rp.1,00 hutang perusahaan dijamin Rp. 1,886 aktiva. Tingkat tersebut berasal dari perbandingan jumlah aktiva dengan hutang.

Tahun 1993 aktiva perusahaan menaikkkan  $119.796.784.798$  atau 119,796,784,798. Pos terbesar dalam aktiva terdapat dalam pekerjaan dalam pelaksanaan sebesar Rp. 178.251.944.019 atau 28,44 % dari total aktiva, sedangkan di hutang terdapat dalam kewajiban jangka panjang sebesar Rp.100.300.266.996 atau 83,37 %.

Jadi dilihat dari tingkat *Total Asset to Total Debt Ratio* tahun 1993, Solvabilitas berada dalam kondisi *Solvable* karena berada diatas tingkat minimal yang disyaratkan.

b. Tahun 1994

Pada tahun 1994 terjadi penurunan *Total Asset to Total Debt Ratio* dari 188,63% (1993), menjadi 166,7 % (1994), penurunan sebesar 21 % disebabkan terjadinya kenaikan hutang dari Rp. 119.796.784.798 (1993) menjadi Rp.138.624.218.746 (1994).

Kenaikan kewajiban terutama berasal dari bertambahnya hutang lancar yaitu hutang bank naik Rp. 4.400.000.000,00, hutang afiliasi naik dari Rp. 4.820.070 (1993) menjadi Rp. 2.704.659.903 dan kewajiban jangka panjang jatuh tempo dari Rp. 128.010.504 menjadi Rp. 6.515.260.996 (1994). Kewajiban jangka panjang bertambah dari Rp. 100.225.000.000,00 menjadi Rp. 111.370.000.000,00.

Tingkat rasio 166,67 % berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin Rp. 1,667 aktiva. Kenaikan aktiva dari Rp. 225.967.251.777 (1993) menjadi Rp. 231.021.389.884 sebagian utama berasal pertambahan aktiva tetap dari Rp. 19.396.464.303 menjadi Rp. 199.807.542.885.

Peningkatan cukup besar aktiva tetap berasal dari pindahan aktiva lain-lain (Pekerjaan dalam pelaksanaan) sebesar Rp. 178.251.954.019 yang telah diselesaikan pada tahun 1993. Kenaikan hutang dari Rp. 119.796.784.798 (1993) menjadi Rp. 138.624.218.746 (1994) berasal dari peningkatan kewajiban lancar sebesar 39,79 % (berasal dari selisih perbandingan dengan tahun 1993).

Jadi kenaikan aktiva dari Rp.225.967.251.777 (1993) menjadi Rp.231.021.389.884 (1994) atau naik 2,23% dibanding kenaikan hutang dari Rp.119.796.784.798 (1993) menjadi Rp. 138.624.218.746 atau naik 15,72 % menyebabkan penurunan *TADR* sebesar 21,9 %.

c. Tahun 1995

Tahun 1995, *Total Asset to Total Debt Ratio* masih berada di atas 100 % tepatnya 144,74 %. Rasio tersebut didapatkan dari perbandingan total Aktiva pada tahun 1994 yakni Rp. 218.728.052.707 dengan total hutang tahun 1995 yakni Rp. 261.732.885.742.

*TADR* tahun 1995 bila dibandingkan dengan tahun 1994 terjadi penurunan 21,99 % dari 166,65 % (1994) menjadi 144,74 %. Penurunan terjadi karena aktiva berkurang dari Rp. 231.621.389.804 menjadi Rp. 218.721.052.707 atau turun 5,32 % sedangkan hutang bertambah 9,06%.

Pada umumnya pos-pos dalam aktiva tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan cukup besar terjadi hanya dalam akumulasi penyusutan aktiva tetap. Kewajiban (hutang) juga terjadi kenaikan cukup besar dari tahun 1994, kewajiban baik lancar maupun jangka panjang mengalami kenaikan dari Rp. 138.624.818.746 (1994) menjadi Rp. 151.192.995.121 atau meningkat 0,1 %. Keadaan ini disebabkan terjadinya penambahan hutang perusahaan afiliasi sebesar Rp. 42.005.600.000 pada tahun 1995.

Tingkat *TADR* sebesar 144,47 % berarti perusahaan dalam kondisi *solvable* karena berada diatas tingkat minimal ratio yang disyaratkan (100%).

Aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang sebagian besar merupakan aktiva tetap. Jumlah nilai buku aktiva tetap tahun 1995 sebesar Rp. 205.304.394.524 atau 93,9 % dari total aktiva, hal itu menunjukkan sebagian besar aktiva perusahaan merupakan aktiva yang memerlukan waktu lama untuk diubah menjadi kas.

d. Tahun 1996

Pada tahun 1996 *Total Asset Debt Ratio* terus mengalami penurunan cukup besar. Bila dilihat dari tabel 5.4 tingkat rasio masih berada di atas 100 % tepatnya 116,1 %.

Penurunan *TADR* disebabkan kenaikan hutang baik lancar maupun jangka panjang lebih besar dari kenaikan aktiva. Total aktiva tahun 1996 sebesar Rp. 304.095.515.

Kenaikan aktiva sebagian besar berasal dari kenaikan aktiva tetap dari Rp. 205.394.394.524 menjadi Rp.287.532.136.525 atau naik 40 %. Kenaikan hutang berasal dari bertambahnya hutang lancar terutama hutang usaha dari pihak ke tiga Rp. 1.767.334.572.

*TADR* sebesar 116,1 % berarti setiap Rp. 1,00 hutang perusahaan dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,161. Jadi *TADR* perusahaan memang masih *solvable*, pernyataan tersebut di atas didasarkan atas analisis bahwa sebagian besar aktiva yang dijaminakan merupakan aktiva tetap (94,55)%,

artinya perusahaan harus memerlukan waktu lebih lama untuk mengubah aktiva menjadi kas, bila perusahaan dibubarkan.

e. Tahun 1997

Pada tahun 1997 tingkat *Total Asset to Total Debt Ratio* sebesar 98,26%. Dilihat dari angka rasio tersebut, solvabilitas perusahaan dalam kondisi *insolvable* karena kurang dari 100 %.

Bila dibandingkan dengan tahun 1996, *TADR* tahun 1997 menurun 17,93 %, hal ini disebabkan kenaikan aktiva lebih kecil dibandingkan kenaikan hutang. Jumlah Aktiva tahun 1997 Rp. 406.332.579.000 meniscikan 31,6 % dari total modal (Debt), sedangkan tahun 1996 Rp. 415.508.600.529 meningkat 57,9 % dari tahun 1996

Kenaikan aktiva disebabkan peningkatan kas dari Rp. 5.738.603.202 (1996) menjadi Rp. 30.076.023.119 selanjutnya nilai buku aktiva tetap juga meningkat dari Rp. 287.532.136.525 (1996) menjadi Rp. 362.343.904.659 (1997).

Kenaikan hutang sebagian besar berasal dari penambahan hutang lancar dari Rp. 161.716.483.089 (1996) menjadi Rp. 353.070.596.409 (1997). Peningkatan hutang lancar berasal dari hutang hubungan istimewa yang jatuh tempo dalam satu tahun yang meningkat dari Rp. 94.992.078.314 (1996) menjadi Rp. 353.070.596.409 (1997).

## 2. Net Worth to Debt Ratio

*Net Worth to Debt Ratio* mengukur perbandingan jumlah modal sendiri dengan jumlah hutang . Rumus untuk menghitung *Net Worth to Debt Ratio* adalah:

$$\frac{\text{Aktiva - Hutang}}{\text{Hutang}} \times 100 \%$$

Berikut ini disajikan tabel untuk mencari *NWDR* dan selisihnya.

Tabel 5.5  
Jumlah Modal Sendiri, Hutang, *NWDR* dan selisihnya  
dari tahun 1993 - 1997

Tahun	(Aktiva-Hutang)	Hutang	<i>NW DR</i>	$\Delta$ <i>NW DR</i>
1993	106.170.467.202	119.796.784.798	88,63 %	-
1994	92.397.171.138	138.625.218.746	66,65 %	(-21,98)
1995	67.528.057.586	151.192.995.121	44,66 %	(-21,99)
1996	42.362.509.423	261.732.885.742	16,18 %	(28,48)
1997	-7.185.022.244	413.508.600.519	-1,7 %	-(17,9 %)

Berdasarkan tabel diatas, *Net Worth to Debt Ratio* selama 5 tahun terakhir selalu di bawah 100 %. Keadaan ini mencerminkan perusahaan dalam kondisi *insolvable*. *Net Worth toDebt Ratio* ini merupakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dengan jumlah hutang.



Analisis lebih jelas akan diuraikan tiap-tiap tahun sesuai dengan waktu penelitian.

a. Tahun 1993

Rasio sebesar 8,63 % berasal dari perbandingan modal sendiri Rp. 106.170.467.202 dengan total hutang Rp. 119.796.784.798, artinya setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp. 0,8863 modal sendiri.

Rasio ini lebih tajam dari *Total Asset to Total Debt Ratio*. Pengukuran *TADR* menunjukkan *solvable*, namun dengan *Net Worth to Debt Ratio* kondisi perseroan sudah *insolvable*.

Penyebab utama keadaan ini disebabkan aktiva perusahaan sebagian besar didapat melalui hutang. Jumlah Aktiva sebesar Rp. 225.967.251.777 yang merupakan modal sendiri sebesar Rp. 106.170.467.202 atau 46,98 %.

b. Tahun 1994

Tingkat *Net Worth to Total Debt Ratio* menurun 21,98 % dari tahun 1993. Penurunan rasio disebabkan atas penurunan modal sendiri dan bertambahnya jumlah hutang.

Modal sendiri perseroan tahun 1994 menurun dibandingkan tahun 1993. Pada tahun 1994 meskipun aktiva meningkat dari Rp. 225.967.251.777 (1993) menjadi Rp. 231.021.389.884 (1994), namun sebagian besar masih dibiayai hutang perusahaan. Informasi modal sendiri dapat diketahui dari tabel 5.5 yang menunjukkan jumlah Rp. 92.397.171.138. Aktiva dibiayai dari hutang

sebesar Rp. 138.624.218.746 atau 60 % dari total aktiva. Keadaan tersebut menyebabkan penurunan *Net Worth to Total Debt Ratio* tahun 1994 menjadi 66,65 %, artinya setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 0,6665 modal sendiri.

c. Tahun 1995

Tahun 1995 *Net Worth to Total Debt Ratio* perusahaan berada dalam kondisi *insolvable*. Tingkat *NWTD* menunjukkan angka 44,66 %, artinya setiap Rp. 1,00 hutang dijamin modal sendiri sebesar Rp. 0,4466. Bila dibandingkan dengan tahun 1994, rasio perusahaan menurun sebesar 22 %.

Faktor-faktor yang menyebabkan hal itu adalah penurunan aktiva dan bertambahnya jumlah hutang perusahaan. Aktiva menurun dari Rp. 231.021.389.884 menjadi Rp. 231.721.052.707 atau -5,3 % dari total aktiva. Penurunan aktiva ini tidak diikuti oleh rekening hutang. Pada tahun yang sama hutang perusahaan meningkat menjadi Rp. 151.192.995.121. Keadaan inilah yang menyebabkan penurunan modal sendiri perusahaan.

d. Tahun 1996

Tingkat *Total Net Worth Total Debt Ratio* mengalami penurunan sebesar 28,48%. Rasio itu menyebabkan tingkat *Net Worth to Total Debt Ratio* menjadi 16,18 % dan perusahaan dalam kondisi *insolvable*.

Faktor penyebab hal tersebut di atas pada dasarnya sama dengan tahun-tahun sebelumnya yakni terjadi penurunan modal sendiri serta bertambahnya hutang.

Modal sendiri tahun 1996 mengalami penurunan yang cukup besar, meskipun aktiva meningkat sebesar 19,36 %. Jumlah modal sendiri tinggal Rp. 42.362.509.423 dari total aktiva Rp. 304.095.515.165, sedangkan hutang meningkat dari Rp. 151.192.995.121 (1995) menjadi Rp. 261.732.995.742 (1996). *Net Worth to Total Debt Ratio* berada di bawah 0 % artinya modal sendiri seluruhnya yang digunakan untuk menjamin jumlah hutang sebesar Rp. 0,16 dari setiap Rp. 1,00 hutang perusahaan.

e. Tahun 1997

Tahun 1997, jumlah modal sendiri yang dijamin untuk membayar hutang sudah tidak ada. Artinya seluruh aktiva perusahaan berasal dari hutang perusahaan atau hutang perusahaan lebih besar dari total aktiva.

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui solabilitas perusahaan sudah dalam kondisi *insolvable* bahkan sudah tidak ada lagi modal sendiri yang dijamin karena tingkat *Net Worth to Total Debt Ratio* berada di bawah 0 %. Kondisi tersebut sangat tidak menguntungkan bagi perusahaan karena seluruh modal yang digunakan berasal dari hutang.

### 3. *Propierty Ratio*

*Propierty Ratio* menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan *Margin of Protection* atau tingkat keamanan yang dimiliki kreditor. Rumus untuk menghitung *Propierty Ratio* :

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Dalam menghitung *Propierty Ratio* diperlukan data sebagai berikut :

Tabel 5.6  
Jumlah Modal Sendiri, *Total Asset*, *PR* dan selisihnya  
dari tahun 1993 - 1997

Tahun	Modal Sendiri	<i>Total Asset</i>	<i>PR</i>	$\Delta PR$
1993	106.170.466.979	225.967.251.777	46,98 %	-
1994	92.397.171.138	231.021.389.884	39,99 %	- (6,99)%
1995	67.528.057.586	218.721.052.707	30,87 %	- (9,12) %
1996	42.363.629.423	304.095.515.165	13,93 %	- (16,94) %
1997	(7.185.022.244)	406.323.578.773	-1,76 %	- (15,69) %

Solvabilitas PT. Bumi Modern Tbk, bila diukur dengan *Propierty Ratio* dapat diuraikan sebagai berikut :

#### a. Tahun 1993

Pada tahun 1993 tingkat *Propierty Ratio* sebesar 46,98 %, artinya jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva sebesar 53,02 %.

Berdasarkan angka itu dapat dikatakan bahwa *solvabilitas* PT. Bumi Modern Tbk dalam kondisi *insolvable*.

*Propierty Ratio* juga dapat untuk mengetahui tingkat keamanan kreditor. Pada tahun 1993 *Margin of Protection* sebesar 88,60 %. Angka ini diperoleh dari perbandingan *Propierty Ratio* (46,98 %) dibanding dengan besar pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva (53,02%). Dilihat dari angka tersebut ternyata tingkat keamanan kreditor berada dibawah 100 %, artinya jumlah pinjaman yang diberikan kreditor terhadap PT. Bumi Modern Tbk, tingkat pengembaliannya kurang dari 100%.

b. Tahun 1994

Pada tahun 1994 tingkat *Propierty Ratio* menurun sebesar 6,99 % dibanding tahun 1993, hal ini disebabkan oleh penurunan modal sendiri dari Rp. 102.170.466.979 di tahun 1993 menjadi Rp. 92.397.171.138. Modal sendiri menurun disebabkan oleh kenaikan jumlah hutang perusahaan yang terus meningkat.

Tingkat *Propierty Ratio* PT. Bumi Modern Tbk sebesar 39,99 %, artinya jumlah modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva sebesar 39,99 % atau jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva sebesar 60,01 %. Berdasarkan tingkat tersebut jelaslah bahwa pada tahun 1994 *solvabilitas* bila diukur dengan *Propierty Ratio* dalam kondisi

*insolvable*. Tingkat *Margin of Protection* cukup rendah bila dibanding tahun 1993 yakni 66,66 %, artinya kreditor harus berhati-hati terhadap kemampuan solvabilitas PT. Bumi Modern Tbk karena tingkat pengembalian hutangnya kurang dari 100 %.

c. Tahun 1995

Pada tahun 1995 tingkat *Property Ratio* dan *Margin of Safety* di bawah 100 %, bahkan menurun dibanding tahun 1994. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan modal sendiri dan penurunan total asset. Jumlah modal sendiri sebesar Rp. 67.528.057.586, yang berasal dari total aktiva Rp. 218.721.052.707 dikurangi total hutang Rp 151.192.995.121. Kenaikan jumlah hutang pada tahun 1995 menyebabkan penurunan modal sendiri.

Berdasarkan perbandingan modal sendiri dan total aktiva dapat diketahui *Property Ratio* tahun 1995 sebesar 30,87 % atau menurun 9,12%, artinya jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva 69,03 % atau Rp 153.104.736.400,00. Perbandingan tersebut juga dapat diketahui *Margin of Safety* (tingkat keamanan kreditor) yakni 30,87 % : 69,03 %.

Jelaslah tingkat solvabilitas bila diukur *Property Ratio* dan *Margin of Safety* berada dalam kondisi *insolvable*.

d. Tahun 1996

Pada tahun 1996 tingkat *Propierty Ratio* sebesar 13,93 % atau menurun 16,94 % dari tahun 1995. Penyebabnya adalah kenaikan hutang yang tidak proporsional dibanding kenaikan aktiva. Dalam kurun waktu 1 tahun (1995 - 1996), aktiva meningkat sebesar Rp. 85.374.463 atau 39 %, sedangkan hutang meningkat Rp 151.192.995.121 (1995) menjadi 261.732.885.742 (1996) meningkat Rp.110.539.889.379 atau 73,11 %.

Kenaikan hutang yang lebih besar dari aktiva ini membawa akibat penurunan modal sendiri sebesar 25.164.428.163 atau 37,26 % dari tahun 1995. Tingkat *Propierty Ratio* pada tahun 1996 dapat diartikan 86,07 % aktiva perusahaan dibiayai dari pinjaman dengan tingkat keamanan kreditor 13,93 % : 86,07 % yaitu 16,18 %.

Jadi jelaslah bahwa kreditor harus mempertimbangkan jumlah pinjaman yang diberikan karena solvabilitas perusahaan bila dilihat dari *Propierty Ratio* dan *Margin of Safety* dalam kondisi *insolvable* karena kurang dari 100 %.

e. Tahun 1997

Pada tahun 1997, perbandingan antara modal sendiri dan total asset sudah menunjukkan tingkat - 1,76 %. Tingkat negatif ini disebabkan jumlah aktiva yang dibiayai pinjaman sudah melebihi 100 % atau semua aktiva sudah tidak ada yang dibiayai dari modal sendiri.

Modal sendiri sudah menunjukkan jumlah -Rp7.185.622.244 yang berasal dari aktiva Rp 406.323.578.773 dikurangi hutang Rp 413.508.600.529. Perbandingan *Propierty Ratio* negatif ini dapat diartikan bahwa seluruh aktiva perusahaan dibiayai dari sumber pinjaman dana.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa kondisi perusahaan sudah *insolvable*. Kondisi yang memprihatinkan tersebut dapat diketahui dari tingkat *Margin of Safety* kreditor yakni sebesar - 1,76 % : 101,76 % yakni - 1 %.

Agar lebih memperjelas analisis akan disajikan tabel dan grafik yang menggambarkan kondisi Solvabilitas perusahaan dari *Propierty Ratio*.

Tabel 5.7  
Tingkat *Propierty Ratio* dan *Margin Safety* PT. Bumi Modern Tbk 1993 - 1997

Tahun	<i>Propierty Ratio</i>	<i>Margin of Safety</i>
1993	<i>Insolvable</i>	88,60 %
1994	<i>Insolvable</i>	66,66 %
1995	<i>Insolvable</i>	30,87 %
1996	<i>Insolvable</i>	16,18 %
1997	<i>Insolvable</i>	- 1,76 %

Bila digambarkan dengan grafik *Total Asset to Total Debt Ratio*, *Net Worth to Debt Ratio* dan *Propierty Ratio* dapat dijelaskan sebagai berikut :



## C. Analisis Rentabilitas

### 1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini merupakan perimbangan antara *Gross Profit Margin* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat pendapatan yang dicapai pada periode yang sama.

Berikut ini akan disajikan tabel time series yang dapat membantu menganalisis rentabilitas.

Tabel 5.8  
Jumlah Laba Kotor, Pendapatan, *GPM* dan Selisihnya  
per 31 Desember 1993, 1994, 1995, 1996 dan 1997

Tahun	Lab Kotor	Pendapatan	<i>GPM</i>	$\Delta$ <i>GPM</i>
1993	12.155.508.790	25.158.816.466	48,31 %	-
1994	15.644.309.470	32.509.092.617	48,18 %	0.13 %
1995	14.168.743.380	30.279.547.184	46,79 %	1.39 %
1995	12.815.578.450	34.969.224.219	36,65 %	10.14 %
1997	21.894.310.789	57.530.637.470	38,06 %	1.41 %

Berdasarkan tabel time series tersebut akan *GPM* dianalisis secara terinci masing-masing tahun.

#### a. Tahun 1993

Pada tahun 1993 *Gross Profit Margin* PT. Bumi Modern Tbk sebesar 48,31 % yang berasal dari perbandingan Laba kotor dengan

Pendapatan. Selama tahun 1993 perusahaan dapat mencapai laba kotor Rp. 12.155.508.790 dan pendapatan sebesar Rp. 25.158.816.466. Jumlah ini diperoleh dari pendapatan hotel sebesar Rp. 25.158.811.466 dikurangi biaya dan beban departementalisasi Rp. 6.649.648.295 dan beban operasi hotel Rp. 6.353.654.381. Pendapatan sebagian besar dihasilkan dari pendapatan kamar sebesar Rp. 14.639.721.888 atau 58,19% dari total pendapatan.

Tingkat rasio 48,31 % artinya setiap Rp.1,00 penjualan, perusahaan mampu menghasilkan laba kotor Rp 0,4831.

b. Tahun 1994

Pada tahun 1994, PT. Bumi Modern Tbk memperoleh laba kotor sebesar Rp 15.664.309.470,00 seiring dengan kenaikan penjualan netto pada tahun yang sama sebesar Rp. 32.509.092.617. Peningkatan laba kotor berasal dari peningkatan pendapatan kamar dari Rp. 14.639.721.888 (1993) menjadi Rp. 16.925.158.062 (1994), pendapatan makanan dan minuman dari Rp. 6.244.399.945 (1993) menjadi Rp. 10.328.899.526 (1994).

*Gross Profit Margin* pada tahun 1994 berada dalam tingkat 48,18 % , artinya setiap Rp. 1,00 pendapatan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,4818.

c. Tahun 1995

Pada tahun 1994, tingkat ratio *Gross Profit Margin* sebesar 46,79 %. Angka ini berasal dari perbandingan laba kotor tahun 1995 dengan pendapatan, artinya setiap pendapatan sebesar Rp 1,00 dapat menghasilkan Rp 0,47.

Bila dibandingkan dengan tahun 1994, *GPM* mengalami penurunan sebesar 1,39 %, hal ini disebabkan pendapatan mengalami penurunan dari Rp 32.509.092.617 (1995) menjadi Rp 30.279.547.184 atau turun 6,8 %. Pos pendapatan yang mengalami penurunan berasal dari pendapatan kamar dari Rp. 16.925.158.062 (1994) menjadi Rp. 15.329.965.917 (1995), pendapatan makanan dan minuman dari Rp. 10.328.899.526 (1994) menjadi Rp. 9.443.202.185 (1995). Seiring dengan penurunan pendapatan netto, laba kotor juga mengalami penurunan dari Rp 15.664.309.470 (1995) menjadi Rp 14.168.743.380 (1994) atau turun 9,5 %, hal ini disebabkan biaya dan beban departementalisasi dan biaya operasi hotel berkurang tidak sebesar penurunan pendapatan. Jumlah biaya ini hanya menurun dari Rp. 9.051.490.861 (1994) menjadi Rp. 8.707.618.792 (1995).



d. Tahun 1996

Pada tahun 1996, rasio *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 10,14 % seperti yang terlihat dalam tabel 5.8 di atas. Pendapatan mengalami peningkatan dari Rp. 30.279.547.184 (1995) menjadi Rp 34.969.224.219 (1996), hal ini disebabkan meningkatnya pendapatan kamar dari Rp. 15.329.965.917 (1995) menjadi Rp. 19.459.792.360. Peningkatan ini berasal dari bertambahnya jumlah kamar hotel.

Laba kotor mengalami penurunan dari Rp 14.168.743.380 (1995) menjadi Rp 12.815.578.450. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya operasi baik dari biaya dan beban departementalisasi maupun beban operasi hotel yang berjumlah Rp 22.153.645.769. Peningkatan biaya-biaya ini berasal dari meningkatnya HPP dan gaji pegawai yang bertambah seiring dengan perluasan hotel.

Tingkat ratio *GPM* sebesar 36,65 % berarti setiap Rp 1 pendapatan netto mampu menghasilkan Rp 0,3665 laba kotor. Resiko penurunan rasio ini semakin menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang semakin besar dari tahun 1996.

e. Tahun 1997

Pada tahun 1997 *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan yang cukup besar. Laba kotor meningkat menjadi Rp 21.894.310.789 di

tahun 1997 sedangkan pendapatan menjadi Rp 57.530.637.470. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui tingkat *Gross Profit Margin* tahun 1997 yaitu 38,06 %.

Peningkatan laba kotor disebabkan meningkatnya pendapatan terutama pendapatan kamar dari Rp. 19.459.792.360 (1996) menjadi Rp. 34.002.276.841 atau naik 74,73 % yang disebabkan bertambahnya jumlah pengunjung hotel. Konsekuensi meningkatnya pendapatan ternyata jumlah biaya dan beban departementalisasi dan beban operasi hotel meningkat dari Rp. 22.153645.769 (1996) menjadi Rp. 35.636.326.681 (1997) atau naik 60,86 %. Peningkatan biaya-biaya ini masih berasal dari gaji dan beban pegawai yang terus meningkat dari Rp. 3.923.478.654 (1996) menjadi Rp. 6.799.883.914 (1997) atau naik 73,31 %. Keadaan ini disebabkan perusahaan melakukan penambahan Sumber Daya Manusia seiring dengan perluasan hotel.

Peningkatan *GPM* sebesar 1,41 % dari tahun 1996 membuat rasio naik menjadi 38.06 % yang berarti setiap Rp 1 pendapatan netto dapat menghasilkan Rp 0,38 laba kotor.

*Return on Investment (ROI) dan Return on Asset*

Keuntungan suatu Perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

Rasio untuk mengukur hubungan antara keuntungan dengan asset yang digunakan yaitu dengan *Ratio Operating Income* dengan *Operating Asset*.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Operating Asset}} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan tabel time series untuk menghitung ROI dan OA

Tabel 5.9  
Jumlah Laba Operasi, *Operating Asset*, ROIOA dan selisihnya  
per 31 Desember 1993 - 1997

Th	Laba Operasi	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap	<i>Operating Asset</i>	ROI OA	$\Delta$ ROIOA
1993	7.953.605.602	9.670.144.074	19.996.646.805	29.666.790.879	26.81	-
1994	10.425.199.963	10.072.372.954	200.237.310.961	210.309.683.915	4.96	(-21.85)
1995	9.135.151.598	8.043.029.131	205.394.394.524	213.437.423.655	4.28	(-0.68)
1996	9.138.213.360	13.238.501.408	287.532.136.525	300.770.637.933	3.03	(-1.25)
1997	17.150.711.311	39.565.801.215	362.343.904.659	401.909.705.874	4.26	(1.23)

Berdasarkan tabel time series di atas ROIOA akan dianalisis dari tahun 1993- 1997.

a. Tahun 1993

Pada tahun 1993 tingkat *Ratio Operating Income* dengan *Operating Asset* sebesar 26.81 %, artinya setiap Rp. 1,00 asset operasi mampu menghasilkan Rp. 0.2681 laba operasi. Rasio 26.81 % berasal dari perbandingan antara laba operasi sebesar Rp. 7.953.605.622 dengan asset operasi sebesar Rp. 29.666.790.879.

Rasio ini mencerminkan pendapatan yang diperoleh tanpa memperhitungkan sumber modal datang. Asset Operasi sebesar Rp. 29.666.790.879 berasal dari penjumlahan antara aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva sewa guna usaha.

b. Tahun 1994

Pada tahun 1994, tingkat *Ratio Operating Income* dengan *Operating Asset* sebesar 4.96 %, artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba hanya sebesar Rp. 0.0496 dari setiap Rp. 1,00 asset operasi yang digunakan. Bila dibandingkan dengan tahun 1993 *ROIOA* mengalami penurunan sebesar 21.85 %.

Penurunan ini lebih disebabkan adanya tambahan aktiva tetap sebesar Rp. 200.237.310.961. Penambahan asset operasi ini kurang diimbangi dengan pemasukan pendapatan. Logikanya perseroan menambah asset operasi (aktiva tetap yang berupa penambahan kamar hotel) namun persaingan yang sangat ketat di bidang perhotelan tidak

menambah pemasukan yang lebih proporsional bagi perseroan. Analisis lebih lanjut meningkatnya asset operasi berarti meningkatkan pula beban operasi yang pada akhirnya mempengaruhi laba operasi.

c. Tahun 1995

Pada tahun 1995 *Ratio Operating Income* dengan *Operating Asset* sebesar 4,28 %, artinya setiap Rp. 1,00 asset operasi yang digunakan mampu menghasilkan Rp. 0,0428 laba operasi.

Rasio ini berasal dari perbandingan laba operasi sebesar Rp. 9.135.151.598 dengan asset operasi Rp. 213.437.423.655,00. Apabila dibandingkan dengan tahun 1994, *ROI OA* mengalami penurunan sebesar 0,68 %. Penurunan ini lebih disebabkan oleh penurunan laba operasi dan kenaikan *operating asset*.

Penurunan laba operasi disebabkan berkurangnya penghasilan hotel dan gedung perkantoran dari Rp. 32.509.092.617 (1994) menjadi Rp. 30.279.547.184 (1995) atau turun 7,36 %

Asset operasi meningkat dari Rp. 210.309.683.915 (1994) menjadi Rp. 213.437.423.655 (1995) atau naik 1,49 %, sedangkan laba operasi menurun 12,37 % menyebabkan penurunan *ROI OA* sebesar 0,68 %.



## d. Tahun 1996

*Ratio Operating Income* dengan *Operating Asset* tahun 1996 sebesar 3,03 % atau menurun sebesar 1,25 % bila dibandingkan dengan tahun 1995. Penurunan jumlah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih banyak disebabkan meningkatnya asset operasi yang pada akhirnya akan meningkatkan beban operasi tanpa diimbangi oleh peningkatan pendapatan yang proporsional. Kasus yang dialami perusahaan menunjukkan bahwa dengan peningkatan asset operasi yang hampir mencapai 40,92 % hanya mampu meningkatkan laba operasi sebesar 33,51%.

Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk menjual kamar-kamar hotel maupun meningkatkan pendapatan, sedangkan beban operasi terus meningkat karena asset operasi juga meningkat.

## e. Tahun 1997

*Ratio Operating Income* dengan *Operating Asset* tahun 1997 meningkat sebesar 1,25 % atau menjadi 4,26 %, artinya setiap Rp.1,00 asset operasi mampu menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,0426.

Rasio ini berasal dari perbandingan laba operasi sebesar Rp. 17.150.1711.311 dengan asset operasi sebesar Rp. 401.909.705.874. Bila dibandingkan dengan tahun 1996, rasio ini mengalami peningkatan yang lebih disebabkan adanya tambahan asset operasi dari Rp.

300.770.637.933 (1996) menjadi Rp. 400.909.705.874. Peningkatan asset operasi ini mampu meningkatkan laba operasi menjadi 87,68 % dari asset operasi yang hanya meningkat 33,62 % dengan perbandingan tahun 1996.

### 3. *Operating Ratio*

*Operating Ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik. Rumus untuk mencari *Operating Ratio* dapat dicari melalui biaya dan beban departementalisasi serta Biaya operasi dibagi pendapatan.

Tabel dibawah ini menunjukkan *Operating Ratio* dan selisihnya dari tahun 1993 - 1997.

Tabel 5.10  
Jumlah Biaya dan Beban Departementalisasi, Biaya Operasi, Pendapatan, *OR*, dan selisihnya dari tahun 1993 - 1997

Th.	Biaya & Beban Dep.	Biaya Operasi	Pendapatan	<i>OR</i> (%)	$\Delta$ <i>OR</i> (%)
1993	6.649.648.295	10.555.557.509	25.158.811.466	68,39 %	-
1994	9.051.490.861	13.086.401.793	32.509.092.617	68,09 %	(- 0,1)
1995	8.707.618.792	12.436.776.610	30.279.547.184	69,98 %	(1,89)
1996	11.581.040.815	14.249.970.044	34.969.224.219	73,87 %	(3,89)
1997	16.198.157.071	24.181.769.088	57.530.637.470	70,19 %	(- 3,68)

Berdasarkan tabel time series tersebut *Operating Ratio* akan dianalisis masing-masing tahun.

a. Tahun 1993

*Operating Ratio* pada tahun 1993 menunjukkan tingkat 68,39 % , artinya setiap Rp. 1,00 pendapatan harus dialokasikan untuk biaya. operasi dan departementalisasi sebesar Rp. 0,6839. Selisih pendapatan dengan biaya itu merupakan laba tersisa yang dapat diperoleh perusahaan.

Pendapatan yang tercantum dalam tabel 5.9 di atas terdiri dari pendapatan kamar, makanan dan minuman, telephon dan telegraph, gedung perkantoran dan lain-lainnya.

Pendapatan kamar hotel merupakan pendapatan utama PT. Bumi Modern Tbk. Total pendapatan kamar mencapai 58,18 % dari total pendapatan hotel.

Biaya dan beban departementalisasi terdiri atas berbagai jenis yang pertama HPP makanan dan minuman, telephon dan telegraph. Jumlah HPP langsung sebesar Rp. 4.580.346.090 atau 39,55 % dari jumlah biaya dan departementalisasi.

Biaya operasi juga terdiri dari 2 macam, pertama beban operasi hotel dan beban operasi pemilik. Beban yang terserap untuk beban operasi hotel sebesar Rp. 6.353.654.381 atau 60,19 % dari total biaya operasi.

Tingkat *Operating Ratio* 68,39 % mengindikasikan bahwa perusahaan masih mampu meraih laba bersih meskipun belum menunjukkan jaminan yang pasti. Penyebab utamanya dalam laporan Rugi Laba operasi masih harus dikurangi pendapatan dan beban lain-lain (sektor operasi).

b. Tahun 1994

Pada tahun 1994 *Operating Ratio* menunjukkan tingkat 68,09 %, artinya setiap Rp. 1,00 pendapatan dialokasikan untuk biaya dan beban departementalisasi ditambah beban operasi sebesar Rp. 0,6809. Selisih pendapatan dengan biaya merupakan laba yang dapat dihasilkan pendapatan.

Bila dibandingkan dengan tahun 1993, *Operating Ratio* menurun 0,3 %. Penurunan ini disebabkan kenaikan pendapatan dari Rp. 25.158.811.466 (1993) menjadi Rp. 32.509.692.617, sedangkan beban dan biaya departementalisasi dan beban operasi naik menjadi Rp. 22.137.892.654.

*Operating Ratio* memang mengalami penurunan, meskipun hal ini tidak mencerminkan laba bersih perusahaan bahkan dalam Laporan Rugi-laba 1994 ternyata perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan beban bunga dan beban penyusutan sangat besar jumlahnya. Interpretasi lebih lanjut ternyata dapat ditegaskan beban non operasional sangat mempengaruhi besarnya laba bersih perusahaan.

c. Tahun 1995

Tahun 1995 tingkat *Operating Ratio* menjadi 69,98 % bila dibandingkan dengan tahun 1994. *Operating Ratio* naik menjadi 1,89 %. Kenaikan ini merupakan suatu indikasi bahwa kegiatan operasional perusahaan mengalami penurunan efisiensi.

Tingkat *Operating Ratio* 69,98 % artinya setiap Rp. 1,00 pendapatan harus dialokasikan ke beban dan biaya departementalisasi dan beban operasi sebesar Rp. 0,6998. Sisa selisih pendapatan dan beban operasi tersebut merupakan laba operasi yang dapat dihasilkan.

Kenaikan *Operating Ratio* menyebabkan rugi operasi bertambah. Pada kenyataannya beban non operasional terutama beban bunga dan penyusutan terus meningkat, sehingga rugi bersih terus meningkat di tahun 1995.

d. Tahun 1996

Pada tahun 1996 *Operating Ratio* perusahaan berada dalam tingkat 73,87 %, artinya setiap Rp. 1,00 pendapatan harus dialokasikan dalam biaya departementalisasi dan beban operasi hotel sebesar Rp. 0,7387. Bila dibandingkan dengan tahun 1995 ternyata efisiensi perusahaan menurun sebesar 3,89 %.

Jadi berdasarkan tingkat *Operating Ratio* di atas ternyata sisa laba yang dapat diperoleh dari operasi perusahaan masih sebesar 26,13 %,

namun bila dilihat dalam laporan Rugi Laba untuk tahun yang berakhir 1996 ternyata perusahaan mengakui kerugian sebesar Rp 23.414.944.305.

e. Tahun 1997

Tahun 1997 *Operating Ratio* berada dalam tingkat 70,19 %, artinya setiap pendapatan harus dialokasikan dalam biaya dan beban departementalisasi ditambah beban operasi hotel sebesar 73,87 %. Bila dibandingkan dengan tahun 1996 ternyata terjadi penurunan *Operating Ratio* sebesar 3,68 %.

Penurunan ini merupakan indikasi bahwa efisiensi perusahaan meningkat terutama jumlah pendapatan kamar hotel. Meskipun jumlah beban operasi meningkat namun pendapatan hotel dapat ditingkatkan lebih besar dari beban dan departementalisasi dan beban operasi.

Pada tahun 1997 sejalan dengan pengembangan kamar hotel pendapatan kamar meningkat dari Rp. 19.459.792.360 (1996) menjadi Rp. 34.002.376.841 atau meningkat 42,77 %.

Meskipun terjadi penurunan *Operating Ratio* dari tahun 1996, tapi dapat dikatakan masih relatif tinggi. Terbukti sisa laba yang dapat diperoleh setelah pendapatan biaya operasi sebesar 29,81 %, bahkan pada tahun 1997 perusahaan mengalami kerugian yang lebih besar dari tahun 1996 yakni Rp. 40.309.345.948 atau meningkat 72,15 %.

#### 4. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis berguna untuk mengetahui perbandingan laba Usaha dengan asset operasi. Rentabilitas ekonomis dapat dicari dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Asset operasi}} \times 100 \%$$

Berikut ini akan disajikan Tabel time series untuk menghitung Rentabilitas ekonomis

Tabel 5.11  
Jumlah Laba (Rugi) Usaha, Asset Operasi, Rentabilitas Ekonomis dan selisihnya dari tahun 1993 - 1997

Tahun	Laba(Rugi) usaha	Asset Operasi	Rentabilitas Ekonomis	$\Delta$ RE
1993	3.859.801.056	29.666.790.879	13.01 %	-
1994	(11.523.295.841)	210.309.683.915	(-5.47 %)	(-7.54%)
1995	(24.869.113.552)	213.437.423.655	(-11.65 %)	(-6.18%)
1996	(23.414.944.305)	300.770637.933	(-7.78%)	(+3.87%)
1997	(40.309.345.948)	401.909.705.874	(-10.03%)	(-2.24%)

Berdasarkan tabel time series di atas, rentabilitas ekonomis akan dianalisis dari tahun 1993 -1997.

a. Tahun 1993

Pada tahun 1993, rasio Rentabilitas Ekonomis berada dalam tingkat 13,01 %, artinya dari setiap Rp. 1,00 mampu menghasilkan Rp. 0.1301 laba usaha. Rasio ini diperoleh dari perbandingan laba usaha tahun 1993 sebesar Rp. 3.859.801.056 dengan asset operasi sebesar Rp. 29.666.790.879.

Laba usaha merupakan laba operasi yang sudah dikurangi beban dan ditambah pendapatan non operasional. Berdasarkan laporan rugi laba Perusahaan tahun 1993 ternyata jumlah pendapatan operasional sebesar Rp. 25.158.811.466 yang terserap ke beban operasi sebesar Rp. 17.205.205 804.

Bila dibandingkan dari tahun 1993 - 1997, Rentabilitas Ekonomis tahun 1993 merupakan yang tertinggi, hal ini disebabkan faktor eksternal perusahaan yaitu persaingan di bisnis perhotelan yang sangat kompetitif.

b. Tahun 1994

Pada tahun 1994, Rentabilitas Ekonomis mengalami penurunan sebesar 7,54 %, hal ini disebabkan oleh menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penurunan Rentabilitas Ekonomis



lebih bersumberkan atas penurunan laba perusahaan walaupun asset meningkat dari Rp. 29.666.790.879 (1993) menjadi Rp. 210.309.683.915 (1994) atau naik 608,90 %

Rentabilitas Ekonomis sebesar - 5,47% berarti setiap Rp. 1.00 asset operasi yang digunakan, perusahaan masih harus membayar kerugian sebesar Rp. 54.700.000. Kerugian usaha masih disebabkan dari beban bunga sebesar Rp. 9.565.205.104 dan beban penyusutan dan amortisasi Rp. 8.981.054.014. Kedua beban tersebut menyebabkan terjadinya kerugian usaha sebesar Rp. 11.523.295.841

c. Tahun 1995

Pada tahun 1995, Rentabilitas Ekonomis mengalami penurunan 6,18 % dari tahun 1994. Rentabilitas ekonomis sebesar 11,63 % berarti setiap Rp. 1,00 asset operasi yang digunakan, perusahaan masih harus menutup kerugian sebesar Rp. 0,1163. Penurunan 6,18 % dari tahun 1994 disebabkan bertambahnya kerugian usaha dari Rp. 11.523.295.841. (1994) menjadi Rp. 24.869.113.552 atau bertambah 115,82 %. Asset operasi mengalami peningkatan dari Rp. 210.309.683.915 (1994) menjadi Rp. 213.437.423.655 (1995) atau meningkat,49 %.

Penyebab kerugian usaha masih diakibatkan beban bunga yang meningkat dari Rp. 9.565.205.104 (1994) menjadi Rp. 15.273.875.409

(1995) serta biaya penyusutan dan amortisasi sebesar Rp. 11.387.368.410. Kedua beban tersebut terjadinya kerugian usaha, walaupun sebenarnya perusahaan mampu meraih laba sebelum kedua beban tersebut sebesar Rp. 1.801.130.267.

d. Tahun 1996

Tahun 1996, Rentabilitas Ekonomis menjadi 7,78 % atau naik 3,87 % dibanding tahun 1995. Peningkatan ini berarti setiap Rp. 1,00 asset operasi yang digunakan, perusahaan masih harus menanggung beban kerugian sebesar Rp. 0,0778.

Hal-hal yang menyebabkan kenaikan Rentabilitas Ekonomis ini adalah menurunnya jumlah kerugian dari Rp. 24.869.113.552 (1995) menjadi Rp. 23.414.944.305 (1996) atau naik 5,8 %. Asset operasi juga meningkat dari Rp. 213.437.423.055 menjadi 300.770.637.933 atau naik 40,92 %.

Penurunan kerugian lebih disebabkan oleh meningkatnya jumlah penghasilan hotel dan gedung perkantoran, walaupun biaya departementalisasi dan beban operasi juga meningkat. Jumlah laba kotor sebesar Rp. 12.815.578.450 yang menurun sebesar 9,55 % dibanding dengan tahun 1995. Beban operasi pemilik mengalami penurunan dari Rp. 5.033.591.782 (1995) menjadi Rp. 3.677.365.090 (1996) atau turun 27,14 %. Beban lain-lain mengalami peningkatan

cukup besar menyebabkan menurunnya laba operasi hotel , meskipun jumlah kerugiannya masih lebih rendah dari tahun 1995.

e. Tahun 1997

Tahun 1997 Rentabilitas Ekonomis turun sebesar 2,24 % atau menjadi -10.03% dibanding tahun 1996. Arti rasio tersebut adalah setiap Rp. 1,00 asset operasi yang digunakan perusahaan masih harus menanggung kerugian sebesar sebesar Rp. 0,10003. Penurunan Rentabilitas Ekonomis ini lebih disebabkan bertambahnya kerugian usaha perseroan dari Rp. 23.414.944.305 (1996) menjadi Rp. 40.309.345.948 (1997). Asset operasi juga mengalami peningkatan dari Rp. 300.770.637.933 (1996) menjadi Rp. 401.909.705.874.

Kenaikan asset operasi terutama disebabkan bertambahnya aktiva tetap dari nilai buku dari Rp. 287.532.136.525 (1996) menjadi Rp.362.343.904.659 (1997). Kerugian usaha perseroan lebih disebabkan dari beban non operasional terutama rugi kurs bersih. Pendapatan operasional mengalami peningkatan dari Rp. 34.969.224.219 (1996) menjadi Rp. 57.530.637.470 (1997). Kerugian usaha yang meningkat juga disebabkan oleh tingginya beban bunga dan biaya penyusutan dan amortisasi yang meningkat setiap tahun.

### 5. *Ratio Operating Income*

*ROI* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan operasi sebagai usaha menghasilkan keuntungan.

Besarnya *ROI* dipengaruhi oleh dua faktor :

a). *Turn Over* dari aktiva

Rasio ini merupakan suatu ukuran aktiva yang telah dipergunakan atau menunjukkan jumlah aset operasi yang berputar dalam periode tertentu.

*Turn Over* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva}} \times 100 \%$$

b). *Profit Margin*, yaitu bersama keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah pendapatan bersih. *Profit Margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

*Profit Margin* dicari dengan :

$$\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

Berdasarkan *TO* dan *PM*, *ROI* merupakan perkalian antara rasio tersebut. Berikut ini akan diuraikan tabel untuk menghitung *TO*, *PM*, *ROI*.

Tabel 5.12  
Jumlah Pendapatan, Aktiva, Laba Sesudah Pajak per 31 Desember  
1993 - 1997

Tahun	Pendapatan	Aktiva	Labas sesudah Pajak
1993	25.158.811.466	225.967.251.777	(3.859.801.056)
1994	332.509.692.617	231.021.389.884	(11.523.295.841)
1995	30.279.547.101	218.733.759.711	(21.454.212.610)
1996	34.969.224.219	304.095.515.165	(23.414.944.305)
1997	57.530.630.470	406.323.578.773	(40.309.345.948)

Setelah diketahui Pos-pos untuk menghitung ke tiga rasio itu, akan disajikan tabel time series besarnya *ROI*, *TO*

Tabel 5.13  
Tingkat *TO*, *PM*, *ROI* dan Selisihnya dari tahun 1993 - 1997

Th.	<i>TO</i>	$\Delta TO$	<i>PM</i>	$\Delta PM$	<i>ROI</i>	$\Delta ROI$
1993	11,13 %	-	15,34 %	-	1,7 %	-
1994	14,07 %	+ 2,94 %	- 35,44 %	-50,78	-4,98 %	- 6,6 %
1995	13,84 %	- 0,23 %	- 82,21 %	- 6,77	-11,37 %	- 7,39 %
1996	11,5 %	- 2,34 %	- 66,96 %	+15,25	- 7,7 %	+ 3,67 %
1997	14,16 %	+ 2,66 %	- 70 %	- 3,04	- 9,9 %	- 2,2 %

Penjelasan mengenai interpretasi rasio tersebut akan diuraikan tersebut di bawah ini :

a. Tahun 1993

*ROI* pada tahun 1993 sebesar 1,7 %, artinya setiap Rp. 1,00 aktiva operasi dapat menghasilkan Rp. 0,017 pendapatan. Besarnya *ROI* 1,7 % berasal dari perkalian antara *Profit Margin* (15,34%) x *Turn Over* (11,13 %). *Profit Margin* 15,34 % berarti setiap Rp 1,00 pendapatan dapat menghasilkan laba operasi Rp 0,15,34 yang tersedia untuk bunga, pajak dan laba.

*Turn over* 11,13 % menunjukkan Rp 1,00 aktiva yang digunakan dapat menghasilkan pendapatan Rp 0,1113 *ROI* mengukur kekuatan pendapatan terhadap aktiva, artinya dengan tingkat 1,7 %, dapat dikatakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi sangat rendah, hal ini disebabkan tingginya biaya operasi (sudah diuraikan dalam operating ratio), atau memang rendahnya pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam tahun ini.

b. Tahun 1994

Pada tahun 1994 *Return on Investment* perusahaan sebesar - 4,98 %, artinya setiap Rp. 1,00 aktiva operasi tidak mampu mendapatkan penghasilan bahkan mengalami kerugian sebesar Rp. 0,0498 %.

Penurunan *ROI* sebesar 6,6 % berasal dari penurunan *Profit Margin* sebesar 50,78 % dibanding tahun 1993, hal ini disebabkan kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 1994. Berkebalikan dengan *Profit Margin*, *Turn Over* atau tingkat perputaran pendapatan dengan aktiva rata-rata mengalami kenaikan sebesar 2,94 % menjadi 14,07 % di tahun 1994. *Turn Over* 14,07 % berarti setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 0,1407 %. Kenaikan *Turn Over* ini memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasi, Penafsiran ini di batasi bahwa ratio *Turn Over* hanya menggambarkan hubungan antara penghasilan dengan aktiva yang dipergunakan, tidak menggambarkan hubungan laba yang diperoleh. Analisa lebih lanjut dapat digunakan *Profit Margin* yang menggambarkan hubungan antara laba usaha dan penghasilan.

*Profit Margin* perseroan turun sebesar 50,78 % disebabkan Laba sesudah pajak mencapai angka negatif. Padahal laba operasi masih menunjukkan nilai positif (10.425.195.963). Analisis lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa pendapatan dan beban di luar usaha sangat besar jumlahnya sehingga mempengaruhi secara signifikan akun tersebut.

c. Tahun 1995

Pada tahun 1995, *ROI* semakin menurun jumlahnya. Penurunan *ROI* masih disebabkan menurunnya *Profit Margin* menjadi - 82,21 % di tahun 1995. Rasio *PM* negatif ini banyak diakibatkan beban-beban di luar usaha terutama beban penyusutan dan amortisasi.

Menurunnya *Profit Margin* dikompensasi dengan *Turn Over* sebesar 13,184 %, artinya dari setiap aktiva Rp. 1,00 mampu menghasilkan Rp 0,13184 pendapatan. Perhitungan atas *Profit Margin* dan *Turn Over* dapat dihasilkan informasi berharga menyangkut perubahan *ROI*.

Dibandingkan tahun 1994, *ROI* tahun 1995 menurun sebesar - 7,39 %. Besar *ROI* - 11,37 % berarti setiap Rp. 1,00 aktiva rata-rata perusahaan harus mengeluarkan biaya (pengorbanan) Rp. 0,1137.

d. Tahun 1996

Tahun 1996, *Turn Over* mengalami penurunan sedangkan *Profit Margin* mengalami kenaikan. Perkalian antara *TO* sebesar 11,5 % dengan *PM* - 66,96 % mampu meningkatkan *ROI* sebesar 3,67 % atau - 7,7 %.

*Turn Over* 11,5 % merupakan perbandingan pendapatan tahun 1996 yakni Rp. 36.969.224.219 dengan aktiva Rp. 304.095.515.165,



meskipun pendapatan naik Rp. 4.689.677.054, namun aktiva juga naik Rp. 85.374.462.358.

Manajemen perusahaan juga meningkatkan *Profit Margin* dari Rp. 1,00 aktiva tahun 1995 menjadi Rp. 0,115. Jadi sangat jelas tahun 1996 terjadi kenaikan Rp. 0,234 pendapatan dari setiap Rp 1,00 aktiva dibanding tahun 1995.

*Profit Margin* juga mengalami kenaikan sebesar 15,25 % atau - 66,96 %. Tingkat negatif masih disebabkan kerugian yang dialami perusahaan sebesar 23.414.944.305. Tingkat *Profit Margin* - 66,96 % berarti pendapatan yang dihasilkan tidak mampu menutup biaya-biaya. Tepatnya setiap Rp. 1,00 pendapatan perusahaan harus menanggung kerugian Rp. 0,6692.

Perhitungan atas *Profit Margin* dan *Turn Over* dapat diketahui *ROI* sebesar - 7,7 %. Kenaikan *ROI* sebesar 3,67 % (dibanding tahun 1996) disebabkan terjadinya penurunan kerugian laba sesudah pajak dari Rp. 24.869.113.552 tahun 1995 menjadi Rp. 23.414.944.305.

Informasi *ROI*, meskipun masih berada tingkat negatif menunjukkan peningkatan efisiensi perusahaan, hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan laba operasi melebihi kenaikan biaya dan beban departementalisasi maupun biaya operasi.

e. Tahun 1997

*ROI* mengalami penurunan sebesar - 2,2 % dibanding tahun 1996. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan *Profit Margin* dari - 66,96 % (1996) menjadi - 70 % pada tahun 1997.

Perubahan *Profit Margin* sebesar 2,2 % sangat mempengaruhi *ROI*, meskipun *Turn Over* mengalami kenaikan dari 11,5 % pada tahun 1996 menjadi 14,16 % di tahun 1997. Meningkatnya *Turn Over* disebabkan meningkatnya pendapatan dari Rp 34.969.224.219 menjadi Rp 57.530.637.470. Proporsi kenaikan aktiva operasi sebagai pembanding pendapatan juga meningkat meskipun kenaikannya hanya sekitar 33 % dari aktiva operasi tahun 1996.

*Profit Margin* menurun disebabkan oleh meningkatnya kerugian bersih perusahaan dari Rp. 23.414.944.305 (1996) menjadi Rp. 40.309.345.948 (1997). Berdasarkan kondisi tersebut meski laba operasi mengalami kenaikan tapi beban di luar operasi sangat besar jumlahnya, bahkan melebihi laba operasi. Kondisi ini masih dibebani beban bunga dan beban penyusutan yang akhirnya membuat minus laba operasi.

Tingkat *ROI* sebesar - 9,9 % berarti dari setiap Rp. 1,00 aktiva operasi, perusahaan harus menanggung beban kerugian Rp. 0,099. Maka dapat dikatakan manajemen tidak efektif dalam menjalankan operasinya.

**D. Analisis Perkembangan Kecukupan Arus Kas Perusahaan Antara Tahun 1993 - 1997**

1. Analisis Kecukupan Arus Kas 1993 - 1997

Perkembangan kecukupan arus kas PT. Bumi Modern TBK dapat diketahui dari Laporan Arus Kas, sesuai dengan batasan penelitian, maka perkembangan kecukupan arus kas hanya akan diteliti dari tahun 1993 - 1997. Berikut ini perhitungan kecukupan arus kas dari tahun 1993 - 1997.

a. Tahun 1993

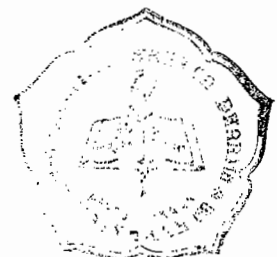
Arus kas dari operasi	= Rp. (14.790.068.722)
Penambahan Aktiva tetap Sewa guna usaha	= Rp. ( 40.387.518)
Pembayaran aktiva tetap	= Rp ( 1.711.776.678)
Pembayaran Deviden	= Rp. ( 1.750.000.000)

Arus kas dari Aktivitas operasi

Penambahan Aktiva tetap Penambahan Aktiva tetap SGU Penambahan hak atas tanah	+Penambahan HJP yang jatuh tempo	+ Pembayaran Deviden
-------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------	----------------------------

(4.790.068.722)		
(1.711.776.678)	+ (28.010.504)	+ (1.750.000.000)
( 40.387.518)		
( 519.898.250)		

$$= \frac{(14.790.068.722)}{( 4.050.071.950)} = (365,18) \text{ atau } -365,18 \%$$



## b. Tahun 1994

Arus kas dari operasi	= Rp.	7.644.690.850
Penambahan Aktiva tetap	= Rp. (	188.979.867.390)
Pembayaran Hak atas tanah	= Rp. (	873.935.700)
Pelunasan Hutang Jangka panjang	= Rp. (	3.151.375.000)
Penambahan HJP jatuh tempo dalam 1 th	= Rp. (	6.515.266.996)
Deviden yang belum dibayar	= Rp. (	2.103.705.000)
Pembayaran Deviden	= Rp. (	146.295.000)

## Arus kas dari Aktivitas operasi

Penambahan Aktiva tetap	+	Penambahan HJP	+	Deviden yang
Pembayaran hak atas tanah		yang jatuh tempo		belum di bayar.
				Pemb. Deviden

7.664.690.850

(188.979.867.390)	+	(3.151.375.000)	+	(2.103.705.000)
(873.935.700)	+	(6.515.266.996)	+	(146.295.000)

= (0.0379) atau 3,79 %

## c. Tahun 1995

Arus kas dari operasi	= Rp. (	7.195.158.340)
Perolehan Aktiva tetap	= Rp. (	534.846.424)
Pelunasan Hutang Jangka panjang	= Rp. (	50.875.666.999)
Pelunasan HJP yang mempunyai		
hubungan istimewa	= Rp. (	2.200.000.000)
Pembayaran Deviden	= Rp. (	- )

Arus kas dari Aktivitas operasi

Perolehan Aktiva tetap + Pelunasan HJP + Pembayaran Deviden  
+ Pelunasan HJP istimewa

( 7.195.158.340)

( 534.846.424) + (50.875.666.999) + ( - )  
( 2.200.000.000)

= ( 0,1547) atau - 15,47 %

d. Tahun 1996

Arus kas dari operasi = Rp. ( 3.049.735.565)

Perolehan Aktiva tetap = Rp. ( 392.053.882)

Pelunasan Hutang Jangka panjang = Rp. ( 8.588.800.000)

Pembayaran Deviden = Rp. ( - )

Arus kas dari Aktivitas operasi

Perolehan Aktiva tetap + Pelunasan HJP + Pembayaran Deviden

( 3.049.735.565)

( 392.053.882) + ( 8.588.800.000) + ( - )

= ( 0,3396) atau - 33,96 %

e. Tahun 1997

Arus kas dari operasi = Rp. ( 2.681.791.148)

Perolehan Aktiva tetap = Rp. ( 1.143.936.831)

Uang muka pembayaran aktiva tetap	= Rp. ( 170.970.300)
Pelunasan Hutang Jangka panjang	= Rp. ( 60.464.500.000)
Pembayaran Deviden	= Rp. ( - )

Arus kas dari Aktivitas operasi

Perolehan Aktiva tetap + Pelunasan HJP + Pembayaran Deviden  
 Uang muka pembayaran  
 aktiva tetap

( 2.681.791.148)			
( 1.143.936.831)	+ ( 60.464.500.000)	+ ( - )	
( 170.970.300)			
= (0,0434) atau -4,34%			

2. Mencari *Trend/Kecenderungan* Perkembangan Kecukupan Arus Kas Dengan Metode Kuadrat Terkecil

Untuk mempermudah analisis, akan disajikan tabel berikut ini :

Tabel 5.14  
 Tingkat Rasio Kecukupan Arus Kas dari Tahun 1993 - 1997

Tahun	Rasio Kecukupan Arus Kas
1993	-365,18 %
1994	3,79 %
1995	-13,42 %
1996	-33,96 %
1997	-4,4 %

Selanjutnya akan disajikan Tabel untuk menghitung *trend* kecukupan arus kas

Tabel 5.15  
Perhitungan Persamaan  $Y = a + b(x)$

Tahun	X	X <sup>2</sup>	Y	XY
1993	-2	4	-3,6518	7,3036
1994	-1	1	-0,0379	-0,0379
1995	0	0	-0,1342	0
1996	1	1	-0,3396	-0,3396
1997	2	4	-0,0434	-0,0868
$\Sigma$	0	10	-4,2069	6,83924

$$\text{Mencari Nilai } a = \frac{(\Sigma Y)}{N} = \frac{-4,2069}{5} = -0,84$$

$$\text{Mencari Nilai } b = \frac{(\Sigma XY)}{\Sigma X} = \frac{6,83924}{10} = 0,683924 \approx 0,7$$

Berdasarkan tabel 5.13 di atas rasio kecukupan arus kas PT. Bumi Modern Tbk berturut-turut dari tahun 1993 - 1997 adalah - 365,18 %, 3,79%, - 13,79 %, -13,42 %, -33,96 %, -4,34 %. Pada tahun 1993 rasio kecukupan arus kas berada dalam tingkat -365,18 %, artinya perusahaan mengalami kekurangan arus kas operasional sebesar Rp. 36.518,00 dari setiap Rp. 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas investasi dan pendanaan. Tahun 1994 berarti perusahaan mengalami kelebihan arus kas operasi sebesar Rp. 379,00 dari setiap Rp. 1,00 pengeluaran dari aktivitas Investasi dan Pendanaan, demikian seterusnya untuk tahun 1995, 1996 dan tahun 1997.

Tahun 1993 arus kas operasional mengalami kekurangan yang cukup tinggi karena laba operasi sebelum perubahan modal kerja hanya sebesar Rp. 6.328.231.481 tidak mampu menutup perubahan modal kerja sebesar Rp. 21.118.300.203. Kekurangan arus kas operasional ini ditutup melalui setoran modal saham, agio saham dan penambahan hutang jangka panjang sejumlah Rp. 183.695.569.950.

Selama lima tahun fluktuasi rasio kecukupan arus kas menunjukkan *trend* yang positif (+). Pernyataan di atas didasarkan dari perhitungan tabel 5.14 yang dapat dibuat persamaan sebagai berikut :  $Y = -0,84 + 0,7 (X)$ . Y merupakan rasio kecukupan arus kas sedangkan X merupakan tahun rasio kecukupan arus kas.

Persamaan di atas dapat diartikan bahwa setiap tambahan nilai X akan mengakibatkan tambahan nilai Y. Pernyataan itu didasarkan dari variabel X yang bernilai positif (+). Nilai a (konstanta) bernilai negatif (-), karena perusahaan selama 4 tahun (1993, 1995, 1996, 1997) tidak mampu memenuhi kecukupan arus kas.

Perkembangan kecukupan arus kas dilihat dari *trendnya* menunjukkan nilai positif (+), hal ini mengindikasikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan kas di masa yang akan datang semakin terpenuhi.

Sebagai contoh akan ditampilkan perkiraan arus kas selama 5 tahun yang akan datang (1998 - 2002).



Tabel 5. 16  
Prediksi Perkembangan Kecukupan Arus Kas untuk 5 Tahun  
(1998 - 2002)

Tahun	x	Y	z
1998	3	$-0,81 + 0,7 (3)$	1,29
1999	4	$-0,81 + 0,7 (4)$	1,99
2000	5	$-0,81 + 0,7 (5)$	2,69
2001	6	$-0,81 + 0,7 (6)$	3,4
2002	7	$-0,81 + 0,7 (7)$	4,09

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Likuiditas PT. Bumi Modern Tbk dari tahun 1993 - 1997 dapat disimpulkan sebagai berikut :
  - a. *Current Ratio* berturut - turut dari tahun 1993 - 1997 sebesar 49,59%, 36,95%, 19,24%, 8,18%, 11,20% menunjukkan kondisi *Illikuid*, artinya Perusahaan belum mampu menjamin seluruh kewajiban lancar dengan aktiva lancar bila perusahaan dibubarkan.
  - b. *Quick Ratio* berturut-turut dari tahun 1993 - 1997 sebesar 47,48%, 35,03%, 17,98%, 7,27%, 10,54%. Rasio ini mencerminkan Likuiditas tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Tingkat rasio yang berfluktuasi di bawah 100 % menunjukkan kondisi yang *Illikuid*, artinya jumlah aktiva lancar (kecuali persediaan) yang dijaminakan belum mampu untuk membayar seluruh kewajiban lancar.
2. Solvabilitas PT. Bumi Modern Tbk dari tahun 1993 - 1997 dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. *Total Asset to Total Debt Ratio* terus menurun dari 188,63 %, 166,65 %, 144,66 %, 116,16%, 98,26% menunjukkan kondisi yang *solvable*. Khusus untuk tahun 1997 Solvabilitas dalam kondisi yang *insolvabel* karena kurang

dari tingkat minimal yang disyaratkan. Tingkat rasio yang melebihi 100 % berarti perusahaan mampu menjamin kewajiban baik lancara maupun jangka panjang dengan seluruh aktivanya.

- b. *Net Worth to Debt Ratio* berturut-turut dari tahun 1993 - 1997 88,63 %, 66,65 %, 44,66 %, 16,18 %, -1,7 % menunjukkan kondisi yang *insolvable*, artinya perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal sendiri.
  - c. *Propierty Ratio* berturut-turut dari tahun 1993 - 1997 sebesar 46,98 %, 39,99%, 30,87%, 13,93%, -1,76%, artinya jumlah modal sendiri yang dipergunakan untuk membiayai aktiva hanya berfluktuasi dari 46,98 % sampai -1,76%. Kondisi ini mencerminkan Solvabilitas yang *insolvabel* karena dengan rasio modal sendiri sebesar itu tingkat pengembalian terhadap kreditor kurang dari 100 %.
3. Rentabilitas PT. Bumi Modern Tbk dari tahun 1993 - 1997 dapat disimpulkan sebagai berikut:
- a. *Gross Profit Margin* dari tahun 1993 - 1997 berturut- turut 48,31 %, 48,18 %, 46,79 %, 36,65 % dan 38 %. Tingkat rasio yang berfluktuasi selalu dibawah 100 % menunjukkan indikasi adanya penurunan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.
  - b. *Ratio Operating Income* dengan *Operating Asset* dari tahun 1993 - 1997 berfluktuasi dari 26,81 % sampai 3,03 %. Tingkat *ROIOA* 26,81 %

tercapai pada tahun 1993 karena Perusahaan mampu memperoleh laba operasi sebesar Rp. 7.953.605.602 sedangkan asset operasi sebesar Rp.29.666.790.879. Pada tahun-tahun selanjutnya asset operasi meningkat menjadi 7 sampai 13 kali lipat, sedangkan laba operasi yang diperoleh hanya meningkat 1 - 2 kali lipat laba operasi pada tahun 1993.

- c. Ukuran Rentabilitas juga dapat diketahui dari *Operating Ratio*. Sejak tahun 1993 - 1997 rasio ini terus mengalami fluktuasi. Tingkat *Operating Ratio* tertinggi tercermin dalam tahun 1997 sebesar 73,87%, artinya dari setiap Rp. 1,00 pendapatan hanya menyisakan 26,03 % laba operasi. Dari tahun 1993 - 1997 *Operating Ratio* selalu di atas 60 %, hal ini mengindikasikan jumlah beban operasi relatif tinggi yang mengakibatkan rendahnya laba operasi perusahaan.
- d. Rentabilitas Ekonomis dari tahun 1993 - 1997 berturut - turut 13,01 %, - 5,7 %, -11,65%, 7,18 % dan - 10,03 %. Rasio ini merupakan indikasi bahwa aktiva yang ditanamkan perusahaan hanya mampu menghasilkan laba pada tahun 1993 karena tingkat Rentabilitas ekonomis positif (13,01 %). Selanjutnya Rentabilitas Ekonomis selalu berfluktuatif dalam tingkat yang negatif, artinya perusahaan tidak efektif dalam menanamkan aktivanya.
- e. *Ratio Operating Income* dari tahun 1993 - 1997 berfluktuatif dari 1,7 % sampai - 9,9%. Rasio ini bersifat *komprehensive* karena memadukan tingkat *Turn Over* dengan *Profit Margin*. *Turn Over* berfluktuatif dari

11% - 15 % sedangkan *Profit Margin* hanya positif pada tahun 1993 (1,7%). Perpaduan antara tingkat *Turn Over* dan *Profit Margin* yang positif mampu menghasilkan laba usaha. Lebih jelasnya pada tahun 1993 setiap Rp. 1,00 aktiva operasi yang digunakan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,017. Selanjutnya *ROI* terus berada dalam tingkat negatif yang menginterpretasikan bahwa perusahaan tidak efektif dalam menanamkan aktiva.

4. Rasio kecukupan arus kas sejak tahun 1993 - 1997 berturut-turut - 365,18 %, - 3,79 %, -13,42 %, -33,96 %, 4,34 %. Berdasar tingkat rasio kecukupan arus kas tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan arus kas operasi dari tahun 1993 - 1996.

Pada tahun 1997 rasio kecukupan arus kas menunjukkan nilai positif, hal ini menandakan bahwa perusahaan sudah mampu memenuhi kebutuhan arus kas operasi dari setiap pengeluaran aktivitas investasi dan pendanaan.

Perkembangan kecukupan arus kas PT. Bumi Modern Tbk dari tahun 1993 - 1997 dapat ditentukan melalui persamaan  $Y = -0,84 + 0,7 (X)$ .  $Y$  merupakan rasio kecukupan arus kas sedangkan  $X$  merupakan tahun rasio kecukupan arus kas. Variabel  $X$  menunjukkan nilai positif (+), hal ini menandakan bahwa perusahaan akan semakin mampu memenuhi kebutuhan kas operasi di masa yang akan datang.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan berdasarkan studi kasus sehingga kesimpulan yang didapat hanya berlaku untuk perusahaan yang diteliti saja.
2. Sumber data yang diperoleh berasal dari data sekunder yaitu data yang tersedia di Bursa Efek Jakarta sehingga peneliti tidak dapat memperoleh data terinci di dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian menggunakan asumsi - asumsi sebagai berikut :

- a. Perubahan kas akan disebabkan hal- hal seperti di bawah ini :
    - 1) Pendapatan mengalami penurunan atau kenaikan.
    - 2) Banyak digunakan untuk pembayaran hutang jangka panjang atau jangka pendek.
    - 3) Kas banyak digunakan untuk membayar deviden.
  - b. Perubahan piutang disebabkan oleh kenaikan/penurunan pendapatan.
  - c. Perubahan persediaan disebabkan kenaikan/penurunan penjualan.
3. Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas satu perusahaan tanpa dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, hal ini disebabkan terbatasnya tenaga, waktu dan biaya penelitian. Jadi kesimpulan yang didapat tidak mendefinisikan bahwa perusahaan sehat atau tidak sehat.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan agar perusahaan melakukan :

1. Peningkatan kinerja dengan cara : Memperbaiki kondisi Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas soptimal mungkin.

Kondisi Likuiditas dapat ditingkatkan melalui peningkatan aktiva lancar dan menurunkan hutang lancar sehingga aktiva lancar yang digunakan untuk menjamin hutang lancar semakin *likuid*. Tingkat Likuiditas akan semakin baik apabila perusahaan mampu menjaminkan aktiva lancarnya untuk menjamin hutang lancar sebesar tingkat minimal yang disyaratkan.

Jenis aktiva lancar yang mungkin dapat ditingkatkan adalah kas dan setara kas serta piutang usaha, hal ini disebabkan perusahaan masih memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan. Hutang lancar mungkin juga dapat dikurangi melalui hutang hubungan istimewa yang jatuh tempo dalam satu tahun, artinya perusahaan dapat menjadwalkan kembali pembayaran hutang. Cara lain yang mungkin dapat ditempuh adalah mengurangi biaya masih dibayar, khusus untuk biaya-biaya variabel (biaya pemeliharaan, listrik dan lain-lainnya)

Solvabilitas secara umum dapat diperbaiki kondisinya dengan cara meningkatkan jumlah aktiva dan menurunkan hutang . Tingkat Solvabilitas akan *solvabel* apabila jumlah aktiva mampu menjamin hutang sebesar tingkat minimal yang disyaratkan.

Tingkat Likuiditas berhubungan dengan solvabilitas, jadi apabila perusahaan menaikkan jumlah aktiva lancarnya secara langsung akan menambah aktiva, demikian pula dengan mengurangi biaya yang masih harus dibayar atau hutang jangka panjang akan mengurangi kewajiban.

Pengurangan hutang memang akan menimbulkan konsekuensi berkurangnya sumber pembiayaan, namun hal ini dapat disiasati dengan menambah setoran modal saham baik dari pemilik maupun masyarakat.

Kondisi Rentabilitas dapat diperbaiki kondisinya apabila perusahaan mampu meraih laba usaha atau menurangi kerugian yaitu dengan meningkatkan pendapatan dan mengefisienkan biaya operasi dan biaya di luar usaha.

Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah kunjungan tamu hotel melalui produk-produk kreatif manajemen. Efisiensi biaya operasi dan departementalisasi dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah hutang baik panjang maupun jangka pendek sehingga beban bunga dapat berkurang. Cara lain yang mungkin dapat ditempuh adalah mengurangi Beban Operasi pemilik seperti royalti dan jasa manajemen atas pengelolaan hotel.

## 2. Pemenuhan kebutuhan arus kas dengan meningkatkan arus kas dari aktivitas operasi.

Peningkatan arus kas operasi dapat dilakukan melalui pencapaian laba usaha yang tinggi dan meningkatkan arus kas operasi dari perubahan modal kerja berjangka pendek seperti termuat dalam laporan arus kas dari aktivitas operasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dayan, Anto.(1993).*Pengantar Metode Statistik*.Jilid 1. Jakarta:LP3ES
- Ferdinand Giri, Efraim.(1995).*Akuntansi Keuangan 1*.Yogyakarta:STIE YKPN.
- Fred, J.Weston.(Alih bahasa Jaka).(1995).*Manajemen Keuangan*.Jakarta: Binarupa Aksara
- Helfert, Erich A.(1993).*Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta:Airlangga
- Howell,Robert A.(1995).*Management Accaounting in Manufacturing Invironment Montvale:Nacionale Accaounting*
- Husnan, Suad dan Enny Pujiastuti.(1994).*Dasar-dasar Manajemen Keuangan*.Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- IAL(1994). *Standar Akuntansi Keuangan*.Jakarta:Salemba Empat
- Munawir, S.(1996).*Analisis Laporan Keuangan*.Yogyakarta:Liberty
- Prastowo D, Dwi.(1995).*Analisis Laporan Keuangan:Konsep dan Aplikasi*.Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Riyanto, Bambang.(1995).*Dasar-Dasar Pembelian Perusahan*.Yogyakarta:BPFE UGM
- Weygandt & Kiesso.(Alih bahasa Herman).(1995).*Akuntansi Intermediate*.Jakarta: Binarupa Aksara
- Wolfel, Charles J.(Alih bahasa Abdi Tandur).(1995).*Financial Statement Analysis*.Jakarta

# LAMPIRAN

Lampiran I

Laporan Auditor Independen terhadap PT. Bumi Modern TBK, Surabaya  
Sumber Data Bursa Efek Jakarta



# Hanadi Sudjendro & Rekan

Registered Public Accountants

Wisma Dharmala Sakti, 12th & 14th Flrs.  
Jl. Jenderal Sudirman 32  
Jakarta 10220  
INDONESIA

Mail Address :  
P.O.Box 6441 / JKPDS  
Jakarta 10064  
INDONESIA

Telephone : 5703256, 5707217  
5706111 (10 lines)  
Telex : 65126 KPMGHS IA  
Telefax : 5733003, 5706665

No. R. 65/95

Direksi dan Pemegang Saham  
**PT. Bumi Modern**

## Laporan Auditor Independen

Kami telah mengaudit neraca **PT. Bumi Modern** tanggal 31 Desember 1994 dan 1993, serta laporan rugi laba, laporan laba (rugi) ditahan dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang diterapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut diatas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan **PT. Bumi Modern** tanggal 31 Desember 1994 dan 1993, dan hasil usaha serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Audit kami lakukan terutama untuk memberikan pendapat secara keseluruhan atas laporan keuangan pokok **PT. Bumi Modern** untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1994 dan 1993. Keterangan tambahan disajikan untuk tujuan analisa tambahan dan bukan merupakan bagian utama dari laporan keuangan pokok. Keterangan tambahan ini telah dilengkapi dengan prosedur audit yang diterapkan dalam audit laporan keuangan pokok, dan menurut pendapat kami menyajikan secara wajar semua aspek penting yang berhubungan dengan laporan keuangan pokok secara keseluruhan.

2 Pebruari 1995

**Drs. Hariawan Pribadi**  
Akuntan Register Negara No. D - 493

Branch Offices :

Surabaya : Wisma BII 6 th floor Jl. Pemuda 60-70. Surabaya 60271  
Tel. : (031) 514124 - 514284 Fax : (031) 514284  
Bandung : Jl. Ir. H. Juanda 49. Phone (022) 52574  
Medan : Jl. Palang Merah 40.  
P.O. Box 506. Medan 20111  
Phone : (061) 327925.  
517466. 513159

**PT. Bumi Modern**  
**Neraca**

31 Desember 1994 dan 1993

(Dalam Rupiah)

	Catatan	1994	1993
<b>Aktiva</b>			
<b>Aktiva Lancar</b>			
Kas dan bank	2m,3	1,721,955,045	1,129,736,607
Kas yang terbatas penggunaannya	4	1,661,642,312	0
Deposito jangka pendek	5	1,845,400,000	4,132,326,625
Piutang usaha - Setelah diperhitungkan penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp.31,489,277 dan Rp.25,107,107 per 31 Desember 1994 dan 1993	2c,6	1,595,983,600	1,802,097,149
Piutang afiliasi	2m,7	43,656,055	51,415,246
Piutang lain-lain	8	134,668,143	633,142,238
Persediaan	2d,9	492,517,600	523,627,793
Piutang pajak	10a	914,620,694	0
Biaya dibayar dimuka		1,611,723,740	1,384,067,652
Uang muka pembelian		32,775,000	1,624,126
Pendapatan yang masih harus diterima		17,430,765	12,106,638
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>		<b>10,072,372,954</b>	<b>9,670,144,074</b>
<b>Aktiva Tetap - Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp.26,711,255,745 dan Rp.18,466,729,887 per 31 Desember 1994 dan 1993</b>	<b>2e,11</b>	<b>199,807,542,885</b>	<b>19,396,464,303</b>
<b>Aktiva Sewa Guna Usaha - Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp.180,563,555 dan Rp.150,045,623 per 31 Desember 1994 dan 1993</b>	<b>2f,28</b>	<b>429,768,076</b>	<b>600,182,502</b>
<b>Aktiva Tidak Berwujud</b>			
Hak atas tanah	2g,12	14,429,561,087	13,555,625,387
Biaya pra-operasi - Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp. 2,155,274,613 dan Rp.1,934,527,976 per 31 Desember 1994 dan 1993	2h,13	2,811,373,503	825,258,488
<b>Jumlah Aktiva Tidak Berwujud</b>		<b>17,240,934,590</b>	<b>14,380,883,875</b>
<b>Aktiva Lain-lain</b>			
Biaya emisi saham - Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp.726,760,667 dan Rp.526,858,542 per 31 Desember 1994 dan 1993	2n,14	3,271,281,962	3,471,184,087
Pekerjaan dalam pelaksanaan	2o,15	0	178,251,944,019
Uang jaminan	2m,16	199,489,417	196,448,917
<b>Jumlah Aktiva Lain-lain</b>		<b>3,470,771,379</b>	<b>181,919,577,023</b>
<b>Jumlah Aktiva</b>		<b>231,021,389,884</b>	<b>225,967,251,777</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari neraca ini.

**PT. Bumi Modern**  
N e r a c a

31 Desember 1994 dan 1993

(Dalam Rupiah)

	Catatan	1994	1993
<b>Kewajiban Dan Modal Sendiri</b>			
<b>Kewajiban Lancar</b>			
Hutang bank	17	4,400,000,000	0
Hutang usaha	18	1,470,921,724	12,062,950,598
Hutang afiliasi	2m,7	2,704,659,903	4,820,076
Hutang lain-lain	19	2,694,445,700	1,204,446,165
Biaya yang masih harus dibayar		4,937,770,382	3,570,738,423
Hutang pajak	10b	1,088,391,041	907,991,142
Hutang royalty dan management fee	2m,20	264,951,455	231,451,239
Penerimaan uang jaminan		718,807,658	622,438,024
Pendapatan yang ditangguhkan	2i	2,459,003,887	763,671,631
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2m,21	6,515,266,996	128,010,504
<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>		<b>27,254,218,746</b>	<b>19,496,517,802</b>
<b>Kewajiban Jangka Panjang</b>			
Hutang bank	22	111,370,000,000	100,225,000,000
Hutang sewa guna usaha	2f,2m, 28	0	75,266,996
<b>Jumlah Kewajiban Jangka Panjang</b>		<b>111,370,000,000</b>	<b>100,300,266,996</b>
<b>Jumlah Kewajiban</b>		<b>138,624,218,746</b>	<b>119,796,784,798</b>
<b>Modal Sendiri</b>			
Modal Saham	23		
Nilai nominal Rp.1,000 per saham			
Modal dasar sejumlah 200,000,000 saham untuk tahun 1994 dan 45,000,000 saham untuk tahun 1993			
Ditempatkan dan disetor 45,000,000 saham		45,000,000,000	45,000,000,000
Agio Saham	23	54,000,000,000	54,000,000,000
Modal yang belum direalisasikan			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	2e,11	26,727,810	26,727,810
Laba (Rugi) Ditahan		(6.629.556,672)	7,143,739,169
<b>Jumlah Modal Sendiri</b>		<b>92.397,171,138</b>	<b>106.170.466.979</b>
<b>Jumlah Kewajiban Dan Modal Sendiri</b>		<b>231,021,389,884</b>	<b>225.967.251,777</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari neraca ini.

**PT. Bumi Modern**  
Laporan Rugi Laba

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1994 dan 1993

(Dalam Rupiah)

	Catatan	1994	1993
<b>Pendapatan Hotel</b>			
Kamar	2p	16,925,158,062	14,639,721,888
Makanan dan minuman	2p	10,328,899,526	6,244,399,945
Telepon dan telegrap	2p	1,445,014,029	1,706,062,091
Gedung perkantoran	2i,24	1,151,495,735	0
Lain-lain	2i,25	2,658,525,265	2,568,627,542
<b>Jumlah Pendapatan</b>		<b>32,509,092,617</b>	<b>25,158,811,466</b>
<b>Biaya dan Beban Departementalisasi</b>			
<b>Harga Pokok Penjualan Langsung</b>			
Makanan dan minuman		3,004,046,679	1,823,991,207
Telepon dan telegrap		1,111,903,390	1,028,134,912
Lain-lain	26	103,752,526	118,730,272
<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan Langsung</b>		<b>4,219,702,595</b>	<b>2,970,856,391</b>
Gaji dan beban pegawai lainnya			
- Hotel		2,163,454,659	1,532,674,321
- Gedung perkantoran		123,683,264	0
Beban/(pendapatan) departemen-			
talisisasi lainnya	27		
- Hotel		2,649,172,302	2,146,117,583
- Gedung perkantoran		(104,521,959)	0
<b>Jumlah Biaya dan Beban Departementalisasi</b>		<b>9,051,490,861</b>	<b>6,649,648,295</b>
<b>Beban Operasi Hotel</b>			
Gaji dan beban pegawai lainnya		1,469,495,809	1,682,981,174
Beban operasi lainnya		6,323,796,477	4,670,673,207
<b>Jumlah Beban Operasi Hotel</b>		<b>7,793,292,286</b>	<b>6,353,654,381</b>
<b>Laba Kotor Operasi Hotel dan Gedung Perkantoran (dipindahkan)</b>		<b>15,664,309,470</b>	<b>12,155,508,790</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan rugi laba ini.

**PT. Bumi Modern**  
Laporan Rugi Laba (lanjutan)

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1994 dan 1993

(Dalam Rupiah)

	Catatan	1994	1993
<b>Laba Kotor Operasi Hotel dan Gedung Perkantoran (pindahan)</b>		15,664,309,470	12,155,508,790
<b>Beban Operasi Pemilik</b>			
Royalty dan management fee pengelolaan hotel	20	2,967,830,815	2,722,048,683
PPN atas royalty dan management fee pengelolaan hotel		296,783,082	272,207,866
Royalty dan management fee gedung perkantoran	20	57,574,785	0
Beban umum dan administrasi		1,297,647,346	962,645,668
Asuransi gedung dan peralatan hotel		385,993,793	125,388,613
Pajak bumi dan bangunan		233,279,686	119,612,298
<b>Jumlah Beban Operasi Pemilik</b>		5,239,109,507	4,201,903,128
<b>Laba Operasi</b>		10,425,199,963	7,953,605,662
<b>(Pendapatan) dan Beban Lain-lain</b>			
Pendapatan bunga		(110,998,578)	(362,942,277)
(Laba) rugi selisih kurs - bersih	2j	3,100,321,291	(34,524,875)
Laba penjualan aktiva tetap		(171,116,444)	(10,609,500)
Beban sewa guna usaha	2f, 28	71,229,361	161,268,936
Beban sponsor		22,192,520	60,394,695
Jasa administrasi saham		107,320,362	53,292,450
Advertensi		88,976,075	54,462,000
Sumbangan		54,806,342	4,928,845
Rupa-rupa		239,505,697	(99,133,604)
<b>(Pendapatan) dan Beban Lain-lain - bersih</b>		3,402,236,626	(172,863,330)
<b>Laba Sebelum Beban Bunga, Penyusutan dan Amortisasi</b>		7,022,963,337	8,126,468,992
Beban Bunga	2o	(9,565,205,164)	0
Beban Penyusutan Dan Amortisasi	2e, h, n, 11, 13, 14	(8,981,054,014)	(2,411,010,586)
<b>Laba (Rugi) Sebelum Taksiran Pajak Penghasilan Badan</b>		(11,523,295,841)	5,715,458,406
Taksiran Pajak Penghasilan Badan	2k, 10c	0	(1,855,657,350)
<b>Laba (Rugi) Bersih</b>		(11,523,295,841)	3,859,801,056
<b>Laba Operasi Per Saham</b>	2l	232	187
<b>Laba (Rugi) Bersih Per Saham</b>	2l	(256)	91

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan rugi laba ini.



**PT. Bumi Modern**  
**Laporan Laba (Rugi) Ditahan**

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1994 dan 1993

(Dalam Rupiah)

	Catatan	1994	1993
Laba ditahan pada awal tahun		7,143,739,169	5,033,938,113
Laba (rugi) bersih tahun berjalan		(11,523,295,841)	3,859,801,056
Pembagian dividen	29	(2,250,000,000)	(1,750,000,000)
<b>Laba (rugi) ditahan pada akhir tahun</b>		<b>(6,629,556,672)</b>	<b>7,143,739,169</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laba (rugi) ditahan ini.

**PT. Bumi Modern**  
Laporan Arus Kas

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1994 dan 1993

(Dalam Rupiah)

	1994	1993
<b>Arus Kas dari Aktivitas Operasi</b>		
Laba (rugi) bersih	(11,523,295,841)	3,859,801,056
Penambahan (pengurangan) transaksi yang tidak mempengaruhi kas:		
Penyusutan aktiva tetap	8,560,405,252	2,073,119,156
Amortisasi biaya pra-operasi	220,746,637	137,989,308
Amortisasi biaya emisi saham	199,902,125	199,902,123
Amortisasi aktiva sewa guna usaha	30,517,932	68,029,338
Laba atas penjualan aktiva tetap	(171,116,444)	(10,609,500)
Rugi selisih kurs dari pinjaman	3,058,125,000	0
<b>Laba operasi sebelum perubahan modal kerja</b>	<b>375,284,661</b>	<b>6,328,231,481</b>
Penurunan (peningkatan)		
Piutang usaha	206,113,549	(362,372,992)
Piutang afiliasi	7,759,191	(10,316,326)
Piutang lain-lain	498,474,095	(484,087,242)
Persediaan	31,110,193	(73,105,699)
Piutang pajak	(914,620,694)	0
Biaya dibayar dimuka	(227,656,088)	(1,100,299,765)
Uang muka pembelian	(31,150,874)	134,210,189
Pendapatan yang masih harus diterima	(5,324,127)	5,164,313
Peningkatan (penurunan)		
Hutang bank	4,347,000,000	(33,299,245,876)
Hutang usaha	(10,592,028,874)	10,834,292,364
Hutang afiliasi	2,699,839,827	2,931,649
Hutang lain-lain	1,489,999,535	986,041,147
Biaya yang masih harus dibayar	1,367,031,959	2,423,274,613
Hutang pajak	180,399,899	(836,117,567)
Hutang royalty dan management fee	33,500,216	(35,958,008)
Penerimaan uang jaminan	96,369,634	393,620,002
Pendapatan yang ditangguhkan	1,695,332,256	468,713,977
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	6,387,256,492	(165,044,982)
<b>Perubahan modal kerja</b>	<b>7.269.406,189</b>	<b>(21.118.300,203)</b>
<b>Arus kas bersih yang dihasilkan (digunakan) oleh aktivitas operasi</b>	<b>7,644,690,850</b>	<b>(14,790,068,722)</b>
<b>Saldo dipindahkan</b>	<b>7,644,690,850</b>	<b>(14,790,068,722)</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan arus kas ini.

**PT. Bumi Modern**  
Laporan Arus Kas ( lanjutan )

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1994 dan 1993

(Dalam Rupiah)

	1994	1993
Saldo pindahan	7,644,690,850	(14,790,068,722)
<b>Arus Kas dari Aktivitas Investasi</b>		
Hasil penjualan aktiva tetap	179,500,000	10,609,500
Penambahan aktiva tetap	(188,979,867,390)	(1,711,776,678)
Pengurangan (penambahan) aktiva tetap sewa guna usaha	139,896,494	(40,387,518)
Penambahan hak atas tanah	(873,935,700)	(519,898,250)
Penambahan biaya pra-operasi	(2,206,861,652)	0
Penambahan biaya emisi saham	0	(728,478,360)
Pengurangan (penambahan) pekerjaan dalam pelaksanaan	180,033,353,184	(99,464,344,104)
Penambahan uang jaminan	(3,040,500)	(4,285,417)
<b>Arus kas bersih yang digunakan oleh aktivitas investasi</b>	<b>(11,710,955,564)</b>	<b>(102,458,560,827)</b>
<b>Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan</b>		
Setoran modal saham	0	10,000,000,000
Setoran agio saham	0	19,000,000,000
Penambahan hutang jangka panjang	15,949,840,835	91,847,770,950
Pelunasan hutang jangka panjang	(3,151,375,000)	0
Penambahan hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	(6,515,266,996)	(128,010,504)
Dividen yang belum dibayar	(2,103,705,000)	0
Pembayaran dividen	(146,295,000)	(1,750,000,000)
<b>Arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas pembiayaan</b>	<b>4,033,198,839</b>	<b>118,969,760,446</b>
<b>Kenaikan ( penurunan ) kas</b>	<b>(33,065,875)</b>	<b>1,721,130,897</b>
<b>Kas dan setara kas pada awal tahun</b>	<b>5,262,063,232</b>	<b>3,540,932,335</b>
<b>Kas dan setara kas pada akhir tahun</b>	<b>5,228,997,357</b>	<b>5,262,063,232</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan arus kas ini.

# PRASETIO UTOMO

ARTHUR ANDERSEN & Co. SC

## LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN

---

Prasetio, Utomo & Co.  
Kantor Akuntan Publik

---

Chase Plaza  
Jalan Jend. Sudirman Kav. 21  
Jakarta 12920  
Indonesia

Laporan No.24750L

Direksi dan Pemegang Saham  
PT Bumi Modern

Kami telah mengaudit neraca PT Bumi Modern tanggal 31 Desember 1995, laporan laba rugi, laporan defisit dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan keuangan dan penjelasan tambahan tersebut di bawah adalah tanggung jawab manajemen Perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan dan penjelasan tambahan berdasarkan audit kami. Laporan keuangan PT Bumi Modern untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1994 telah diaudit oleh auditor independen lain yang dalam laporannya tanggal 2 Pebruari 1995 memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan tersebut.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Bumi Modern tanggal 31 Desember 1995, hasil usaha dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Audit kami dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan pokok secara keseluruhan. Penjelasan tambahan terlampir disajikan dengan tujuan untuk analisis tambahan dan bukan merupakan bagian mutlak dari laporan keuangan pokok. Audit kami juga meliputi penjelasan tambahan tersebut, dan menurut pendapat kami, dalam segala hal yang material, penjelasan tambahan tersebut disajikan secara wajar jika ditinjau dalam hubungannya dengan laporan keuangan pokok secara keseluruhan.

**PRASETIO, UTOMO & CO.**



Drs Hari Purwantono  
Akuntan Register Negara No. D-3731

31 Januari 1996

**PT BUMI MODERN  
NERACA  
31 DESEMBER 1995**  
(Dengan Angka Perbandingan untuk Tahun 1994)

**AKTIVA**

**KEWAJIBAN DAN EKUITAS**

	Catatan	1995	1994
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	2b,3	Rp 1.821.686.919	Rp 3.567.355.045
Kas yang terbatas penggunaannya	4	1.665.704.834	1.661.642.312
Piutang			
Usaha – setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 28.814.505 pada tahun 1995 dan Rp 31.489.277 pada tahun 1994	2c,5	2.521.235.372	1.595.983.600
Afiliasi	2d,6	1.933.871	4.274.288
Lain-lain – setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 148.985.738 pada tahun 1995 dan Rp 68.793.246 pada tahun 1994	2e,7	194.782.781	224.255.675
Persediaan	2e,8	522.802.584	492.517.600
Pajak dibayar di muka		348.518.960	914.620.694
Biaya dibayar di muka	2f	966.363.812	1.611.723.740
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>		<b>8.043.029.131</b>	<b>10.072.372.954</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>	2g,6,9,15,20		
Nilai tercatat		242.044.662.772	240.948.359.717
Akumulasi penyusutan		36.650.268.248	26.711.255.745
<b>Nilai Buku</b>		<b>205.394.394.524</b>	<b>214.237.103.972</b>
<b>AKTIVA SEWA GUNA USAHA</b>	2h,10		
Harga perolehan		-	610.331.631
Akumulasi penyusutan		-	180.563.555
<b>Nilai Buku</b>		<b>-</b>	<b>429.768.076</b>
<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>			
Biaya emisi saham ditangguhkan – bersih	2i,11	2.617.025.570	3.271.281.962
Biaya pra-operasi – bersih	2j,12	1.874.249.007	2.811.373.503
Klaim pajak	13	570.260.908	-
Setoran jaminan	14	222.093.567	199.489.417
<b>Jumlah Aktiva Lain-lain</b>		<b>5.283.629.052</b>	<b>6.282.144.882</b>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>		<b>Rp 218.721.052.707</b>	<b>Rp 231.021.389.884</b>

**KEWAJIBAN LANCAR**

	Catatan	1995	1994
Hutang jangka pendek	9,15,20	Rp -	Rp 4.400.000.000
Hutang			
Usaha	16	1.431.301.664	1.470.921.724
Afiliasi	2d,6,9	19.966.721.245	2.704.659.903
Lain-lain	17	245.004.273	2.694.445.700
Biaya masih harus dibayar		7.832.224.200	4.937.770.382
Hutang pajak	18	2.275.248.853	1.088.391.041
Hutang royalti dan jasa manajemen	19,24	214.556.526	264.951.455
Penerimaan setoran jaminan		426.239.877	554.242.432
Penghasilan ditangguhkan	2k	822.426.123	1.427.064.575
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2h,9,10,15,20	8.588.800.000	6.515.266.996
<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>		<b>41.802.522.761</b>	<b>26.057.714.208</b>

**PENGHASILAN DITANGGUHKAN**

	2k	774.672.360	1.196.504.538
--	----	-------------	---------------

**PINJAMAN JANGKA PANJANG – Setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun**

	9,10,15,20	66.610.200.000	111.370.000.000
--	------------	----------------	-----------------

**HUTANG PERUSAHAAN AFILIASI**

	2d,6,9	42.005.600.000	-
--	--------	----------------	---

**EKUITAS**

Modal saham – nilai nominal Rp 1.000 per saham			
Modal dasar – 200.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh – 45.000.000 saham	21	45.000.000.000	45.000.000.000
Agio saham	21	54.000.000.000	54.000.000.000
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2g,9	26.727.810	26.727.810
Defisit		(31.498.670.224)	(6.629.556.672)
<b>Jumlah Ekuitas</b>		<b>67.528.057.586</b>	<b>92.397.171.138</b>

**JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS**

		<b>Rp 218.721.052.707</b>	<b>Rp 231.021.389.884</b>
--	--	---------------------------	---------------------------



*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*

**PT BUMI MODERN**  
**LAPORAN LABA RUGI**  
**UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1995**  
**(Dengan Angka Perbandingan untuk Tahun 1994)**

<u>Catatan</u>	<u>1995</u>	<u>1994</u>
<b>Penghasilan Hotel dan Gedung Perkantoran</b>		
Kamar	Rp 15.329.965.917	Rp 16.925.158.062
Makanan dan minuman	9.443.202.185	10.328.899.526
Gedung perkantoran	1.646.620.429	1.151.495.735
Telepon dan telegraf	1.481.313.594	1.445.014.029
Lain-lain	2.378.445.059	2.658.525.265
<b>Jumlah Penghasilan Hotel dan Gedung Perkantoran</b>	<b>30.279.547.184</b>	<b>32.509.092.617</b>
<b>Biaya dan Beban Departementalisasi</b>		
<b>Harga Pokok Penjualan Langsung</b>		
Makanan dan minuman	2.850.056.926	3.004.046.679
Telepon dan telegraf	999.924.126	1.111.903.390
Lain-lain	122.591.037	103.752.526
<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan Langsung</b>	<b>3.972.572.089</b>	<b>4.219.702.595</b>
<b>Gaji dan beban pegawai lainnya</b>		
Hotel	1.893.372.353	2.163.454.659
Gedung perkantoran	131.983.634	123.683.264
<b>Beban (penghasilan) departementalisasi lainnya</b>		
Hotel	2.746.569.476	2.649.172.302
Gedung perkantoran	( 36.878.760 )	( 104.521.959 )
<b>Jumlah Biaya dan Beban Departementalisasi</b>	<b>8.707.618.792</b>	<b>9.051.490.861</b>
<b>Beban Operasi Hotel</b>		
Gaji dan beban pegawai lainnya	1.498.141.498	1.469.495.809
Beban operasi lainnya	5.905.043.514	6.323.796.477
<b>Jumlah Beban Operasi Hotel</b>	<b>7.403.185.012</b>	<b>7.793.292.286</b>

Catatan	1995	1994
<b>Jumlah Biaya dan Beban Departementalisasi dan Beban Operasi Hotel</b>	Rp 16.110.803.804	Rp 16.844.783.147
<b>Laba Kotor Operasi Hotel dan Gedung Perkantoran</b>	14.168.743.380	15.664.309.470
<b>Beban Operasi Pemilik</b>		
Royalti dan jasa manajemen atas pengelolaan hotel	19,24 2.473.317.623	2.967.830.815
Beban umum dan administrasi	1.516.623.842	1.297.647.346
Asuransi gedung dan peralatan hotel	459.258.272	385.993.793
Pajak bumi dan bangunan	254.729.263	233.279.686
PPN atas royalti dan jasa manajemen atas pengelolaan hotel	247.331.761	296.783.082
Royalti dan jasa manajemen atas pengelolaan gedung perkantoran	19,24 82.331.021	57.574.785
<b>Jumlah Beban Operasi Pemilik</b>	5.033.591.782	5.239.109.507
<b>Laba Operasi</b>	9.135.151.598	10.425.199.963
<b>Beban (Penghasilan) Lain-lain</b>		
Rugi kurs - bersih	21 6.433.126.358	3.100.321.291
Beban pajak	22 661.584.000	-
Sumbangan	83.447.661	54.806.342
Iklan	55.523.100	88.976.075
Jasa administrasi saham	49.613.630	107.320.362
Beban sponsor	14.923.880	22.192.520
Penghasilan bunga	( 145.802.928) (	110.998.578)
Laba penjualan aktiva tetap	2g ( 36.163.574) (	171.116.444)
Lain-lain	216.769.204	239.505.697
<b>Beban Lain-lain - Bersih</b>	7.333.021.331	3.331.007.265

	<u>Catatan</u>	<u>1995</u>	<u>1994</u>
Laba Sebelum Beban Bunga, Penyusutan dan Amortisasi		Rp 1.802.130.267	Rp 7.094.192.698
Beban Bunga		( 15.273.875.409)	( 9.605.916.593)
— Beban Penyusutan dan Amortisasi	2g,2h,2i,2j, 9,10,11,12	( <u>11.397.368.410</u> )	( <u>9.011.571.946</u> )
Rugi Bersih		( <u>24.869.113.552</u> )	(Rp <u>11.523.295.841</u> )
Laba (Rugi) per Saham			
Laba operasi per saham	2n	<u>Rp 203</u>	<u>Rp 232</u>
Rugi bersih per saham	2n	( <u>Rp 553</u> )	( <u>Rp 256</u> )

*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*



**PT BUMI MODERN**  
**LAPORAN DEFISIT**  
**UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1995**  
**(Dengan Angka Perbandingan untuk Tahun 1994)**

	<u>Catatan</u>	<u>1995</u>	<u>1994</u>
<b>SALDO LABA ( DEFISIT )</b>			
<b>AWAL TAHUN</b>		(Rp 6.629.556.672)	Rp 7.143.739.169
<b>RUGI BERSIH</b>		( 24.869.113.552)	( 11.523.295.841)
<b>DIVIDEN KAS</b>	23	-	( 2.250.000.000)
<b>DEFISIT AKHIR TAHUN</b>		<u>(Rp 31.498.670.224)</u>	<u>(Rp 6.629.556.672)</u>

*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*

**PT BUMI MODERN**  
**LAPORAN ARUS KAS**  
**UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1995**  
**(Dengan Angka Perbandingan untuk Tahun 1994)**

	1995	1994
<b>ARUS KAS DARI KEGIATAN USAHA</b>		
Rugi bersih	(Rp 24.869.113.552)	(Rp 11.523.295.841)
Penyesuaian untuk merekonsiliasi rugi bersih menjadi kas bersih untuk kegiatan usaha:		
Penyusutan:		
Aktiva tetap	9.790.728.556	8.560.405.252
Aktiva sewa guna usaha	15.258.966	30.517.932
Amortisasi:		
Biaya pra-operasi	937.124.496	220.746.637
Biaya emisi saham ditangguhkan	654.256.392	199.902.125
Rugi kurs:		
Pinjaman jangka panjang	3.573.400.000	3.005.125.000
Pinjaman dari perusahaan afiliasi	2.437.890.000	-
Hutang jangka pendek	216.000.000	53.000.000
Penyisihan piutang ragu-ragu	105.221.663	20.034.502
Laba penjualan aktiva tetap	( 36.163.574)	( 171.116.444)
Perubahan aktiva dan kewajiban operasi:		
Piutang	( 998.660.126)	655.837.332
Persediaan	( 30.284.984)	31.110.193
Pajak dibayar di muka	566.101.734	( 914.620.694)
Biaya dibayar di muka	645.359.928	( 227.656.088)
Klaim pajak	( 570.260.908)	-
Setoran jaminan	( 22.604.150)	( 3.040.500)
Hutang	( 2.485.856.297)	( 9.106.694.915)
Biaya masih harus dibayar	2.894.453.818	1.367.031.959
Hutang pajak	1.186.857.812	180.399.899
Hutang royalti dan jasa manajemen	( 50.394.929)	33.500.216
Penerimaan setoran jaminan	( 128.002.555)	42.652.061
Penghasilan ditangguhkan	( 1.026.470.630)	1.749.049.829
 Kas Bersih untuk Kegiatan Operasi	 ( 7.195.158.340)	 ( 5.797.111.545)
 <b>ARUS KAS DARI KEGIATAN INVESTASI</b>		
Hasil penjualan aktiva tetap	37.500.000	179.500.000
Perolehan aktiva tetap	( 534.846.424)	( 9.680.553.412)
Penambahan biaya pra-operasi	-	( 2.206.861.652)
Kenaikan pekerjaan dalam pelaksanaan	-	( 1.781.409.165)
 Kas Bersih untuk Kegiatan Investasi	 ( 497.346.424)	 ( 13.489.324.229)

# PRASETIO UTOMO

ARTHUR ANDERSEN

## LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN

Prasetio, Utomo & Co.  
Kantor Akuntan Publik

Laporan No. 29779S

Direksi dan Pemegang Saham  
PT Bumi Modern Tbk

Kami telah mengaudit neraca PT Bumi Modern Tbk tanggal 31 Desember 1997 dan 1996, laporan laba rugi, laporan defisit dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen Perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami. Kami tidak melakukan audit atas laporan keuangan hotel Le-Meridien, Tashkent, Uzbekistan, hotel yang diakuisisi pada tahun 1997 yang dicatat dengan menggunakan metode yang sama dengan penyatuan kepentingan seperti yang diungkapkan pada Catatan 3. Laporan keuangan hotel Le-Meridien, Tashkent, Uzbekistan tercakup dalam laporan keuangan PT Bumi Modern Tbk yang mencerminkan jumlah aktiva sebesar 9,8% dan 2,7% masing-masing pada tahun 1997 dan 1996 dan jumlah pendapatan sebesar 58% dan 30% masing-masing pada tahun 1997 dan 1996 dari laporan keuangan yang digabung. Laporan keuangan hotel Le-Meridien, Tashkent, Uzbekistan diaudit oleh auditor lain yang laporannya telah diserahkan kepada kami, dan pendapat kami, sepanjang berkaitan dengan jumlah-jumlah untuk hotel Le-Meridien, Tashkent, didasarkan semata-mata atas laporan auditor independen lain tersebut.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar kami memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Pendapat auditor lain tersebut atas laporan keuangan hotel Le-Meridien, Tashkent adalah kualifikasi terhadap tidak diterapkannya International Accounting Standard (IAS) No. 29 "Laporan Keuangan pada Masa Hiperinflasi" atas akun-akun hotel Le-Meridien, Tashkent. IAS No. 29 mensyaratkan agar laporan keuangan perusahaan yang beroperasi pada masa hiperinflasi disajikan dengan menggunakan nilai beli saat ini (*current monetary term*). Ketidaksesuaian dengan IAS No. 29 disebabkan kurangnya data dan indeks yang digunakan serta sistem akuntansi ganda yang tidak memadai untuk mencatat transaksi harian agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi persyaratan IAS No. 29. Oleh karena tidak memadainya indeks yang ada, adalah tidak mungkin untuk menghitung pengaruh tidak diterapkannya IAS No. 29. Akan tetapi, prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia belum memiliki persyaratan yang sama seperti pada IAS No. 29, sehingga kualifikasi auditor lain tersebut tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Bumi Modern Tbk tanggal 31 Desember 1997 dan 1996, hasil usaha dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan keuangan terlampir disusun dengan anggapan bahwa Perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Catatan 25 atas laporan keuangan berisi pengungkapan dampak memburuknya kondisi ekonomi Indonesia terhadap Perusahaan dan tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen Perusahaan untuk menghadapi kondisi tersebut. Laporan keuangan terlampir mencakup dampak memburuknya kondisi ekonomi tersebut, sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan. Sebagai akibat kondisi tersebut, terdapat ketidakpastian signifikan tentang kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan oleh karena itu terdapat ketidakpastian signifikan tentang apakah Perusahaan akan dapat merealisasikan aktiva dan menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam bisnis normal Perusahaan dan pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan.

**PRASETIO, UTOMO & CO.**



Drs. Hari Purwantono  
Surat Izin No. SI.384/MK.17/1994

24 April 1998

PT BUMI MODERN Tbk  
N E R A C A  
31 DESEMBER 1997 DAN 1996

**AKTIVA**

**KEWAJIBAN DAN EKUITAS (DEFISIENSI MODAL)**

	Catatan	1997	1996 (Catatan 3)
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	2b,4,24	Rp 30.076.023.119	Rp 5.738.603.202
Kas yang terbatas penggunaannya	5,19,24	-	1.332.972.061
Piutang usaha			
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 239.502.207 pada tahun 1997 dan Rp 337.457.628 pada tahun 1996	2c,6	5.652.951.067	3.230.756.128
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,7	31.769.359	25.669.642
Piutang lain-lain	8	259.441.943	152.436.354
Persediaan	2f,9	2.346.629.366	1.483.050.288
Beban dibayar di muka	2g	1.198.986.361	1.274.408.434
Pajak dibayar di muka		-	605.299
Jumlah Aktiva Lancar		39.565.801.215	13.238.501.408
<b>AKTIVA TETAP</b>			
Nilai tercatat	2h,2m,7,10	421.103.731.276	334.553.916.654
Akumulasi penyusutan		58.759.826.617	47.021.780.129
Nilai Buku		362.343.904.659	287.532.136.525
<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>			
Biaya emisi saham ditangguhkan - bersih	2i,11	3.981.075.329	1.962.769.178
Setoran jaminan	13	261.827.270	235.108.043
Uang muka pembelian aktiva tetap		170.970.300	-
Biaya pra-operasi - bersih	2j,12	-	937.124.511
Taksiran tagihan pajak	14	-	189.875.500
Jumlah Aktiva Lain-lain		4.413.872.899	3.324.877.232
<b>JUMLAH AKTIVA</b>		Rp 406.323.578.773	Rp 304.095.515.165

**KEWAJIBAN LANCAR**

	Catatan	1997	1996 (Catatan 3)
Hutang usaha			
Pihak ketiga	15	Rp 1.512.968.181	Rp 1.767.334.572
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,7,10,23	872.928.516	666.092.166
Hutang lain-lain			
Pihak ketiga	16	207.981.091	91.083.657
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d,7	532.372.706	257.888.498
Biaya masih harus dibayar	17	60.811.232.152	17.209.319.020
Hutang pajak	18	1.039.592.327	722.164.064
Hutang royalti dan jasa manajemen	22	2.538.555.778	383.836.796
Penerimaan setoran jaminan		410.750.737	538.875.995
Pendapatan diterima di muka yang jatuh tempo dalam satu tahun	2k	797.298.411	1.182.229.007
Hutang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	10,19,23	115.799.020.000	43.905.581.000
Hutang hubungan istimewa yang jatuh tempo dalam satu tahun	2d,7,10,22	168.547.896.510	94.992.076.314
Jumlah Kewajiban Lancar		353.070.596.409	161.716.483.089

**PENDAPATAN DITERIMA DI MUKA** - Setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun

**HUTANG BANK JANGKA PANJANG** - Setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun

**EKUITAS (DEFISIENSI MODAL)**

Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham pada tahun 1997 dan Rp 1.000 per saham pada tahun 1996			
Modal dasar - 792.000.000 saham pada tahun 1997 dan 200.000.000 saham pada tahun 1996			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 198.000.000 saham pada tahun 1997 dan 45.000.000 saham pada tahun 1996	20	99.000.000.000	45.000.000.000
Agio saham	20	-	54.000.000.000
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2h,10	26.727.810	26.727.810
Selisih kura karena penjabaran laporan keuangan	2a	9.475.888.411	49.699.584
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	2c	( 10.014.903.310 )	-
Defisit		( 105.672.734.667 )	( 56.713.797.971 )
Jumlah Ekuitas (Defisiensi Modal)		( 7.185.021.756 )	42.362.629.423

**JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS (DEFISIENSI MODAL)**

Rp 406.323.578.773 Rp 304.095.515.165

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

**PT BUMI MODERN Tbk**  
**LAPORAN LABA RUGI**  
**UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA**  
**TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 1997 DAN 1996**

	Catatan	1997	1996*) (Catatan 3)
<b>Pendapatan Hotel dan Gedung Perkantoran</b>	21		
Kamar		Rp 34.002.276.841	Rp 19.459.792.360
Makanan dan minuman		13.010.300.612	9.639.986.547
Telepon dan telegrap		2.982.115.844	1.881.739.913
Gedung perkantoran		1.750.400.609	1.656.187.147
Lain-lain		5.785.543.564	2.331.518.252
<b>Jumlah Pendapatan Hotel dan Gedung Perkantoran</b>		<b>57.530.637.470</b>	<b>34.969.224.219</b>
<b>Biaya dan Beban Departementalisasi</b>	21		
Harga Pokok Penjualan Langsung			
Makanan dan minuman		4.141.485.955	3.106.992.922
Telepon dan telegrap		1.369.793.126	1.313.193.764
Lain-lain		322.154.667	160.159.404
<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan Langsung</b>		<b>5.833.433.748</b>	<b>4.580.346.090</b>
Gaji dan beban pegawai lainnya			
Hotel		6.799.883.914	3.923.478.564
Gedung perkantoran		110.320.693	108.339.140
Beban (pendapatan) departementalisasi lainnya			
Hotel		3.527.851.453	3.031.390.053
Gedung perkantoran		( 73.332.737)	( 62.513.032)
<b>Jumlah Biaya dan Beban Departementalisasi</b>		<b>16.198.157.071</b>	<b>11.581.040.815</b>
<b>Beban Operasi Hotel</b>	21		
Gaji dan beban pegawai lainnya		9.283.010.020	2.386.489.329
Beban operasi lainnya		10.155.159.590	8.186.115.625
<b>Jumlah Beban Operasi Hotel</b>		<b>19.438.169.610</b>	<b>10.572.604.954</b>

\*) Hotel Le-Meridien, Tashkent baru beroperasi selama 5 bulan pada tahun 1996

	Catatan	1997	1996*) (Catatan 3)
<b>Jumlah Biaya dan Beban Departementalisasi dan Beban Operasi Hotel</b>	21	Rp 35.636.326.681	Rp 22.153.645.769
<b>Laba Kotor Operasi Hotel dan Gedung Perkantoran</b>		21.894.310.789	12.815.578.450
<b>Beban Operasi Pemilik</b>			
Royalti dan jasa manajemen atas pengelolaan hotel	22	2.914.938.482	1.781.009.114
Beban umum dan administrasi		814.972.289	874.528.037
Asuransi gedung dan peralatan hotel		394.709.659	469.060.315
Pajak bumi dan bangunan		340.366.059	323.361.900
PPN atas royalti dan jasa manajemen atas pengelolaan hotel	-	191.092.958	146.596.368
Royalti dan jasa manajemen atas pengelolaan gedung perkantoran	22	87.520.031	82.809.356
<b>Jumlah Beban Operasi Pemilik</b>		4.743.599.478	3.677.365.090
<b>Laba Operasi</b>		17.150.711.311	9.138.213.360
<b>Pendapatan (Beban) Lain-lain</b>			
Pendapatan bunga		105.578.791	42.140.165
Laba penjualan aktiva tetap	2h	51.290.000	-
Penghasilan pajak		-	27.785.997
Rugi kurs - bersih	2m	( 18.574.076.992)	( 4.812.923.326)
Jasa administrasi saham		( 78.661.400)	( 67.216.781)
Iklan		( 68.112.875)	( 69.087.822)
Sumbangan		( 49.873.500)	( 59.166.974)
Beban sponsor		( 7.700.000)	( 32.932.289)
Lain-lain		( 135.664.683)	( 165.157.845)
<b>Beban Lain-lain - Bersih</b>		( 18.757.220.659)	( 5.136.558.875)

\*) Hotel Le-Meridien, Tashkent baru beroperasi selama 5 bulan pada tahun 1996

	Catatan	1997	1996*) (Catatan 3)
Laba (Rugi) Sebelum Beban Bunga, Penyusutan dan Amortisasi		(Rp 1.606.509.348)	Rp 4.001.654.485
Beban Bunga		( 25.318.119.209)	( 15.453.706.021)
Beban Penyusutan dan Amortisasi	2h,2i,2j, 10,11,12	( 13.384.717.391)	( 11.962.892.769)
Rugi Bersih		<u>(Rp 40.309.345.948)</u>	<u>(Rp 23.414.944.305)</u>
Laba (Rugi) per Saham			
Laba operasi per saham	2o	<u>Rp 87</u>	<u>Rp 46</u>
Rugi bersih per saham	2o	<u>(Rp 204)</u>	<u>(Rp 118)</u>

\*) Hotel Le-Meridien, Tashkent baru beroperasi selama 5 bulan pada tahun 1996

*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*



**PT BUMI MODERN Tbk**  
**LAPORAN DEFISIT**  
**UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA**  
**TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 1997 DAN 1996**

	Catatan	1997	1996 (Catatan 3)
DEFISIT AWAL TAHUN		Rp 56.713.797.971	Rp 31.498.670.224
RUGI BERSIH		40.309.345.948	23.414.944.305
PENYESUAIAN ATAS PENYAJIAN KEMBALI TRANSAKSI RESTRUKTURISASI ENTITAS SEPENGENDALI		8.649.590.748	1.800.183.442
DEFISIT AKHIR TAHUN		Rp 105.672.734.667	Rp 56.713.797.971

*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*

**PT BUMI MODERN Tbk**  
**LAPORAN ARUS KAS**  
**UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA**  
**TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 1997 DAN 1996**

	1997	1996 (Catatan 3)
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI</b>		
Rugi bersih	(Rp 40.309.345.948)	(Rp 23.414.944.305)
Penyesuaian untuk merekonsiliasi rugi bersih menjadi kas bersih untuk aktivitas operasi:		
Penyusutan:		
Aktiva tetap	11.793.336.488	10.371.511.881
Amortisasi:		
Biaya pra-operasi	937.124.511	937.124.496
Biaya emisi saham ditangguhkan	654.256.392	654.256.392
Rugi kurs:		
Pinjaman bank jangka panjang	15.988.900.000	4.321.173.969
Pinjaman dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa	274.484.208	8.116.425
Penyisihan piutang ragu-ragu	-	11.634.960
Laba penjualan aktiva tetap	( 51.290.000)	-
Hasil operasi hotel Le-Meridien, Tashkent yang disajikan kembali	( 11.622.842.071)	( 3.240.136.768)
Perubahan aktiva dan kewajiban operasi setelah dikurangi pengaruh akuisisi atas hotel Le-Meridien, Tashkent		
Piutang	( 1.321.745.054)	740.058.801
Persediaan	( 33.097.710)	76.366.828
Beban dibayar di muka	586.934.832	109.163.869
Pajak dibayar di muka	605.299	347.913.661
Setoran jaminan	( 26.719.227)	( 13.014.476)
Taksiran tagihan pajak	189.875.500	380.385.408
Hutang	354.674.465	( 813.856.033)
Biaya masih harus dibayar	19.704.279.435	6.538.937.884
Hutang pajak	317.428.263	51.476.452
Hutang royalti dan jasa manajemen	334.301.264	( 117.165.862)
Penerimaan setoran jaminan	( 59.237.667)	( 24.927.323)
Pendapatan diterima di muka	( 393.714.128)	26.188.176
<b>Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktivitas Operasi</b>	<b>( 2.681.791.148)</b>	<b>( 3.049.735.565)</b>
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Akuisisi hotel Le-Meridien, Tashkent - setelah dikurangi kas yang diperoleh	21.840.229.346	4.431.517.354
Hasil penjualan aktiva tetap	54.040.000	-
Perolehan aktiva tetap	( 1.143.936.831)	( 392.053.882)
Uang muka pembelian aktiva tetap	( 170.970.300)	-
<b>Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktivitas Investasi</b>	<b>20.579.362.215</b>	<b>4.039.463.472</b>

	1997	1996 (Catatan 3)
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Perolehan pinjaman dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa	Rp 60.547.896.510	Rp -
Perolehan pinjaman dari pihak ketiga	5.423.574.000	11.183.255.607
Penurunan kas yang terbatas penggunaannya	1.332.972.061	332.732.773
Pelunasan hutang bank jangka panjang	( 60.464.500.000)	( 8.588.800.000)
Pembayaran biaya-biaya Penawaran Umum Terbatas II	( 400.093.721)	-
<b>Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktivitas Pendanaan</b>	<b>6.439.848.850</b>	<b>2.927.188.380</b>
<b>PENURUNAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS</b>	<b>24.337.419.917</b>	<b>3.916.916.287</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN</b>	<b>5.738.603.202</b>	<b>1.821.686.915</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN</b>	<b>Rp 30.076.023.119</b>	<b>Rp 5.738.603.202</b>
Informasi tambahan arus kas:		
Kas yang dibayar dalam tahun berjalan untuk bunga	Rp 7.079.828.734	Rp 8.938.716.888
Aktivitas yang tidak mempengaruhi arus kas:		
Kapitalisasi rugi selisih kurs ke aktiva tetap	Rp 85.463.917.791	Rp -
Perolehan aktiva tetap melalui hutang dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa	108.000.000.000	94.992.078.314
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	10.014.903.310	-

*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*

	1996	1995
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Pemurnaan (kenaikan) kas yang terbatas penggunaannya	Rp 332.752.775	(Rp 4.062.52)
Perolehan pinjaman dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa	11.183.255.607	59.026.566.15
Pelunasan pinjaman jangka panjang	( 8.588.800.000)	( 50.875.666.99
Pelunasan pinjaman dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	( 2.200.000.00
<b>Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktivitas Pendanaan</b>	<b>2.927.188.380</b>	<b>5.946.836.63</b>
<b>PENURILNAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS</b>		
	( 514.601.067)	( 1.745.668.13)
<b>KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN</b>	<b>1.821.686.915</b>	<b>3.567.355.01</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN</b>	<b>Rp 1.307.085.848</b>	<b>Rp 1.821.686.91</b>
Informasi tambahan arus kas:		
Kas yang dibayar dalam tahun berjalan untuk bunga	Rp 8.938.716.888	Rp 11.854.290.85

*Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.*

[Top of Document - Previous Page](#)

[Top of Section - Previous Section](#)

[Table of Contents](#)

Lampiran II

**PERHITUNGAN TINGKAT RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS  
DAN RENTABILITAS DARI TAHUN 1993-1997**

**A. Likuiditas**

1. *Current Ratio* :  $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$ 
  - a. Tahun 1993 :  $\frac{9.670.144.074}{19.496.517.802} \times 100\% = 49,59 \%$
  - b. Tahun 1994 :  $\frac{10.072.372.954}{27.254.218.746} \times 100\% = 36,95 \%$
  - c. Tahun 1995 :  $\frac{8.043.029.131}{41.802.522.761} \times 100\% = 19,24 \%$
  - d. Tahun 1996 :  $\frac{13.238.501.408}{161.716.483.089} \times 100\% = 8,18 \%$
  - e. Tahun 1997 :  $\frac{39.565.801.215}{353.070.596.409} \times 100\% = 11,20 \%$
  
2. *Quick Ratio* :  $\frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$ 
  - a. Tahun 1993 :  $\frac{(9.670.144.074 - 523.627.793)}{19.496.517.802} \times 100\% = 46,91\%$
  - b. Tahun 1994 :  $\frac{(10.072.372.954 - 492.517.600)}{27.254.218.746} \times 100\% = 35,14\%$
  - c. Tahun 1995 :  $\frac{(8.043.029.131 - 522.802.584)}{41.802.522.761} \times 100\% = 17,98 \%$

$$d. \text{ Tahun 1996} : \frac{(13.238.501.408 - 1.483.050.288)}{161.716.483.089} \times 100 \% = 7,27 \%$$

$$e. \text{ Tahun 1997} : \frac{(39.565.801.215 - 2.346.629.366)}{353.070.596.409} \times 100 \% = 10,54 \%$$

## B. Solvabilitas

$$1. \text{ Total Asset to Total Debt Ratio} : \frac{\text{Aktiva}}{\text{Hutang}} \times 100\%$$

$$a. \text{ Tahun 1993} : \frac{225.967.251.977}{119.796.784.798} \times 100\% = 188,6 \%$$

$$b. \text{ Tahun 1994} : \frac{231.021.389.804}{138.624.218.746} \times 100 \% = 166,7 \%$$

$$c. \text{ Tahun 1995} : \frac{218.721.052.707}{151.192.995.121} \times 100 \% = 144,7 \%$$

$$d. \text{ Tahun 1996} : \frac{304.095.525.165}{261.732.885.742} \times 100 \% = 116,1 \%$$

$$e. \text{ Tahun 1997} : \frac{406.323.578.773}{413.508.600.329} \times 100 \% = 98,2 \%$$

$$2. \text{ Net Worth to Debt Ratio} : \frac{(\text{Aktiva} - \text{Hutang})}{\text{Hutang}} \times 100 \%$$

$$a. \text{ Tahun 1993} : \frac{(225.967.251.977 - 119.796.784.798)}{119.796.784.798} \times 100\% = 88,63\%$$

$$b. \text{ Tahun 1994} : \frac{(231.021.389.804 - 138.624.218.746)}{138.624.218.746} \times 100 \% = 66,65 \%$$

$$c. \text{ Tahun 1995} : \frac{(218.721.052.707 - 151.192.995.121)}{151.192.995.121} \times 100 \% = 44,66\%$$

$$d. \text{ Tahun 1996} : \frac{(304.095.525.165 - 261.732.885.742)}{261.732.885.742} \times 100 \% = 16,18\%$$

- e. Tahun 1997 :  $\frac{(406.323.578.773 - 413.508.600.329)}{413.508.600.329} \times 100\% = -1,7\%$
3. *Propierty Ratio* :  $\frac{(\text{Aktiva} - \text{Hutang})}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
- a. Tahun 1993 :  $\frac{(225.967.251.977 - 119.796.784.798)}{225.967.251.977} \times 100\% = 46,98\%$
- b. Tahun 1994 :  $\frac{(231.021.389.804 - 138.624.218.746)}{231.021.389.804} \times 100\% = 39,99\%$
- c. Tahun 1995 :  $\frac{(218.721.052.707 - 151.192.995.121)}{218.721.052.707} \times 100\% = 30,87\%$
- d. Tahun 1996 :  $\frac{(304.095.525.165 - 261.732.885.742)}{304.095.525.165} \times 100\% = 13,93\%$
- e. Tahun 1997 :  $\frac{(406.323.578.773 - 413.508.600.329)}{406.323.578.773} \times 100\% = -1,7\%$

### C. Rentabilitas

1. *Gross Profit Margin* :  $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$
- a. Tahun 1993 :  $\frac{12.155.508.790}{25.158.816.466} \times 100\% = 48,31\%$
- b. Tahun 1994 :  $\frac{15.644.309.470}{32.509.092.617} \times 100\% = 48,18\%$
- c. Tahun 1995 :  $\frac{14.168.743.380}{30.279.547.184} \times 100\% = 46,79\%$
- d. Tahun 1996 :  $\frac{12.815.578.450}{34.969.224.218} \times 100\% = 36,65\%$
- e. Tahun 1997 :  $\frac{21.894.310.789}{57.530.637.470} \times 100\% = 38,06\%$

2. *Ratio Operating Income With Operating Asset* :  $\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Asset Operasi}} \times 100\%$

a. Tahun 1993 :  $\frac{7.953.605.602}{29.666.790.870} \times 100\% = 26,81\%$

b. Tahun 1994 :  $\frac{10.425.199.963}{210.309.683.915} \times 100\% = 4,96\%$

c. Tahun 1995 :  $\frac{9.135.151.598}{213.437.423.655} \times 100\% = 4,28\%$

d. Tahun 1996 :  $\frac{9.138.213.360}{300.770.637.933} \times 100\% = 3,03\%$

e. Tahun 1997 :  $\frac{17.150.711.311}{401.909.705.874} \times 100\% = 4,26\%$

3. *Operating Ratio* :  $\frac{(\text{Beban Departementalisasi} + \text{Biaya Operasi})}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$

a. Tahun 1993 :  $\frac{(6.649.648.295 + 10.555.557.509)}{25.158.811.466} \times 100\% = 68,39\%$

b. Tahun 1994 :  $\frac{(9.051.490.861 + 13.086.401.793)}{32.509.092.617} \times 100\% = 68,09\%$

c. Tahun 1995 :  $\frac{(8.707.618.792 + 12.436.776.610)}{30.279.547.184} \times 100\% = 69,98\%$

d. Tahun 1996 :  $\frac{(11.581.040.815 + 14.249.970.044)}{34.969.224.219} \times 100\% = 73,87\%$

e. Tahun 1997 :  $\frac{(16.198.157.071 + 24.181.769.088)}{57.530.637.470} \times 100\% = 70,19\%$



4. Rentabilitas Ekonomis =  $\frac{\text{Laba (Rugi) Usaha}}{\text{Asset Operasi}} \times 100 \%$

a. Tahun 1993 :  $\frac{3.859.801.056}{29.666.790.879} \times 100 \% = 13,01 \%$

b. Tahun 1994 :  $\frac{(11.523.295.841)}{210.309.683.915} \times 100 \% = (-5,47 \%)$

c. Tahun 1995 :  $\frac{(24.869.113.552)}{213.437.423.655} \times 100 \% = (-11,65 \%)$

d. Tahun 1996 :  $\frac{(23.414.944.305)}{300.770.637.933} \times 100 \% = (-7,78 \%)$

e. Tahun 1997 :  $\frac{(40.309.345.948)}{401.909.705.874} \times 100 \% = (-10,03 \%)$

5. *Rate Operating Income* : *Turn Over* x *Profit Margin*

a. *Turn Over* Dari Aktiva :  $\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva}} \times 100 \%$

1) Tahun 1993 :  $\frac{25.158.811.466}{225.967.251.777} \times 100 \% = 11,13 \%$

2) Tahun 1994 :  $\frac{32.509.692.617}{231.021.389.884} \times 100 \% = 14,07 \%$

3) Tahun 1995 :  $\frac{30.279.547.184}{218.721.052.707} \times 100 \% = 13,84 \%$

4) Tahun 1996 :  $\frac{34.969.224.218}{304.095.515.165} \times 100 \% = 11,5 \%$

5) Tahun 1997 :  $\frac{57.530.630.470}{406.323.578.773} \times 100 \% = 14,16 \%$

406.323.578.773

b. *Profit Margin* :  $\frac{\text{Laba (Rugi) Usaha}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$

1) Tahun 1993 :  $\frac{3.859.801.056}{25.158.811.466} \times 100 \% = 15,34 \%$

2) Tahun 1994 :  $\frac{(11.523.295.841)}{32.509.692.617} \times 100 \% = -35,44 \%$

3) Tahun 1995 :  $\frac{(24.869.113.552)}{30.279.547.184} \times 100 \% = -82,21 \%$

4) Tahun 1996 :  $\frac{(23.414.944.305)}{34.969.224.219} \times 100 \% = -66,96 \%$

5) Tahun 1997 :  $\frac{(40.309.345.948)}{57.530.630.470} \times 100 \% = -70 \%$

c.  $ROI = TO \times PM$

1) Tahun 1993 :  $11,3 \% \times 15,34 \% = 1,7 \%$

2) Tahun 1994 :  $14,07 \% \times -35,44 \% = -4,98 \%$

3) Tahun 1995 :  $13,84 \% \times -82,21 \% = -6,77 \%$

4) Tahun 1996 :  $11,5 \% \times -66,96 \% = -7,7 \%$

5) Tahun 1997 :  $14,16 \% \times 70 \% = -9,9 \%$

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Antonius Yuniadi Dwi Mulyanto  
Tempat/Tanggal lahir : Bogor, 13 Juni 1975  
Agama : Katolik  
Alamat di Yogyakarta : Asrama Realino  
Jl. Mataram 66  
Yogyakarta.

### B. Pendidikan

1981 - 1982 : TK. Bhayangkari Yogyakarta  
1982 - 1984 : SD. Kanisius Notoyudan Yogyakarta  
1984 - 1987 : SD. Santa Maria Magelang  
1987 - 1990 : SMP Negeri 2 Magelang  
1990 - 1993 : SMA Negeri 3 Magelang  
1993 - 1994 : UPT. Komputer UGM Yogyakarta  
1994 - 1995 : Kursus Akuntansi LPK "Chan" Yogyakarta  
1995 - 1999 : Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas  
Sanata Dharma Yogyakarta

### C. Kegiatan

1991 - 1992 : Pengurus OSIS SMAN 3 Magelang  
1994 - 1999 : Home Visiter Yayasan Realino - SPM Yogyakarta  
1996 - 1997 : Anggota HMJ Akuntansi FE USD Yogyakarta  
1996 - 1997 : Pengurus MUDIKA Lingkungan Stefanus  
Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

